Riawani Elyta

Chandelle

ebooklovestory

Guepedia.com

Chandelle

Penulis: Riawani Elyta
Editor: Guepedia
Tata Letak: Guepedia
Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:
Guepedia
The First On-Publisher in Indonesia
www.guepedia.com

E-mail: guepedia@gmail.com
Fb: Guepedia
Instagram: guepedia_penerbitan_online
Twitter: @guepedia

978-602-443-510-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

ebookloveStory

KATA PENGANTAR

Novel ini, memang berbeda dari novel-novel saya sebelumnya. Untuk pertama kalinya, saya menulis novel adaptasi dari dongeng sejuta umat: Cinderella, yang sudah dimodifikasi ke dalam cerita modern berlatar salah satu kota kecil di Inggris, Notting Hills.

Cinderella, adalah dongeng masa kecil yang paling melekat didalam memori saya. Inilah dongeng yang mewakili khayalan indah akan sebuah kehidupan yang *happily ever after*. Melalui novel ini, saya mencoba mempertemukan khayalan dan realita melalui satu jembatan : upaya dan doa.

pbooklovestory

Karena khayalan, adalah hak setiap insan, namun untuk menjadikannya realita, kita harus berusaha dan berdoa. Dan ketika realita tak sejalan dengan impian, disitulah kita belajar akan arti kesabaran. Semoga kisah ini dapat menginspirasi dan menghangatkan hati.

With love,

Riawani Elyta

ebooklovestory

Daftar Isi

Bab 1 7

Bab 2 17

Bab 3 29

Bab 4 41

Bab 5 55

Bab 6 69

Bab 7 79

Bab 8 91

Bab 9 107

Bab 10 113

Bab 11 121

Bab 12 131

Bab 13 141

Bab 14 159

Bab 15 167

Bab 16 177

Bab 17 187

Bab 18 203

Bab 19 211

ebookloverstory

Bab 20 219

Bab 21 229

Bab 22 243

Bab 23 259

Bab 24 275

ebooklovestory

1

"Hey, anak kecil! Apa yang kau lakukan di situ?"

Mayla tersentak. Jantungnya langsung berdetak keras saat menoleh dan melihat siapa yang baru saja menegurnya. Siapa lagi kalau bukan nyonya Evelyne. Pemilik toko permen Candy Queen yang terkenal galak. Pagi ini, toko permen yang terletak di ujung Portobello Road itu masih sepi. Hanya ada nyonya Evelyne dan seorang karyawannya yang tengah menyemprot etalase dengan cairan pembersih kaca. Sepertinya, toko itu memang baru saja dibuka.

ebookloveslove

Jari Mayla gemetar saat menunjuk ke arah etalase. Sudah lama sekali, Mayla ingin membeli permen lollipop yang dijual di Candy Queen. Sesuai namanya, Candy Queen menjual beraneka macam permen warna-warni. Mulai dari lollipop, marshmallow, permen karet, jelly, hingga permen susu. Dan diantara semuanya, yang paling terkenal adalah permen lollipopnya.

Selama ini, Mayla hanya bisa membayangkan kelembutan dan rasa manis permen-permen cantik itu. Ia tak pernah berani masuk ke toko. Sudah bukan rahasia lagi, kalau nyonya Evelyne hanya mau bersikap manis kepada pembeli yang memborong permennya hingga berkantung-kantung. Jadi, dengan hanya beberapa *pence* di dalam sakunya, bagaimana mungkin

Mayla berani menghadapi wajah tak bersahabat nyonya Evelyne demi beberapa butir lollipop?

"Yang itu harganya dua puluh *pence*." Nyonya Evelyne berkata acuh tak acuh. Bibirnya melengkung ke bawah saat melihat Mayla merogoh saku roknya dengan gerakan gugup. Penampilan gadis kecil ini sangat sederhana. Blus dan roknya yang bercorak bunga terbuat dari kain katun murahan. Dan kedua pipi tirusnya tampak kotor oleh debu jalan.

"Hey, lihat sepatumu!"

Mayla terkejut. Tiba-tiba saja mata Nyonya Evelyne membesar. Tertuju pada sepatu Mayla. Gadis itu menunduk. Tidak ada yang terlihat aneh pada sepatunya. Sedikit gemetar, Mayla tambah menundukkan kepalanya. Siapa tahu, nyonya Evelyne memiliki mata dan penciuman sangat tajam hingga dapat melihat noda atau kotoran hewan yang menempel di sana. Bisa panjang urusannya kalau kotoran itu sampai meninggalkan jejak dan bau tak sedap di depan toko nyonya Evelyne.

ebooklovestory

"Sepatumu....indah sekali, nak. Di mana kau membelinya?" suara nyonya Evelyne mendadak melembut.

Mayla mengangkat wajah. Ekspresi nyonya Evelyne telah berubah drastis. Kedua matanya yang tadi tampak terkejut kini memandang kagum pada sepatu

Mayla. Sepatu berwarna magenta yang dihiasi pita mungil dengan warna senada.

"Ini .....ibu saya membelinya dari toko barang bekas Tuan Edgar, nyonya. Lalu dia menyulapnya jadi seperti ini."

"Maksudmu, ibumu tukang sulap?"

"Bu....bukan, nyonya." Mayla menjawab cepat. Separuh gugup. "Ibu saya seorang penghias sepatu. Orang-orang selalu datang dan membawa sepatu usang mereka kepadanya. Lalu ibu akan menghiasnya seperti baru lagi."

Sampai di sini, lidah Mayla terasa kelu. Ia tak tahu harus menerangkan apa lagi kepada nyonya Evelyne tentang pekerjaan ibunya. Karena sejauh ini, hanya itulah yang ia ketahui.

bookloverstory

Sementara itu, nyonya Evelyne masih saja menatap sepatu Mayla dengan pandangan kagum campur senang. Seakan-akan sepatu itu adalah benda yang diidam-idamkannya sejak bertahun-tahun lamanya.

"Maukah ibumu menghias sepatu cucuku menjadi seindah sepatumu, nak?"

Mayla mengangguk. "Tentu saja, nyonya. Itu 'kan memang pekerjaan ibuku."

"Kalau begitu, masuklah dulu. Kau boleh mencoba lollipop yang ada di kotak tester sementara aku mencarinya di gudang."

Bibir Mayla separuh terbuka. Sementara nyonya Evelyne telah berjalan cepat lalu menghilang di balik pintu di ujung toko.

Apa tadi ia tidak salah dengar? Nyonya Evelyne menyuruhnya masuk dan mencoba permen lollipop?

Bibir Mayla langsung berdecak saat melangkah masuk. Kedua matanya nyaris tak berkedip. Toko ini sudah seperti surganya permen. Semua lemari kaca penuh berisi permen beraneka jenis dan warna.

Mayla lalu duduk menghadap sederet kotak bening berisi tester permen di atas etalase. Dia merogoh satu keping lollipop berwarna pelangi dan mulai mengemutnya. Hmm. Matanya sampai terpejam. Permen ini benar-benar enak!

bookloverstory

Bug! Mata Mayla spontan terbuka, dan lollipop dalam genggamannya nyaris terlepas. Nyonya Evelyne baru saja menjatuhkan kotak sepatu di dekatnya!

"Ini sepatunya! Baru beberapa kali dipakai, sepatunya sudah rusak. Dan sekarang, cucuku tidak mau lagi memakainya. Padahal, aku membelinya seharga dua puluh *pound*."

Mayla melihat sepasang sepatu di dalam kotak. Permukaan sepatu berwarna merah jambu muda itu sudah mengelupas, juga terdapat bercak-bercak keunguan yang tak sedap dipandang. Wajar saja kalau cucu nyonya Evelyne tak mau lagi memakainya.

"Bagaimana? Apa ibumu bisa menghiasnya?"

Mayla tersenyum. "Jika Tuhan mengijinkan."

"Apa katamu tadi?" Dahi Nyonya Evelyne berkerut.

"Ibu selalu bilang begitu."

"Oh." Nyonya Evelyne bergumam. "Ya sudah. Sekarang bawa sepatu ini, dan katakan pada ibumu, aku menginginkan sepatu ini menjadi lebih indah dari sepatu yang kau pakai. Kapan kira-kira ibumu bisa menyelesaikannya?"

"Saya tidak tahu, Nyonya. Tetapi, akan saya katakan bahwa Nyonya yang memesan sepatu ini."

"Memangnya kenapa kalau aku yang memesan?"

"Mm.....karena Nyonya .....adalah pemilik toko permen paling enak di kota ini." Mayla tergagap. Hal pertama yang ia ingat adalah rasa manis dan lezat permen lollipop yang masih tertinggal di lidahnya.

bookslovestory

Jawaban itu membuat Nyonya Evelyne tersenyum lebar. Matanya tampak berbinar kesenangan. "Anak pintar. Sebelum kau pulang, kau boleh ambil satu keping lollipop lagi."

****

"Ibu, boleh aku bertanya?"

Malam telah larut saat Mayla menemani ibunya menghias sepatu milik cucu nyonya Evelyne. Hari ini, ibunya menerima pesanan setengah lusin pasang sepatu. Dan ia telah mengerjakannya sejak pagi. Namun

wajahnya masih terlihat ceria seakan-akan ia baru saja mulai bekerja.

"Kamu mau bertanya apa?" ibunya balik bertanya.

"Mengapa setiap kali orang melihat sepatu yang ibu hias, mereka akan langsung terpesona dan ingin dibuatkan seperti itu juga? Bahkan nyonya Evelyne yang galak pun ikut-ikutan minta sepatu cucunya untuk dihias?"

"Huss, tidak boleh mengatai orang tua. Nyonya Evelyne sebenarnya baik. Mungkin saja, karena di mata mereka, dengan izin Tuhan sepatu yang ibu hias jadi terlihat cantik."

"Sepatu di toko tante Brooke juga cantik-cantik. Tetapi tokonya selalu sepi pembeli."

"Wah, diam-diam kamu juga rajin melihat toko tante Brooke, ya?"

ebookindonesia.com

Pipi Mayla memerah. Sadar kalau ia baru saja keceplosan akan kebiasaannya yang tak pernah ia ceritakan. Selain Candy Queen, toko sepatu Tante Brooke yang berjarak dua toko dari Candy Queen adalah tempat yang juga selalu menghentikan langkahnya. Diam-diam, ia selalu mengamati sepatu-sepatu yang dipajang di etalase. Ia juga tidak tahu persis mengapa dirinya begitu menyukai sepatu. Membayangkan bagaimana sepatu-sepatu itu akan menjelma lebih indah setelah dihias. Mungkin saja ia memang mewarisi bakat dan kegemaran ibunya. Satu yang pasti, momen paling

indah bersama ibunya sejak ayah pergi meninggalkan mereka, adalah saat-saat menemaninya menghias sepatu.

"Kalau Mayla ingin tahu bedanya, sepatu-sepatu di toko tante Brooke dibuat oleh mesin. Sedangkan sepatu yang ibu hias tidak hanya dibuat dengan tangan, tetapi juga dengan hati."

"Dengan hati?" Mayla menatap ibunya bingung.

"Maksud ibu, setiap pekerjaan yang kita lakukan dengan setulus hati, hasilnya juga pasti akan menyentuh hati orang lain. Kalau kita melakukan sesuatu dengan tulus, hati kita juga akan bahagia, Mayla. Kalau kita bahagia, dunia pun akan ikut bahagia. Begitu juga sebaliknya, kalau kita sedang sedih, maka semua yang ada di dunia ini pun akan terlihat menyedihkan."

bookdiscovery

Kalau tadi Mayla memandang ibunya dengan tatapan bingung, kali ini mulutnya pun ikut menganga. Mungkin, ibunya lupa kalau usia Mayla baru sepuluh tahun. Dan di antara semua kalimat panjang ibu, hanya kalimat terakhirlah yang ia mengerti. Apa karena ibu selalu berusaha terlihat bahagia, sehingga ibu sepertinya tidak terlalu sedih saat ayah pergi?

"Sudah selesai!" Ibu tiba-tiba berseru lantang. Ia memamerkan sepatu cucu nyonya Evelyne yang baru selesai. Tak ada lagi sepatu merah jambu usang dengan kulitnya yang mengelupas dan berbercak keunguan. Yang ada kini adalah sepasang sepatu merah jambu

berhias pita dan kain bermotif polkadot. Benar-benar seperti sepatu baru!

"Bagaimana, May, cantik tidak?"

"Cantik sekali, Bu!" Mayla menatap sepatu di tangan ibunya dengan mata berbinar kagum. Meski ini adalah kesekian kalinya ia melihat hasil pekerjaan ibunya, tetap saja kekaguman yang muncul adalah seperti baru pertama kali melihatnya.

"Mayla ingin bisa menghias sepatu seperti ini?"

Mayla mengangguk. Selama ini "perannya" memang hanya sekadar menemani ibu. Sesekali ia membantu mengambilkan apa yang dibutuhkan ibu atau membuatkan ibu secangkir teh lemon. Mayla tidak pernah berani melakukan lebih dari itu meski hanya sekadar memasang pita. Ia takut kalau-kalau sentuhannya akan mengurangi keindahan buatan ibunya.

ebooklovestory

"Kalau begitu, mulai besok, Mayla harus bantu ibu menghias sepatu."

"Benarkah, bu?" Mayla menatap ibunya tak percaya. Wanita itu menowel hidung Mayla yang tidak terlalu mancung. Ya. Di dalam tubuh Mayla tak hanya mengalir darahnya. Tetapi juga darah Asia, tepatnya Indonesia, dari pria yang sudah meninggalkannya. Tak heran, jika di wajah Mayla terpahat kombinasi yang unik. Kulitnya seputih susu murni, hidungnya mancung dan kecil, namun kedua iris matanya berwarna hitam

pekat, tidak kebiruan seperti ras kaukasia pada umumnya.

"Tentu saja, sayang. Ini memang sudah waktunya. Ibu tidak mungkin menghias sepatu selamanya, bukan?"

Mayla terdiam. Didepannya, ia melihat segurat ekspresi muram ibunya.

ebooklovestory

ebooklovestory

2

Mayla tak pernah tahu kenapa ayahnya pergi. Ia hanya pernah mendengar ayah dan ibunya beberapa kali berbicara dengan suara keras dibalik pintu kamar yang terkunci. Dan suatu pagi, Mayla melihat ayah menyeret sebuah koper besar dan bergegas keluar. Lelaki itu sempat menoleh. Menyadari kalau Mayla tengah mengintip dari balik pintu kamarnya. Ayah tak jadi melangkah keluar. Dia menghampiri Mayla, berlutut dan mengecup pelan keningnya. "Ayah mau pergi sebentar. Jaga ibu baik-baik ya."

Peristiwa itu sudah berlalu tiga tahun silam. Namun memori Mayla mampu memutar ulang kapan pun diinginkannya. Dia juga masih mengingat kedua mata legam milik ayahnya. Mata yang serupa matanya. Diam-diam, Mayla sering berlama-lama di teras seraya menatap ke jalan, berharap akan melihat ayahnya pulang menemuinya. Harapan yang tak jua menjelma kenyataan.

Kadang-kadang ia berpikir, apakah ayah pergi karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu untuk menghias sepatu ketimbang bersama ayah? ataukah ibu lebih mencintai sepatu-sepatu buatannya ketimbang ayah?

ebookloversofy

Ah.....pasti ada persoalan yang lebih dari sekadar sepatu. Persoalan orang dewasa yang belum waktunya untuk ia mengerti.

Namun, seperti juga anak-anak seusianya, rasa rindu kepada ayahnya akan terlupakan saat rasa senang menghampirinya. Seperti siang ini, saat Mayla keluar dari Candy Queen dengan wajah ceria dan bibir yang tak henti-hentinya tersenyum. Tangan kanannya menggenggam kantong kertas berisi permen lollipop warna-warni. Permen hadiah nyonya Evelyne. Wanita pemilik toko itu sangat senang dengan sepatu "baru" cucunya. Ibu benar, meski suka bicara ketus dan bersikap pongah, nyonya Evelyne seorang yang baik hati.

cbooklovestory

Mayla baru saja melangkah lima meter meninggalkan Candy Queen saat ia mendengar suara isak. Seorang anak laki-laki tampak tengah menangis di atas trotoar. Tak peduli dengan suasana ramai di sekelilingnya. Akhir pekan adalah waktu ketika Portobello Road menjelma tiga kali lipat lebih sibuk. Ramai dengan para pemburu barang murah di kios-kios sepanjang Portobello Road yang hanya dibuka pada hari Sabtu.

Merasa penasaran, Mayla menghampiri anak lelaki itu. Melihat dari tubuh dan wajahnya, sepertinya usia anak lelaki itu tak jauh berbeda dengannya. Kedua tangannya memangku dagunya. Dan saku bajunya tampak robek.

"Kenapa menangis?"

Anak lelaki itu menoleh. Menatap Mayla curiga. Namun tatapan itu langsung berubah saat berpindah pada kantong lollipop di tangan Mayla.

Menyadari tatapan anak itu, Mayla bertanya. "Kau mau permen?"

Anak lelaki itu tidak menjawab. Namun pandangannya masih bergeming.

"Ambillah." Mayla mengambil lollipop berwarna pelangi, memberinya pada anak lelaki itu yang menerimanya ragu-ragu.

"Terima kasih," ucapnya lirih. Membuka bungkusnya pelan-pelan dan mulai mengemutnya. Perlahan, raut wajah anak lelaki itu mulai terlihat tenang.

ebookkidestory

"Apakah kau mau memberitahuku kenapa kau menangis?" Mayla ikut duduk di sampingnya sambil mengeluarkan lollipop berwarna merah jambu.

"Lusa mamaku ulang tahun. Tadi pagi aku memecahkan celenganku. Seminggu lalu, aku mengintip harga sepatu-sepatu di etalase toko itu." Ujarnya sambil menunjuk ke arah toko sepatu tante Brooke.

"Mamaku sangat menyukai sepatu. Jadi, siang tadi aku bermaksud ke toko itu. Tetapi, di jalan depan rumahku sekelompok anak nakal mengepungku. Mereka menarik-narik saku bajuku dan mengambil semua

uangku. Sekarang, uangku sudah habis. Aku tidak bisa beli apa-apa lagi untuk mama."

Anak lelaki itu kini memandang trotoar dengan wajah muram. Ia juga tampak tak lagi bersemangat mengemut lollipop di tangannya. Sebenarnya, ia bisa saja meminta uang kembali pada mamanya atau papanya. Toh mereka tidak pernah kekurangan uang. Tetapi, ia tak ingin keduanya tahu kalau uangnya telah dicuri oleh anak-anak berandal.

Mayla masih menatap anak lelaki itu saat satu ide melintasi pikirannya. "Tadi kau bilang mamamu sangat menyukai sepatu. Itu artinya, dia pasti punya banyak sepatu. Kau ambil saja sepatu yang tidak pernah ia pakai lagi lalu berikan kepadaku. Ibuku seorang penghias sepatu. Dia bisa menghias sepatu usang menjadi seperti baru lagi."

cbooklovestory

Anak lelaki itu mengangkat kepalanya yang tertunduk. Menatap Mayla dengan mengernyit. Seakan yang baru saja dikatakan Mayla bahwa ibunya bisa menyulap saputangan menjadi sekuntum bunga mawar.

"Kau tidak percaya padaku ya?" Mayla tersenyum, lalu menunjuk ke arah sepatunya. Sepatu yang sama ia kenakan saat datang ke toko Candy Queen tempo hari. "Ini sepatu yang dihias ibuku. Cantik 'kan?"

Anak lelaki itu melihat sepatu yang dikenakan Mayla. Dan sedetik kemudian, raut wajahnya sudah berubah lagi. Kali ini nyaris tak jauh berbeda dengan

ekspresi nyonya Evelyne saat melihat sepatu Mayla tempo hari.

"Cantik! Sepatumu sangat cantik. Tapi...." Ia menggaruk kepalanya. "Bagaimana aku harus membayarnya kalau aku meminta ibumu menghias sepatu mamaku? Bukankah uangku sudah habis?"

"Kau bisa membayarnya kalau uang celenganmu sudah penuh lagi."

"Benarkah?" Anak lelaki itu tercengang. Namun saat melihat Mayla mengangguk mantap, dia segera berdiri. "Kau mau menungguku sebentar? Rumahku tidak jauh, kok. Aku akan berlari ke rumah dan mencari sepatu mama. Aku janji, lima belas menit lagi aku sudah tiba di sini."

bookloverstory

Anak lelaki itu langsung berlari sebelum Mayla sempat berkata apa-apa. Mayla menepuk dahinya saat teringat sesuatu. "Hey, tunggu!"

Terlambat. Anak lelaki itu telah menghilang di antara lalu lalang orang-orang yang kian sesak di sepanjang Portobello Road.

****

"Bagaimana, Bu?"

Sepuluh menit berlalu, namun yang dilakukan ibunya hanyalah membalik-balik sepatu yang dipenuhi bulu-bulu berwarna putih itu. Sekilas, bentuknya tampak seperti bulu kucing, namun saat diraba,

teksturnya terasa sedikit kasar. Hak sepatu itu cukup tebal dan tinggi. Saat ibu meletakkan mistar diatasnya, ujung hak itu berakhir pada angka tujuh sentimeter. Dan modelnya sedikit mirip sepatu boot.

Kedua ujung mata ibunya berkerut, dan mulutnya berulang kali bergumam,"mm...mmm..." Mayla tahu, gestur demikian adalah penanda bahwa ibunya tengah berpikir keras.

"Mayla, apa kau tidak bilang padanya kalau selama ini ibu hanya menghias sepatu dari kain dan kulit? Ibu belum pernah menghias sepatu dengan bahan seperti ini, May."

Mayla menggeleng. Hal itu juga yang baru teringat olehnya saat anak lelaki itu berlari dan ia terlambat memanggilnya. Dan saat anak itu kembali lagi dengan sepasang sepatu bulu di tangannya, bersama napas terengah-engah dan kulit wajah yang memerah karena kelelahan, bagaimana mungkin Mayla tega menyuruhnya pulang agar menukarnya dengan sepatu yang lain?

"Teksturnya mengingatkan ibu pada bulu...." wanita itu kembali meraba permukaan sepatu itu dengan mata terpejam. Tiba-tiba saja dari mulutnya keluar seruan nyaring. "Aha! Cinderella!"

"Cinderella?" Mayla melongo. Lalu menatap sepatu di tangan ibu. Apa hubungannya antara sepatu bulu dengan cinderella?

bookladestory

"Iya, cinderella. Bulu-bulu ini mengingatkan ibu pada dongeng cinderella."

"Bukankah sepatu cinderella terbuat dari kaca, Bu?"

Ibu menggeleng. "Sepatu asli cinderella tidak terbuat dari kaca, Mayla, tetapi dari bulu, tepatnya bulu tupai. Charles Perrault*) telah salah dengar. Orang-orang Perancis menyebut bulu dengan 'vair', tetapi di telinga Perrault terdengar seperti 'verre'. Dan verre artinya kaca."

"Ooh." Mayla ternganga. Seperti juga milyaran anak-anak lainnya di dunia, ia pun telanjur percaya bahwa sepatu cinderella terbuat dari kaca.

"Tetapi, kalau dulu om Perrault tidak salah dengar, ceritanya jadi tidak keren dong. Masa' sih cinderella datang ke pesta dengan sepatu dari bulu tupai?"

"Lalu, apa menurutmu sepatu ini tidak keren meskipun terbuat dari bulu?"

Mayla terdiam. Menatap sepatu bulu itu sekali lagi dan mau tak mau mengakui kalau sepatu itu – meski sudah usang dan warna putihnya telah memudar – tetap tak mampu menyembunyikan penampilan aslinya yang cantik. Melihatnya, Mayla langsung teringat kucing anggora milik Nyonya Bella. Kucing dengan bulu berwarna putih tebal dan saat tidur seperti selimut yang digulung.

ebook klubvesteri

"Lho, ibu mau kemana? Kenapa sepatunya tidak dihias?" Mayla mendadak bingung saat ibunya bangkit meninggalkannya dan sepasang sepatu itu begitu saja.

Ibu menoleh sekilas. "Kita lihat saja besok. Mudah-mudahan ibu punya ide menghiasnya."

Tapi....bukankah lusa adalah ulang tahun mama anak lelaki itu? Apa ibu sanggup menghias dan menyelesaikannya besok?

Mayla memandang sepatu itu sekali lagi. Berharap esok pagi ibunya akan kejatuhan ide cemerlang dari langit.

****

bookslovestory

Ini hari Minggu. Seharusnya menjadi hari yang baik dan leluasa untuk ibu menyelesaikan pekerjaannya. Tetapi, sejak pagi ibunya hanya bergelung dibalik selimut. Tubuhnya melengkung, kakinya menekuk, wajahnya terlihat pucat dan berkeringat.

"Ibu sakit apa? Mau kuambilkan obat apa?" Mayla bertanya cemas. Seingatnya, baru kali ini ia melihat ibunya dalam kondisi begini.

"Mungkin hanya masuk angin. Sebentar juga hilang."

Masuk angin? Kening Mayla berkerut. Memangnya masuk angin bisa bikin orang pucat dan berkeringat?

"Mayla, di dalam lemari ada beberapa sepatu yang sudah selesai." Ujar ibunya lirih. "Hanya tinggal satu yang belum selesai..."

"Sepatu bulu itu?" Mayla menyela.

Sepasang mata ibu meredup. "Ibu minta maaf. Ibu tak bisa menghiasnya."

"Tidak. Ibu pasti bisa menghiasnya. Ibu hanya belum pernah menghias sepatu dari bulu dan karena ibu sekarang sedang sakit." Ujar Mayla meyakinkan ibunya.

Wanita itu menatap Mayla dalam-dalam. "Untuk kau ketahui, ibu bisa menghias sepatu-sepatu itu, salah satunya adalah karenamu, Mayla."

"Karena aku?" Mayla menatap heran. Wanita berpipi tirus itu mengangguk.

ebookloverstory

"Karena kau adalah sumber kebahagiaan ibu. Setiap kali kau menemani ibu bekerja, ibu pasti merasa bahagia. Dan ibu hanya bisa bekerja saat hati ibu bahagia. Jadi, ibu tidak bisa bekerja saat ibu sedang sakit."

Mayla terdiam. Pikirannya kini mulai bercabang-cabang. Antara hendak mengembalikan sepatu bulu itu ataupun mencoba melakukan sesuatu untuk menyelesaikan pekerjaan ibunya.

"Ibu, bagaimana kalau aku saja yang menghias sepatu itu?"

"Kau mau mencobanya, Mayla?" Ibu bertanya hati-hati. Tak ingin terlihat kalau ia meragukan kemampuan

gadis kecilnya. Mayla mengangguk. Tangan Ibu berusaha menggapai Mayla dan membelai rambutnya. "Cobalah, nak. Tetapi, jangan lupa, saat menghias sepatu itu, hatimu harus tulus dan bahagia."

****

Kemarin, boleh jadi adalah hari paling melelahkan bagi Mayla. Meski sudah tak terhitung berapa kali ia melihat, menemani dan membantu ibunya menghias sepatu, tetap saja terasa sangat sulit saat harus melakukannya sendirian.

Mayla mencoba menambahkan dua baris gesper di leher sepatu setelah membersihkan bulu-bulunya dengan sikat lembut. Ini kelihatannya gampang. Tetapi untuk Mayla, dia butuh setengah harian untuk melakukannya sampai tuntas. Beberapa kali kedua gesper itu bergeser dan lepas meski ia telah membubuhkan lem perekatnya banyak-banyak. Dan beberapa bulu sepatu itu sempat tercabut saat ia menggosoknya sedikit keras.

Mayla sendiri tidak tahu darimana ia mendapatkan ide untuk menambahkan gesper dan manik-manik berwarna perak. Mungkin saja ia pernah melihat model serupa di etalase toko sepatu tante Brooke. Atau juga karena ia membayangkan bahwa kaki yang mengenakan sepatu ini akan terlihat sempurna jika sepatunya terkesan cantik dan juga "gagah". Satu yang

pasti, selama mengerjakannya, Mayla berusaha agar hatinya tetap merasa bahagia.

Saat menunjukkan sepatu itu pada ibunya yang masih tergolek lemas di ranjang, kedua mata wanita itu langsung terbeliak dan senyumnya mengembang. Namun detik berikutnya, justru air matanyalah yang menitik.

"Kau memang berbakat, May. Ini sepatu kreasimu yang pertama, tetapi seakan-akan kau telah menghias puluhan sepatu sebelumnya. Ibu berdoa, semoga pemilik sepatu ini juga menyukainya."

Pipi Mayla menghangat oleh pujian itu. Dadanya berdebar membayangkan respons sang pemilik sepatu ini nantinya.

"Mayla pergi dulu ya, Bu. Mayla udah janji akan mengantarkan sepatu ini pada anak lelaki itu siang ini."

"Hati-hati, May."

Langkah kaki Mayla baru saja tiba di depan pintu saat ia mendengar bunyi benda jatuh di belakangnya.

Mayla menoleh. Apa yang dilihatnya sontak membuat kedua matanya terbeliak. Dan dari bibirnya meluncur teriakan histeris. "Ibuuuu!"

bookloverstory

ebooklovestory

3

12 tahun kemudian,

"Kau sudah siap, Hyde?"

Bunyi ketukan pintu dan suara Shirley terdengar sama kerasnya dari luar. Hyde mendumal dalam hati. Dia menyisir rambut mohawknya dengan jari seraya menyeret langkahnya. Dan, seperti yang ia duga, Shirley berdiri dengan kedua mata seakan hendak terlepas dari penyangganya saat pintu kamarnya terbuka.

"Astaga, kau belum juga bersiap-siap, Hyde? Bukankah aku sudah memberitahumu sejak setengah jam yang lalu?"

ebookloversclub

Shirley menatap gemas pada anak lelaki semata wayangnya itu. Hyde tak hanya belum bersiap-siap, bahkan wajahnya tampak pucat, kedua matanya memerah, dan ia masih mengenakan singlet.

"Sorry, Mom. Aku ketiduran." Hyde menguap lebar. Tak sedikit pun tampak merasa bersalah. "Tunggu saja. Sepuluh menit juga beres."

Hyde baru saja akan menutup pintu saat Shirley telah lebih dulu mengadangkan tubuhnya.

"Ingat, Hyde, waktu liburan kita sangat singkat. Jadi, pada pertemuan nanti, aku ingin kau menilai saksama siapa yang kau anggap paling cocok. Kurasa,

itu tidak terlalu sulit, bukan? Toh selama ini kau juga bergonta-ganti kekasih semudah kau berganti sepatu."

Wajah Hyde langsung merah padam. Lebih baik baginya mencari pekerjaan di jalanan ketimbang menuruti persyaratan aneh itu. Bagaimana tidak aneh? Kakeknya, George Habsburg hanya akan mewariskan harta dan perusahaan keluarga Habsburg jika ia berhasil memperistri seorang gadis menak. Gadis keturunan bangsawan Inggris. Alasannya, karena sejak dinasti Habsburg mengukuhkan eksistensinya di Inggris dan beberapa negara Eropa sejak berabad silam, para lelaki Habsburg yang berhasil meraih sukses adalah mereka yang memperistri gadis bangsawan. Sedangkan sisanya yang menikahi gadis biasa, rata-rata mengalami kehidupan yang sulit, sulit dalam hal ekonomi, juga sulit mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Tak heran, jika kemudian muncul istilah "kutukan Habsburg". Entah siapa yang pertama kali menyebutnya demikian. Satu yang pasti, hingga hari ini, hampir semua lelaki keturunan Habsburg memilih untuk mempertahankan "tradisi" itu. Dan Hyde tidak merasa penting untuk mewarisi perusahaan keluarga Habsburg. Baginya, tidak ada yang bisa dibanggakan dengan menjadi kaya tanpa perlu memerah keringat sendiri.

"Aku belum siap untuk menikah. Dan aku tidak suka dijodohkan. Jadi, ini sama sekali tidak semudah yang kau bilang, Mom. Kuharap kau mengerti." Hyde

sengaja memberi penekanan pada kalimat terakhirnya. Berharap Shirley benar-benar memahami ketidaksetujuannya terhadap kutukan Habsburg.

"Kami tidak memintamu menikah hari ini, Hyde." Gerald, papa Hyde yang sejak tadi fokus pada surat kabar di tangannya, menyela. Ia meninggalkan kursinya dan menghampiri mereka berdua. Di usianya yang genap lima puluh, Gerald masih terlihat tampan. Hanya kerutan pada wajah dan uban di rambutnya, yang sedikit mengurangi ketampanannya saat berdiri di sisi putranya.

Sementara Hyde tak ubahnya salinan Gerald dalam versi dua puluh lima tahun lebih muda. Sepasang matanya yang berwarna tosca, hidungnya yang mancung, rahangnya yang tinggi dan sorot matanya yang tajam, semuanya menitis sempurna dari Gerald. Jika ada satu-satunya ciri fisiknya yang mewarisi Shirley, adalah pada bibirnya yang tipis dan berwarna merah alami. Secara keseluruhan, Hyde adalah cerminan seorang pria bangsawan Inggris yang menjadi mimpi banyak wanita.

ebooklovestory

"Rasanya aku sudah pernah memberitahumu, bahwa aku dan Shirley juga menikah karena dijodohkan. Dan kau lihat? Dua puluh lima tahun telah kami lewati dengan manis, bukan? Satu hal lagi yang perlu kau ketahui, Hyde, bertahun-tahun menjalin hubungan sebelum menikah bukan jaminan kalau pernikahanmu akan awet dan bahagia. Jadi, kupikir, kau tidak punya

alasan kuat untuk menolak perjodohan ini. Terlebih-lebih, kau adalah seorang Habsburg!"

Hyde memalingkan wajahnya saat telunjuk Gerald terarah kepadanya. Lantas, karena dia seorang Habsburg maka dia juga hanya bisa menerima perjodohan ini tanpa boleh berargumen apapun, begitu?

"Lalu, kenapa harus putri Ken? Kenapa bukan gadis menak yang lain?" Hyde menantang kalimat Gerald seraya menatap ayahnya dengan mata menyipit.

"Aku dan Shirley sudah bersahabat lama dengan Ken dan Sonya. Jadi, menurut kami, ini adalah cara paling efektif, ketimbang kau memacari semua gadis menak tanpa pernah membawa seorang pun dari mereka ke gerbang pernikahan."

ebookloversstory

"Wow, sebuah konspirasi yang manis." Hyde berdecak sinis.

Bunyi ponsel Shirley menjeda pembicaraan. Shirley membaca layarnya sekilas, lalu menatap Hyde dan Gerald bergantian. "Sonya sudah bertanya kenapa kita belum juga datang. Jadi hentikan dulu perdebatan ini. Dan kau Hyde, segeralah bersiap-siap."

"Oke." Hyde mengedik bahu. "Kali ini aku mengalah. Beri aku waktu sepuluh menit untuk bersiap-siap. Tetapi, ada satu permintaanku, kalau mereka bertanya apa pekerjaanku, katakan saja aku seorang pengangguran."

****

"Omong-omong, berapa tahun kita tidak bertemu sejak kau meninggalkan Notting Hill? Mengapa aku tidak melihat sosok bocah kecil yang gendut dan halus itu pada pemuda ini?"

"Sonya, memangnya kau pikir anakku seekor kelinci yang akan tetap berpipi gembil sampai dia dewasa, hm?"

Shirley tertawa. Begitu juga Sonya. Keduanya saling berpelukan. Persahabatan mereka telah terjalin jauh sebelum hari ini. Namun perjalanan hidup telah memisahkan mereka untuk kurun waktu cukup panjang hingga akhirnya kembali bertemu di Malvern Hills. Dan bukan tanpa alasan, jika kemudian Gerald dan Shirley mengajak Hyde untuk berlibur di Malvern Hills.

"Mana Ken? Aku belum melihatnya sejak kami datang." Pertanyaan Gerald spontan membuat pelukan keduanya terlepas. Sesaat, Sonya menatap Gerald dengan tatapan menyesal.

"Ken minta maaf. Dia benar-benar pelupa sekarang. Dia lupa kalau hari ini ada jadwal wawancara dengan majalah Chic tentang Brandon. Dan dia tidak mungkin membatalkannya. Ini kesempatan langka. Majalah sekelas Chic mau mengulas Bed & Breakfast di kota sekecil ini. Jadi, atas nama Ken, aku sekali lagi minta maaf."

"Ah, kau tidak perlu minta maaf, Sonya. Justru Ken bertindak bodoh jika ia membatalkan janji itu." Tukas Gerald sambil membentangkan kedua tangannya. "Yang penting, ketiga putrimu ada di sini, bukan?"

"Oh, tentu. Mereka sudah sejak tadi menunggu kedatangan kalian. Sepertinya, sudah waktunya untuk memperkenalkan anak-anak kita, Shirley." Ucapan Sonya seketika membuat jantung Hyde mencelos. Dia spontan memalingkan wajahnya ke arah jendela. Menatap jalan sepi di depan rumah Sonya. Sama sekali berbeda dengan hiruk pikuknya kota London.

Sejak kedatangan mereka ke rumah ini, Hyde sudah merasa ingin cepat-cepat pulang. Bukan. Bukan karena dia tidak menyukai Sonya dan sambutannya yang ramah. Tetapi karena dia benar-benar benci alasan Gerald dan Shirley mengajaknya kemari.

obooklidestory

"Ayo, kemarilah anak-anak!" Sonya berseru. Tak lama kemudian, pintu salah satu kamar terbuka disusul kemunculan tiga orang gadis yang berjalan menghampiri mereka.

"Ini si sulung Carrie. Yang kelihatan pemalu itu si bungsu Milly. Dan ini yang nomor dua Letticia." Sonya memperkenalkan ketiga putrinya seraya mulai bercerita tentang mereka. Tentang Carrie yang baru saja lulus kuliah di London dan saat ini membantu bisnis papanya di Brandon, tentang Letticia yang jago memasak dan

pernah memenangkan kompetisi chef tingkat remaja, serta Milly yang hobi melukis.

Hyde hanya menyimak seperlunya. Wajah Sonya terlihat begitu ceria, dan ia begitu antusias, seakan-akan yang datang adalah seorang pangeran untuk melamar putrinya dan menjadikannya anggota kerajaan.

Hyde hanya mengulurkan tangan dengan formil saat berkenalan. Meski begitu, sekilas ia sempat melihat perbedaan fisik ketiganya yang cukup kontradiktif. Yang paling mirip dengan ibunya adalah si sulung Carrie. Kedua iris matanya berwarna abu-abu, bibirnya tipis dan lebar, gestur tubuhnya bak seorang model profesional. Sorot matanya tampak penuh percaya diri. Si nomor dua Letticia, meski tidak terlalu mirip Sonya, namun ia tampak sama ramahnya dengan ibunya. Tubuhnya sedikit berisi, mungkin karena selain jago memasak, dia juga hobi mencicipi makanan. Sementara si bungsu Milly, adalah yang paling kurus dan lebih banyak tertunduk. Ia membiarkan poninya menutupi sebagian wajahnya yang sedikit pucat dan berbintik-bintik.

bookhidestory

Saat tiba giliran Shirley untuk memperkenalkan dirinya, Hyde berpura-pura sibuk dengan ponselnya. Namun telinganya cukup tajam saat mendengar Shirley berkata, "Saat ini, putraku sudah memiliki...."

Hyde berdeham. Kalimat Shirley terputus. Dan wanita berambut pirang itu terlihat bingung saat Gerald telah lebih dulu menyambung, "Hyde memiliki cita-cita

untuk mendirikan perusahaan sepatu. Sama seperti ibunya, dia juga sangat tergila-gila dengan sepatu. Dan saat ini dia sudah melakukan....melakukan semua persiapan untuk mewujudkan impiannya itu."

"Wah, itu sangat bagus." Komentar Sonya sambil tersenyum. "Setiap orang di dunia pasti memerlukan sepatu. Aku yakin, kelak kau akan menjadi seorang pemilik perusahaan sepatu terkenal di Inggris."

Sonya lalu kembali menoleh pada Shirley. "Omong-omong, apakah kau masih hobi mengoleksi sepatu?"

"Oh, tentu! Kapan-kapan, kau harus mengajak ketiga putrimu melihat koleksiku. Kemarin, aku baru saja membeli sepatu Clark keluaran terbaru. Langsung dari Bicester Village. Dan....."

ebookkitoesstory

Kalimat demi kalimat meluncur deras dari bibir Shirley. Dalam sesaat, topik mereka langsung tergantikan dengan pembicaraan tentang sepatu. Hyde menarik napas lega. Sebaliknya, Gerald justru menghela napas. Ia tak ubahnya makhluk asing yang tersesat di tengah pembicaraan khas kaum wanita.

Tak ada pilihan lain. Gerald menggamit lengan Hyde dan memberi isyarat untuk menyingkir. Sebelum beranjak, Hyde melempar senyum pada Sonya, sebagai tanda ucapan terima kasihnya atas pertanyaan Sonya yang telah membelokkan arah pembicaraan.

Dari tempat duduknya, Sonya menatap Hyde dengan kening berkerut.

****

"Cowok itu manis juga ya!" Letticia berseru pada Milly yang tengah memunggunginya sambil merapikan meja rias. "Sungguh, aku tidak akan menolak kalau tadi dia langsung melamarku!"

Letticia terkekeh. Milly hanya diam dan mengedik bahu. Ia sudah tahu sifat kakaknya. Letticia memang mudah terpesona dengan pria meski dia juga tak butuh waktu lama untuk melupakannya.

ebookloverstory

"Tetapi, omong-omong, kenapa ya orang tuanya sampai mencarikan jodoh untuknya? Kupikir, hanya gadis bodoh yang tidak peduli pada Hyde. Apakah dia gay?"

Letticia kembali terkikik. Pintu kamarnya terkuak. Sosok Carrie yang jangkung dan anggun melangkah masuk dengan dagu terangkat dan tubuh tegak sempurna. Saat masih kuliah di London, Carrie mengisi waktu luangnya dengan menjadi fotomodel *freelance*. Tak heran jika si sulung ini sangat cermat menjaga kelangsingan dan sikap tubuhnya.

"Kalian pasti sedang bergosip tentang Hyde." Komentar Carrie.

"Siapa lagi? Kurasa kau juga sependapat. Dari penampilannya tadi, aku yakin Hyde bisa mengajak gadis manapun untuk berkencan. Iya 'kan?"

Letticia terkikik lagi.

"Itu tidak lucu, Letti. Itu justru aneh." Tukas Carrie. "Pasti ada sesuatu yang kurang beres."

"Kurang beres?" Tawa Letticia langsung surut. Di depan meja rias, Milly masih melanjutkan pekerjaannya merapikan kosmetik yang berserakan. Kedua kakaknya menghabiskan waktu nyaris satu jam untuk berdandan sebelum Hyde datang. Dan ia sendiri lebih merasa nyaman membereskan meja rias ini ketimbang mengoleskan kosmetik ke wajahnya. Meski begitu, telinganya tetap menyimak saksama pembicaraan kedua kakaknya.

bookloverstory

"Iya. Aneh bukan, kalau kedua orang tuanya sampai harus turun tangan mencarikannya jodoh? Atau jangan-jangan, ternyata dia sulit bicara. Mungkin juga gagap. Kalian lihat bukan? Dia lebih banyak diam dan hanya bicara seperlunya?"

"Ah, jangan menuduh sembarangan, Carrie!" Letticia berkacak pinggang. Tetapi, sedetik kemudian dia sudah kembali terkikik. Tiba-tiba saja benaknya spontan membayangkan sosok tampan Hyde yang berbicara berulang-ulang.

"Buktinya kau sekarang tertawa. Berarti pendapatmu juga sama 'kan?"

Carrie tersenyum sambil memutar tubuhnya bak seorang model sebelum beranjak keluar.

Letticia mengempaskan tubuhnya di ranjang sambil memeluk erat boneka beruangnya. Tak lama kemudian, kedua matanya sudah terpejam.

Tinggallah Milly yang masih terpaku di depan meja rias. Tangannya sudah berhenti bekerja. Kini dia menatap cermin, membayangkan wajah Hyde memantul di sana dengan gaya acuh tak acuhnya dan kedua matanya yang seakan tak ingin bertatapan dengan siapapun.

Ah. Milly cepat-cepat bangkit. Memaki imajinasinya yang berani-beraninya memunculkan bayangan Hyde.

ebooklovestory

Dirimu tak akan pernah pantas untuk pria mana pun, Milly. Alarm itu spontan berdentang dalam benaknya. *Tidak juga Hyde. Andai cowok itu benar-benar gagap sekalipun.*

****

"Kami sudah menuruti permintaanmu. Jadi sekarang, bagaimana menurutmu?"

"Menurutku.....tentang apa?" Hyde balik bertanya. Sebenarnya ia sudah tahu kemana arah pembicaraan Gerald, dan dalam hati ia cukup berterima kasih karena selama berada di rumah Sonya, kedua orang tuanya

tidak menyinggung-nyinggung tentang "kutukan Habsburg". Tak dapat ia bayangkan apa yang ada dalam pikiran ketiga gadis itu, jika tahu bahwa rencana perjodohan ini terikat dengan mitos masa lampau.

"Siapa yang paling menarik menurutmu?"

Hyde mengangkat sebelah alisnya. Sejenak menggaruk dagunya yang kebiruan lalu menjawab asal. "Menurutku....yang paling menarik itu ibu mereka, Sonya."

"Hyde!" bentak Gerald. "Aku tidak sedang bercanda! Ingat, sebelum liburan kita berakhir, kau sudah harus menentukan siapa yang akan kau pilih di antara ketiga putri Ken dan Sonya!"

Hyde terdiam. Menatap Gerald tanpa ekspresi lalu ngeloyor masuk ke kamar. Mengunci dari dalam dan tak keluar-keluar lagi hingga pagi.

bookluvestory

4

"Kau sedang melukis apa?"

Milly menoleh. Chandelle, gadis yang rumahnya berjarak kira-kira seratus meter dari rumahnya, tengah berdiri di belakangnya sambil menatap kagum pada lukisannya. Gadis itu memang selalu menemuinya saat ia tengah melukis. Namun Chandelle tidak pernah berlama-lama. Dia pasti akan pamit pulang sebelum Milly menyelesaikan lukisannya.

"Coba tebak, apa yang akan kulukis?"

"Mm.... awan dan langit?"

"Tepat sekali. Tapi aku juga akan melukis perbukitan Malvern."

Milly menggores sapuan warna aprikot pada kanvasnya. Lukisan itu masih jauh dari selesai. Tetapi Chandelle, demikian nama si gadis tetangga yang bermata sepekat malam itu, menatap lukisan di depannya dengan ekspresi kekaguman yang sama seakan-akan itu adalah lukisan terindah pernah ia lihat.

"Goresanmu semakin matang, Milly. Padahal kau baru mengguratkan latar awan dan warna senja. Tetapi aku seperti bisa merasakan sesuatu di dalamnya. Biar kutebak!"

Milly mengulum senyum. Lagak Chandelle sudah seperti seorang kritikus seni rupa profesional saja.

ebookloversstory

Tetapi, harus diakuinya kalau tebakan gadis ini jarang meleset. Seolah-olah inderanya memiliki ketajaman yang selalu terasah. Dan setiap kali gadis itu tersenyum, seakan-akan seisi alam pun ikut tersenyum.

"Apakah kau sedang tertarik dengan seorang pria?"

Milly terbeliak. Dan pipinya spontan menghangat. Bagaimana mungkin Chandelle bisa menebak perasaannya hanya lewat segurat goresan awan dan langit berbias jingga?

"Milly, kamu kenapa?"

"Ti..tidak apa-apa." Milly menjawab gugup.

"Maaf, guyonku tadi berlebihan." Ucap Chandelle buru-buru dengan nada menyesal.

"Ah, tidak apa-apa." Milly cepat menukas. Baru sebulan ia berkenalan dengan Chandelle, namun gadis ini seakan-akan telah menjadi sahabatnya sejak bertahun-tahun. Milly tidak mempunyai banyak sahabat. Dan bersama Chandelle, dia seperti melihat cerminan dirinya. Mungkin karena mereka punya banyak kemiripan. Mulai dari nama, bentuk wajah, hingga usia.

Menurut Chandelle, nama aslinya memang mirip dengan Milly. Tetapi ibu angkatnya kemudian mengubahnya menjadi Chandelle, karena menurut wanita itu, karakter Chandelle tak ubahnya sebatang lilin yang menyala. Lilin yang rela terbakar dan meleleh

obo-klubcerita.com

asalkan orang-orang di sekitarnya mendapatkan kehangatan dan cahayanya.

"Oh ya. Tadi Letticia membuat puding cokelat. Kau tunggu sebentar ya, biar kuambilkan. Kau akan menyesal kalau tidak mencicipi puding buatan kakakku."

"Mm... lain kali saja Milly. Pekerjaanku sudah menungguku di rumah." Chandelle menjawab dengan senyum.

"Kapan sih kau benar-benar punya waktu untuk main ke sini tanpa harus terburu-buru?"

Milly menggembungkan pipinya. Cemberut.

"Lain kali saja Milly. Aku pulang dulu." Chandelle melambaikan tangannya sambil tersenyum. Senyum yang sama indahnya setiap kali ia berpamitan. Dan seiring kepergiannya, senja di langit mulai jatuh perlahan-lahan. Warna jingga di langit bersemburat, menyebar diantara awan-awan kelabu.

bookloverstory

****

"Kau pasti dari rumah mereka lagi. Iya 'kan?"

Chandelle tak melihat wajah Renee yang tengah memunggunginya, tetapi dari cara wanita itu bicara, dia yakin kalau Renee tengah cemberut.

"Iya. Tapi tidak lama." Chandelle baru saja akan ke kamarnya saat Renee berkata lantang. "Sudah berapa

kali kukatakan, jangan terlalu akrab dengan keluarga itu. Mereka keluarga menak! Dan mereka hanya mau berteman dengan orang-orang kaya!"

"Tapi, Milly tidak begitu kok. Setiap aku datang, dia selalu ramah padaku."

"Harus berapa kali kuingatkan, Chandelle? Almarhum ibumu menderita karena dia tidak pernah diterima oleh keluarga ayahmu yang konon adalah keluarga bangsawan di tanah kelahiran ayahmu! Sampai kapan pun, orang-orang seperti kita tidak akan pernah bisa hidup berdampingan dengan orang-orang seperti mereka. Suatu hari nanti, mereka pasti akan menjauhimu dan tidak mau bergaul denganmu lagi."

Chandelle terdiam. Renee memang satu-satunya orang yang tahu persis akan latar belakang dan masa lalu kedua orang tuanya. Wanita keturunan Afro itu adalah tetangga mereka saat masih tinggal di Notting Hills. Renee jugalah yang datang menolongnya saat ibunya jatuh pingsan waktu itu lalu pergi untuk selama-lamanya. Karena Renee hidup sebatang kara, ia lalu mengajak Chandelle ikut bersamanya dan membawanya pindah dari Notting Hills.

"Ini mungkin bukan sesuatu yang menyenangkan, Chandelle. Tetapi, kuharap kau mengerti, aku hanya ingin menjaga dan melindungimu."

"Aku mengerti, Renee." Chandelle menjawab pelan. Ia tidak akan pernah menang jika berdebat dengan Renee.

"Tadi pagi keluarga Louis mengantarkan sepatu mereka kemari waktu kau tidak ada. Mereka juga menyertakan beberapa potongan gambar sepatu dari majalah. Mereka ingin kau menghias sepatu mereka seperti sepatu-sepatu yang ada di gambar itu. Aku heran, keluarga kaya seperti mereka masih juga menyayangi sepatu-sepatu bekas? Bukankah lebih baik diberikan saja kepada yang membutuhkan?"

Renee masih mendumal seraya melangkah ke dapur. Namun tiba-tiba ia membalikkan tubuhnya. "Kuharap, kali ini kau tidak menggratiskan sepatu-sepatu buatanmu, Chandelle. Orang kaya seperti mereka tidak boleh menikmati sesuatu dengan gratis. Lagipula, kalau kau terus-terusan bekerja tanpa mengharapkan imbalan, bagaimana kita bisa bertahan hidup? Aku juga tidak mungkin selamanya sanggup bekerja pada keluarga Erick. Aku sudah semakin tua dan tulang-tulangku gampang letih. Suatu hari nanti, mereka akan memecatku jika sudah mendapatkan asisten baru yang lebih muda dan energik."

"Baik, Renee." Lagi-lagi, Chandelle menjawab pelan. Dalam hatinya diam-diam ia merasa geli atas ucapan Renee. Wanita itu sangat membenci orang kaya,

bookclubestory

tetapi, pada kenyataannya wanita itu juga sangat "membutuhkan" orang kaya.

****

Hyde merapatkan capuchonnya hingga menutupi sebagian rambut dan kedua telinganya. Kedua tangannya bersedekap. Erat memeluk tubuh. Musim semi baru jatuh di Malvern Hills, dan dia merasa sedikit kedinginan.

Sejak tiba di kota kecil ini, sudah menjadi kebiasaan Hyde untuk menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di waktu malam. Keramaian dan kesibukan nyaris tak pernah terjadi di kota ini. Dengan jumlah penduduknya yang hanya sekitar tiga puluh ribu jiwa, Malvern Hills adalah representasi sebuah kota kecil yang sunyi dan tenang. Tempat yang cocok untuk para penarik diri dari keramaian. Sungguh, andai saja Gerald dan Shirley tidak mengajaknya kemari untuk alasan yang sangat ia benci, mungkin, dia tak akan berkeberatan untuk berlama-lama di Malvern Hills.

"Hyde!"

Ia spontan menoleh. Carrie berdiri di ujung jalan, tepat di depan Bed & Breakfast Brandon dengan model bangunannya yang lebih mirip rumah biasa. Rata-rata Bed & Breakfast di kota ini memang menempati

bookladestory

bangunan rumah, sesuai dengan kapasitasnya yang umumnya hanya terdiri dari belasan kamar saja.

"Kau dari mana?" Carrie menghampirinya.

"Aku dari .....jalan-jalan. Dan kau? Apa yang kau lakukan di sini?" Hyde bertanya canggung. Saat berada di rumah gadis ini tempo hari, dia nyaris tak bicara sepatah kata pun dengan Carrie.

"Jalan-jalan? Malam-malam begini?" Carrie menatapnya dengan alis bertaut. "Aku memang lebih banyak menghabiskan waktuku dengan menolong Pap di sini."

Carrie menunjuk ke arah bangunan di belakangnya. Brandon Bed & Breakfast. Hyde baru teringat kalau keluarga Carrie adalah pemilik penginapan paling terkenal itu di Malvern Hills.

bookloversstory

"Hyde....apa kau, baik-baik saja?"

Pertanyaan itu membuat Hyde mengernyit."Tentu saja aku baik-baik saja. Kenapa kau bertanya begitu?"

"Kau kelihatan pucat, Hyde. Apakah kau sudah berjalan kaki terlalu jauh? Atau barangkali, kau belum makan malam?"

Hyde belum lagi membuka mulutnya untuk menjawab saat Carrie telah menarik lengannya. "Ayo, sepertinya kau harus duduk dan makan sesuatu. Jangan khawatir. Ruang makan kami tetap terbuka dan selalu punya stok untuk tamu yang datang malam-malam."

****

Ini kali pertama Hyde masuk ke Brandon. Sekilas, suasananya mengingatkan Hyde pada bangunan tua di Bourton on the Water. Desa wisata tercantik di Inggris dan pernah ia kunjungi saat menginjakkan kaki di Malvern Hills untuk pertama kali. Mungkin saja, keluarga Carrie memang terinspirasi dari bentuk bangunan kafe yang banyak berjejer di tepi aliran sungai di desa Bourton itu.

Dindingnya terbuat dari bata plester. Bangku-bangku dari kayu berderet di luar ruang makan yang menjadi ruang utama persis bersisian lobi. Ada lima meja dikelilingi empat kursi pada masing-masingnya. Lampu-lampu model kuno bergelantungan di langit-langit. Dan semua perabotan lain yang ada di sini tampak seperti telah berumur puluhan tahun.

bookdiestory

"Duduklah. Kau mau minum apa?"

"Apa saja yang masih tersedia." Ujar Hyde sambil duduk di kursi yang berdekatan jendela.

"Kalau begitu, kau harus mencoba *grey lemon tea* kami. Ini hasil eksperimen Letticia dan menjadi teh favorit di Brandon. Letti memang ahlinya dalam hal meracik makanan dan minuman. Sepertinya, semua peralatan dapur yang dia sentuh langsung patuh dengan kemauannya."

Carrie tertawa pelan sambil berjalan ke arah pantri. Hyde tersenyum tipis. Gadis ini ternyata jauh lebih ramah dibandingkan saat pertemuan pertama mereka.

"Oh ya, apa kau sudah makan? Masih ada stok sandwich di kulkas. Hanya lima menit untuk memanaskan, kalau kau mau."

"Boleh juga, kalau tidak merepotkan."

Sambil menunggu Carrie, Hyde melihat sekeliling. Selain dirinya dan Carrie, hanya ada empat orang pria – dua berwajah Asia dan dua berwajah Eropa - tengah duduk mengelilingi meja paling ujung sambil bermain *scrabble*. Sepertinya mereka adalah tamu-tamu di Brandon.

bookloverstory

"Sudah selesai!"

Carrie berseru dari balik pantri. Tak lama, sosok jangkungnya muncul sambil membawa nampan berisi sepiring sandwich, sebuah teko mungil dan dua cangkir kosong.

"Wah, cepat sekali." Hyde berdecak. Melihat penampilan gadis ini, apalagi saat mengingat cerita Sonya tentang Carrie yang pernah menjadi model, sulit membayangkan gadis itu bisa bekerja di dapur dengan luwes dan cekatan. Lebih mudah membayangkannya saat melangkah anggun di atas catwalk dengan mengenakan busana karya desainer ternama.

"Sst, kuberitahukan ya." Carrie merendahkan suaranya saat menuangkan teh ke cangkir. "Ini salah satu yang diajarkan Pap agar Brandon selalu disukai pengunjung. Jika *breakfast* penginapan lain butuh sepuluh menit untuk memanggang roti dan menyeduh teh, maka kami di sini harus bisa menyelesaikannya dalam lima menit."

"Sepertinya aku harus bertemu papamu. Aku yakin itu baru satu trik bisnis di antara puluhan lainnya yang tidak aku ketahui." Komentar Hyde.

"Tapi, bukankah papamu bilang kalau kau sudah mempersiapkan segalanya dengan matang untuk bakal perusahaanmu?"

Astaga. Gadis ini ternyata masih ingat apa yang dikatakan Gerald tempo hari. Hyde mendumal dalam hati seraya memalingkan wajahnya.

"Jangan terlalu percaya. Pap selalu melebih-lebihkan sesuatu."

"Tapi, kurasa dia tidak berbohong tentang koleksi sepatu mamamu, bukan?"

"Kalau soal itu, dia tidak bohong. Bahkan sebenarnya jumlahnya jauh lebih banyak."

"Oh, begitu." Carrie menghirup teh dalam cangkirnya. Diam-diam mengamati Hyde yang tengah mengunyah sandwich-nya. Bagaimana mungkin ibunya berpikir pria setampan ini tidak mampu mencari kekasihnya sendiri hingga harus dijodohkan?

bookloverestory

Ya. Hyde memang tampan. Pahatan tulang pipinya nyaris sempurna. Bersama sepasang mata hijau tosca kelam di bawah alisnya yang lebat dan lurus, figur Hyde tak kalah menarik dengan para model pria di London. Dan apa yang lebih penting, lelaki ini tidak gagap atau sulit bicara seperti dugaannya.

"Jadi, kalau menurutmu apa yang dikatakan papamu itu berlebihan, sebenarnya apa yang sedang kau lakukan? Siapa tahu saja, nanti aku bisa melamar menjadi salah satu model sepatumu." Ujar Carrie dengan senyum. Dan ucapan terakhirnya bukan sekadar basa-basi. Hati kecilnya terkadang masih merindukan *catwalk* dan kilatan kamera. Kalau saja Pap tidak menyuruhnya pulang ke Malvern untuk membantunya mengurus Brandon, mungkin saja saat ini dia sudah menjadi seorang fotomodel profesional di London.

bookloversstory

Namun, di luar dugaan Carrie, tiba-tiba saja Hyde cepat-cepat meneguk tehnya dan mengenakan kembali capuchon-nya. "Maaf, lain kali saja kita bicara tentang itu. Aku mau pulang sekarang. Terima kasih untuk sandwich dan tehnya."

Carrie tertegun. Dan dia masih belum menyadari apa yang terjadi saat Hyde telah berdiri dan bergegas keluar. Ada apa dengan lelaki itu? Apa yang salah dengan pertanyaannya hingga dia cepat-cepat pergi?

****

"Kau masih saja suka keluyuran di tengah malam, Hyde? Memangnya kau pikir ini di London?"

Suara dingin Shirley menyambut Hyde yang baru saja melepas sepatu ketsnya.

"Justru karena ini bukan London, maka aku lebih suka berjalan-jalan di waktu malam."

"Ingat, Hyde. Kau seorang Habsburg. Meski tempat ini relatif aman, kau sebaiknya tetap berhati-hati. Seseorang yang mengetahui siapa dirimu bisa saja menculikmu demi uang tebusan. Atau sesuatu yang lebih buruk dari itu."

Hyde hanya mengedik bahu. Melewati Shirley tanpa suara. Ia tak langsung menuju kamarnya, melainkan menuju dapur dan menuang segelas air dingin.

ebookbuestary

Sambil membiarkan sejuknya air mengaliri tenggorokannya, pikirannya mulai bergerak liar. Sesungguhnya Hyde mulai muak dengan semua aturan yang mengekangnya selama ini. Aturan yang baginya terasa mengada-ada namun nyatanya telah menjadi denyut nadi hampir semua anggota keluarga Habsburg. Perjodohan, perusahaan keluarga, pengawasan ekstra, ini baru sebagian kecilnya saja. Dan belum apa-apa, ia merasa kalau masa depannya akan sangat membosankan. Itu sebabnya, ia juga tidak merasa tertarik untuk berbincang tentang sesuatu yang sudah

menjadi bakal masa depannya. Termasuk dalam hal pekerjaan.

Apalagi...dalam hal perjodohan.

ebooklovestory

ebooklovestory

5

"Letticia....apa kau sudah mengantarkan poffertjes pesanan Shirley?"

Letticia keluar dari dapur dengan wajah berminyak dan berlumur keringat. "Aku belum mengantarkannya, Mom. Dan sepertinya aku tidak bisa. Aku baru ingat. Sore ini aku harus mengajar membuat hidangan penutup di *boarding school* Nyonya Anna. Dan aku sudah membuat janji sejak seminggu lalu. Mom kenal Nyonya Anna bukan? Dia bisa mengumumkan pada semua penduduk Malvern Hills kalau aku membatalkan janjiku padanya! Dan itu bisa merusak reputasiku!" Letticia nyaris berteriak sambil mencengkeram rambut pirangnya. Dibandingkan Carrie atau Milly, Letticia memang yang paling "dramatis" saat terserang panik.

"Tapi kau sudah selesai membuatnya 'kan?"

"Sudah, Mom."

"Kalau begitu, aku akan menyuruh Milly." Gumam Sonya sambil membalikkan tubuhnya menuju kamar Milly.

"Mom!" Letticia cepat-cepat mengadangkan tubuhnya di depan Sonya sebelum wanita itu mengetuk pintu kamar adiknya.

"Apa menurutmu Milly bisa? Maksudku, bukankah dia .....?"

ebookloverstory

"Apa menurutmu seorang yang jantungnya lemah tidak bisa mengantar kue?"

Sonya dan Letticia sama-sama tertegun saat pintu kamar Milly terbuka. Letticia diam-diam menyesali bibirnya yang sudah berbicara terlalu keras.

"Di mana rumah nyonya Shirley, Mom?" Milly bertanya seraya menatap wajah Sonya.

"Di Lavender Street. Rumah berwarna ungu muda dengan bunga aster di tamannya." Jawab Sonya lalu menoleh pada Letticia. "Di mana poffertjesnya, Letti?"

"Di dapur, di dalam keranjang di atas oven." Jawab Letticia enggan. Sonya cepat menarik Letticia saat punggung Milly menghilang di balik pintu dapur. "Kau kenapa? Kau tidak ingin Milly bertemu Hyde, hm?" Bisik Sonya di telinga putri keduanya itu sambil tersenyum kecil.

ebookkidslibrary

Letticia memberengut. "Seharusnya aku tidak punya janji apa-apa hari ini. Dan seharusnya nyonya Shirley tidak memesan kue hari ini."

"Sst, jangan menyesali apa yang sudah terjadi. Masih ada hari esok, bukan?" Ucap Sonya, masih dengan berbisik.

Letticia menoleh. Menatap ibunya dengan mengernyit. "Maksud Mom?"

Sonya kembali tersenyum. Lalu meninggalkan Letticia saat sosok Milly muncul dari dapur bersama sekeranjang poffertjes.

****

"Kalau kau bertemu Hyde, tolong katakan padanya kalau ini kue buatanku. Dan lihat bagaimana ekspresinya saat dia mencicipinya."

Ucapan Letticia masih terngiang di telinga Milly saat berdiri di depan teras rumahnya. Saat itu, dia hanya mengangguk. Dia juga tidak tahu dorongan apa yang membuatnya ingin mengantarkan kue itu pada Shirley. Apa diam-diam dia juga berharap akan bertemu Hyde?

Milly menggelengkan kepalanya. Kalaupun Hyde ada di rumah, dia juga tidak berharap terlalu jauh kalau pria itu akan terkesan saat melihatnya. Dibandingkan dengan Carrie atau Letticia, dirinya sudah pasti kalah menarik. Tubuhnya cenderung kurus. Dan meski wajahnya tergolong cantik, cantik yang klasik dengan sepasang mata besar dan tulang pipi tirus, Milly merasa itu belum cukup untuk membuat pria tertarik. Ia terlalu pemalu untuk sekadar menatap wajah seorang pria apalagi mengajaknya bicara. Dan ia juga selalu terlihat pucat. Tak heran, jika sampai hari ini, hanya dia satu-satunya di antara putri-putri Ken yang belum pernah memiliki seorang kekasih.

"Milly, kau mau kemana?"

Chandelle berdiri di depan pagar. Gadis itu tampaknya baru saja keluar rumah dan melambai ke

arahnya. Petang ini, gadis itu mengenakan blus bercorak bunga favoritnya. Rambut panjangnya dikuncir kuda. Dan ia membiarkan wajahnya polos tanpa make-up. Namun dengan semua kesederhanaannya, kecantikan alami gadis itu tetap saja terpancar.

"Aku mau mengantar kue ke rumah Shirley." Jawab Milly seraya mengangkat keranjang di tangannya. Satu ide melintasi benaknya. Selama ini, dia jarang sekali pergi sendirian kalau tidak benar-benar penting. Jadi, sepertinya kemunculan Chandelle memang tepat pada waktunya.

"Kau mau menemaniku?"

Di depannya, gadis sederhana itu mengangguk.

ebookloversstory

****

"Kamu yakin ini rumahnya?"

"Tentu. Tidak ada rumah lain yang catnya ungu muda, bukan? Tetapi, mengapa sepi sekali ya?"

Milly menatap sekelilingnya. Tidak ada tanda-tanda kalau di rumah ini tengah berlangsung jamuan minum teh seperti yang dikatakan Sonya. Tidak ada kendaraan di depan pagar. Juga tidak terdengar suara-suara ramai dari dalam rumah.

"Kita tekan saja belnya. Kalau salah alamat, nanti kita cari lagi." usul Chandelle.

Menuruti saran Chandelle, Milly berjinjit dan menekan bel. Pintu itu baru terbuka setelah ia menekan bel tiga kali. Seorang pria membukakan pintu seraya menguap lebar.

"Hyde!" Milly terbelalak. Bahkan dengan kedua mata memerah, rambut acak-acakan dan tubuhnya hanya dilapisi kaus serta celana pendek, pemuda ini tetap terlihat menarik.

Hyde tertegun dan cepat-cepat mengatupkan mulutnya. Menatap Milly untuk beberapa detik dengan ekspresi mengingat-ingat. "Kau adiknya Carrie bukan?"

Milly mengangguk. Kenapa yang diingat Hyde justru Carrie? Kenapa Hyde tidak langsung mengingat dan menyebut namanya? Benak Milly mulai diisi oleh berbagai pertanyaan. Namun secepatnya ia menghalau pertanyaan-pertanyaan itu jauh-jauh. Bagaimanapun, Carrie memang pantas untuk diingat. Hanya lelaki bodoh yang tidak terkesan saat melihat Carrie.

"Ayo, masuklah."

Hyde membukakan pintu lebih lebar. Milly masuk dengan sedikit gugup. Dan dia baru teringat kalau dia tidak datang sendirian.

"Oh ya, kenalkan, ini temanku, Chandelle."

Hyde mengulurkan tangannya pada gadis yang mengekori Milly. Dan gadis itu membalas uluran tangan Hyde seraya tersenyum.

bookdigest.ory

Sejenak, Hyde tertegun. Saat menatap senyum gadis itu, meski hanya sekilas, namun ia merasa seakan-akan petang ini ia baru saja mendapat kabar baik. Ia bahkan sempat terpaku. Chandelle tidak terlalu cantik, namun perpaduan mata bundarnya, bulu-bulu matanya yang lentik, hidungnya yang kecil, dan bibirnya yang tipis membuat penampilannya seperti pahatan boneka yang enak dipandang. Selain itu, wajahnya juga berbeda dengan kebanyakan gadis Inggris. Ada sedikit kesan eksotis Asia yang memantul di sana. Hyde yakin, tak hanya dirinya pernah tertegun saat melihat gadis bertampang unik ini.

"Siapa itu, Hyde?"

Sosok Shirley menyembul dari balik partisi dengan celemek yang kotor oleh noda dan tangan yang menggenggam spatula.

bookislovestory

"Oh, sebentar! Kamu Milly, bukan? Putri bungsu Sonya yang pintar melukis?" seru Shirley dengan spatula di tangannya teracung ke arah Milly.

"Iya tante. Dan ini temanku Chandelle. Ini poffertjes buatan Letticia. Kakakku minta maaf karena tidak bisa mengantarnya sendiri."

"Oh, ya! Poffertjes itu! Kemarin aku menelpon mamamu dan dia bilang kalau poffertjes buatan Letticia adalah yang terlezat di Malvern Hills!" Seru Shirley sambil meraih keranjang dari tangan Milly. "Aku sudah

tidak sabar ingin membuktikan ucapan mamamu. Ayo, anak-anak, kita ke ruang makan."

Milly dan Chandelle menuruti ajakan Shirley. Kedua gadis itu sama-sama memperhatikan sekeliling mereka. Di ruang yang baru saja mereka masuki, tampak sebuah meja makan beralas kain motif kotak-kotak hitam putih yang dikelilingi enam kursi, pantri berwarna putih dan juga lemari putih berisi gelas-gelas dari kristal. Tidak ada hidangan apapun di atas meja. Juga tidak ada tanda-tanda kalau di ruang ini bakal digelar pesta.

Melihat keanehan ini, Milly bertanya ragu. "Mom bilang, kalau tante memesan poffertjes ini untuk acara jamuan teh. Tapi .....kenapa sepi sekali?"

"Oh, aku hanya mengundang tetangga-tetangga yang tinggal di sekitar sini. Tapi, ternyata mereka tidak bisa datang dengan.....alasan masing-masing. Padahal hari ini aku juga mencoba resep baru dan....saat satu per satu mereka membatalkan janji, *mood*-ku langsung kacau, begitupun pekerjaanku. Aku tidak yakin kalau apa yang kubuat tadi layak dimakan atau tidak. Andai saja mereka tahu kalau aku...."

Shirley cepat-cepat memutus kalimatnya dan mengibaskan spatulanya. Saat berlibur kemari, ia dan Gerald memang telah sepakat untuk merahasiakan identitas mereka sebagai keluarga Habsburg.

Jejak-jejak yang tertinggal di celemeknya dan juga di kerah blusnya menunjukkan kalau ia baru saja bekerja keras. Dan ekspresi di wajahnya jelas menunjukkan kalau ia sangat kecewa.

"Tidak apa-apa, tante. Kalau mereka tidak jadi datang, biar kami saja yang menikmati hidangan tante. Kalau ada pekerjaanmu yang belum selesai, kami juga siap membantu kok."

Shirley tertegun. Menoleh ke arah Chandelle yang baru saja mengucapkannya. Dan senyum tulus gadis itu, dalam sekejap mampu mereduksi kekecewaan Shirley.

"Kau benar! Ayo bantu aku menyelesaikan pekerjaan di dapur, setelah itu kita nikmati bersama-sama. Hyde!" Leher Shirley berputar saat matanya menangkap sosok Hyde yang tinggal selangkah lagi akan kembali bersarang di kamarnya. "Tunda dulu tidur siangmu, Hyde! Kau harus membantu kami menghabiskan semua makanan termasuk tiga lusin poffertjes ini!"

ebooklibestory

****

Acara jamuan teh petang itu memang hanya "dihadiri" oleh Chandelle dan Milly, tetapi suasana yang melingkupi mereka tak kalah hangat dengan perjamuan yang menghadirkan lebih dari selusin tamu. Dalam hati, Milly merasa bersyukur mengajak Chandelle. Suasana

yang semula terasa serbasalah akibat pembatalan para calon tamu, berubah menjadi hangat dan ceria dengan kehadiran Chandelle.

Gadis itu begitu antusias menolong Shirley menyiapkan hidangan, menolongnya menggulung rolade daging yang hampir saja dibuang Shirley ke tong sampah. Chandelle juga tetap terlihat bersemangat saat menata meja, menyiapkan *grey tea* yang diseduh bersama daun mint lalu menghidangkannya bersama *poffertjes* buatan Letticia seakan-akan mereka melakukannya untuk para tamu istimewa. Sementara Milly yang memang jarang bekerja di dapur, memilih melakukan pekerjaan yang mudah seperti mengatur piring dan cangkir.

pbooklovestory

"Bagaimana menurutmu kue buatan Letticia, tante?" Milly bertanya saat melihat Shirley meraih kue bertabur gula itu untuk ketiga kalinya. Saat ini, mereka bertiga tengah duduk melingkari meja makan bersama hidangan yang mereka siapkan bersama : *grey mint tea, poffertjes*, rolade isi, makaroni schotel dan puding moka saus cokelat.

"Enak. Enak sekali. Benar kata Sonya. Ini *poffertjes* terenak pernah kucicipi. Pantas saja Bed & Breakfast kalian selalu ramai pengunjung. Pasti Letticia yang merancang semua menunya. Iya 'kan?"

Milly mengangguk. Meski Letticia jarang berada di Brandon, setiap akhir pekan, dialah yang mendapat

tugas menyiapkan bumbu masakan restoran, memasaknya hingga kering agar tahan lama, dan memberi instruksi kepada koki restoran apa yang harus mereka lakukan dengan bumbu-bumbu itu. Letticia juga setiap bulan rutin merancang menu baru untuk menambah variasi sarapan pagi di Brandon.

Sejak kepindahan mereka kemari, Pap memang melibatkan mereka semua dalam segala urusan di Brandon. Carrie sudah menjadi orang kepercayaan Pap, mungkin sebentar lagi si sulung itu akan menjadi penerus Pap untuk mengelola Brandon. Letticia dipercaya Pap untuk menangani urusan menu, dan Milly, meski sejauh ini kontribusinya di Brandon masih sangat minim, setidaknya setiap minggunya Milly pasti menyelesaikan satu lukisan untuk dipajang di Brandon. Dan tak sedikit dari lukisan-lukisan itu yang menarik minat pengunjung untuk membelinya.

bookloverstory

"Aku sebenarnya tidak terlalu pandai memasak. Jujur, aku baru belajar memasak saat Hyde selesai kuliah dan .....astaga! Kenapa anak itu masih juga belum keluar dari kamarnya? Hyde!" Shirley berteriak lantang. Pintu kamar terbuka beberapa detik kemudian. Hyde keluar bersama penampilannya yang tak jauh berbeda dengan saat membukakan pintu untuk Milly dan Chandelle.

"Astaga. Kenapa kau tidak merapikan diri dulu? Setidaknya, kau harus menghargai tamu-tamuku!"

"Mereka bukan tamu-tamumu, Mom." Hyde dengan santai duduk di kursi di samping Milly dan mengambil sekeping poffertjes. "Kalian tidak keberatan 'kan kalau aku berpakaian seperti ini? Atau barangkali, aku harus mengganti kausku dengan setelan jas dan kemeja?"

"Hyde!" Shirley menyergah dengan mata membesar.

Milly dan Chandelle melihat perdebatan kecil ini tanpa berani berkomentar. Milly bahkan mulai merasa gugup dengan keberadaan Hyde di sisinya. Dia menundukkan kepala, mengusap keringat yang mengembun di keningnya dan memotong rolade isinya sepelan mungkin.

bookloverstory

Namun pemuda di sampingnya ini tampaknya tak memperhatikan kegugupan Milly. Dia meraih lagi sekeping poffertjes dari atas meja dan mengunyahnya dengan cepat.

"Sampai di mana ceritaku tadi?" Sela Shirley. "Oh ya, tentang aku yang belajar memasak. Itu bukan karena aku mulai hobi memasak. Tetapi karena aku tak ingin dianggap Hyde dan suamiku hanya bisa menghambur-hamburkan uang untuk membeli sepatu."

"Sepatu?" Hanya satu orang yang spontan merespons cerita Shirley. Siapa lagi kalau bukan Chandelle.

Shirley mengangguk. "Aku seorang pencinta sepatu. Gerald bahkan pernah menyuruhku berkonsultasi dengan psikolog. Tetapi, dia akhirnya berhenti menganggapku "gila" setelah menyadari ada banyak orang di sekitar kami yang bahkan lebih gila dariku."

Hyde tampak lebih asyik dengan poffertjes kelimanya dan Milly kembali memotong-motong rolade isinya. Lagi-lagi, tidak ada yang tampak berminat pada cerita Shirley selain Chandelle yang kembali menyahut dengan mata berbinar.

"Aku juga menyenangi sepatu, tante."

"Oh ya? Apakah kau juga seorang kolektor? Kau sudah mengumpulkan sepatu dari mana saja? Dan....sudah berapa banyak koleksimu?"

Hening sesaat sebelum Chandelle kemudian menjawab dengan senyum. "Aku bukan kolektor. Tetapi, aku menghias sepatu."

"Menghias sepatu? Kau mendesain sepatu?"

Chandelle terkejut dan spontan memandang Hyde. Bukankah sejak tadi pemuda ini tampak tak berminat sedikit pun dengan apa yang mereka bicarakan? Tetapi, saat ini raut wajah Hyde justru tampak sungguh-sungguh.

"Omong-omong, apa kau ingin melihat koleksi sepatu milik Mom?"

Chandelle belum lagi lepas dari rasa kagetnya saat Hyde kembali bertanya. Namun dagunya reflek bergerak ke bawah. Tanpa menunggu Chandelle berkata apa-apa, Hyde sudah bangkit dari kursinya dan berkata. "Ayo, biar kutemani."

ebooklovestory

ebooklovestory

6

Ruang penyimpanan koleksi sepatu milik Shirley, luasnya kira-kira empat kali lima meter. Dua lemari kaca menempel di kedua sisi dinding membentuk huruf L. Dan di dalamnya, berjejer ratusan pasang sepatu dengan berbagai bentuk dan warna. Mulai dari sepatu flat berbahan kain, wedges bercorak bunga-bunga tropis, lurik dan polkadot, stiletto dari kulit asli dan sintetis, hingga sepatu casual berbahan denim dan juga sepatu boot.

Chandelle memandang semua itu dengan bibir yang berulang kali berdecak kagum. Semua sepatu di balik lemari kaca itu dalam kondisi terawat baik. Permukaan setiap sepatu masih terlihat seperti baru dan tak satu pun – sejauh pandangannya – yang sudah terkelupas atau warna yang mengusam dimakan usia.

ebookhavestory

"Ini belum semuanya. Mom punya tiga kali lipat lebih banyak di London. Pap sebenarnya melarang Mom membawa sepatu-sepatu ini karena kami hanya datang untuk berlibur. Tetapi, seperti yang kau lihat. Mom tetap membawanya. Dan sebagiannya, Mom membelinya di sini." Ujar Hyde. Pria ini terlihat jauh lebih ramah dibandingkan saat dia menyambut kedatangan Chandelle dan Milly tadi.

"Koleksi mamamu luar biasa! Dia benar-benar seorang pencinta sepatu!" Chandelle tak dapat menahan seruan antusiasnya. Dan tanpa disadarinya, sorot matanya mampu membuat Hyde tertegun. Ini bukan kali pertama seorang wanita melihat dan mengagumi koleksi sepatu milik Shirley. Tetapi, meski bibir mereka mengumandangkan pujian serupa, sorot mata mereka justru menatap iri pada koleksi sepatu Shirley. Sebaliknya dengan Chandelle, dia tampak benar-benar menikmati pemandangan di depannya dengan tatapan kagum dan penuh minat.

Seharusnya situasi seperti ini akan membuat Hyde cepat bosan. Pria mana sih yang betah menunggui seorang wanita melihat-lihat sepatu? Tetapi, senyum yang terus terukir di wajah Chandelle mampu membuat kebosanan seolah enggan menghampirinya. Juga menyulap semua sepatu dibalik lemari kaca menjadi benda yang seolah-olah baru pertama kali Hyde lihat. Ya. Hyde juga terheran-heran saat melihat bahwa semua sepatu milik Shirley jadi tampak lebih indah dari biasanya. Apakah senyum gadis ini punya semacam kekuatan magis?

ebooklovestory

Ah. Tidak mungkin. Hyde cepat menghalau dugaan konyol itu dan bertanya.

"Tadi katamu kau seorang penghias sepatu? Memangnya, di mana kau pernah belajar?"

Tidak menyangka akan mendapat pertanyaan itu, Chandelle sedikit tergagap. "Aku belajar dari ....dari almarhum ibuku."

"Sungguh? Kau tidak pernah belajar secara formal?"

"Tidak. Tidak pernah." Chandelle menggeleng. Matanya sesaat terarah ke lantai, membuatnya tak menyadari bahwa Hyde tengah menatapnya dengan serius.

"Aku ingin kau buktikan ucapanmu."

Chandelle tercengang. "Maksudmu? Kau mau melihatku .....menghias sepatu?"

"Tepat sekali." Hyde tersenyum samar. "Kalau aku memesan padamu, kau bisa saja menyuruh orang lain melakukannya. Itu sebabnya aku ingin melihatmu membuatnya didepanku. Bagaimana?"

Alis Chandelle bertaut. Namun senyum yang terukir di bibir pemuda ini, juga hembusan napasnya yang beraroma kismis, dalam sesaat mengosongkan benak Chandelle. Diluar kendalinya, ia mengangguk.

"Bagus. Sekarang tinggalkan nomor ponselmu. Aku yang nanti akan menghubungimu."

****

"Apa dia sahabatmu? Maksudku....sahabat dekat?"

Shirley bertanya pada Milly saat mereka berdua bersama-sama membawa piring dan cangkir kosong ke dapur. Milly tak langsung menjawab, karena benaknya sudah lebih dulu diserbu oleh sederet pertanyaan.

Apa yang tengah dilakukan Hyde dan Chandelle sekarang? Mengapa mereka lama sekali? Apakah Chandelle....

"Milly..."

"Eh....i...iya. Dia temanku." Jawab Milly tergagap.

"Apa dia juga seorang keturunan menak?"

"Aku tidak tahu soal itu, tante." Jawab Milly. "Sejujurnya, kami juga belum lama berkenalan."

Shirley hanya membulatkan bibirnya tanpa suara. Di belakangnya, Milly menatap punggung wanita ini dengan dahi mengernyit. Kenapa Shirley menanyakan itu?

ebookkitaesthory

"Bagaimana? Kau sudah melihat-lihat semuanya? Lalu, apa pendapatmu?"

Milly tidak menyadari kapan Chandelle dan Hyde muncul di dapur. Saat membalikkan tubuhnya, tampak olehnya Hyde dan Chandelle berdiri bersisian di depan pintu dapur dengan wajah cerah.

"Koleksimu sangat indah, tante. Baru kali ini aku melihat koleksi sepatu sebanyak dan seindah yang kau miliki."

"Oh. Terima kasih." Shirley tersenyum lebar. Kedua pipinya tampak bersemburat.

"Apa aku sudah boleh kembali ke kamarku, Mom?" tanya Hyde sambil menyandarkan punggungnya ke dinding.

"Oh, tentu. Tadi itu aku hanya memintamu duduk sebentar untuk menghabiskan makanan yang sudah kubuat dengan susah payah."

Hyde tersenyum masam. Sebelum beranjak, dia sempat melempar isyarat pada Chandelle dengan menempelkan jari kelingking di dagu dan ibu jari di telinganya. Chandelle hanya merespons isyarat itu dengan anggukan kecil. Tak menyadari kalau di sisinya, diam-diam Milly memerhatikan pemandangan yang baru saja melintas itu dengan pandangan bertanya-tanya.

ebookloversstory

****

"Jadi, tadi kalian melihat-lihat koleksi sepatu Shirley?" tanya Milly saat mereka berdua telah meninggalkan rumah Shirley.

Chandelle mengangguk. "Sayang kau tadi tidak ikut melihat. Koleksi sepatu Shirley sangat banyak, modelnya bagus-bagus, dan semuanya dalam kondisi terawat! Aku yakin, orang yang tidak menggemari sepatu pun akan terpesona melihatnya."

Tetapi hanya kau yang diajak Hyde ke sana, batin Milly sambil memalingkan wajahnya agar bibirnya yang

cemberut tak terlihat oleh Chandelle. Teringat sesuatu, dia kembali bertanya.

"Jadi, kamu juga bisa menghias sepatu, Chandelle?"

Chandelle mengangguk. "Itu sebabnya aku tidak bisa lama-lama main ke rumahmu. Aku harus menghias sepatu pesanan orang."

"Ooh...." Bibir Milly separuh terbuka. Baru hari ini dia mengetahui fakta lain tentang Chandelle.

Sesaat, bayangan Hyde yang mengirim isyarat pada Chandelle kembali melintas di benak Milly. Bayangan yang kembali membuat bibirnya spontan memberengut.

cbooklovestory

****

"Ayo ceritakan, Milly, apakah Hyde menyukai poffertjes buatanku?" Letticia bertanya dengan mata berbinar.

"Ya. Dia menyukainya," Milly menjawab acuh tak acuh. Malam ini, ketiga putri Ken dan Sonya menikmati makan malam mereka bersama-sama. Sonya tidak ikut karena wanita itu memang tidak terbiasa makan malam. Sedangkan Ken yang baru pulang dari London memilih untuk mampir dulu di Brandon.

"Apa dia mengatakannya? Bagaimana dia mengatakannya, Milly? Apakah seperti ini : Oh, ini kue yang lezat sekali! Siapa yang membuatnya?" Letticia bertanya sambil meniru gaya pemandu acara Top Chef. Sebuah program televisi tentang dunia kuliner yang sangat digemari Letticia.

"Mm...tidak. Dia tidak mengatakannya, maksudku..." Milly berhenti sejenak. Baru teringat kalau Hyde tidak berkomentar apapun tentang kue buatan Letticia. "Maksudku, dia memang tidak mengatakannya, tetapi dia terus saja memakannya. Kurasa, dia menghabiskan lebih dari setengah lusin poffertjes. Kupikir, itu sudah cukup untuk menunjukkan kalau dia menyukainya, bukan?"

bookloversstory

"Oh...jadi dia memakannya dengan rakus?" Letticia nyaris memekik. Milly melihat ekspresi ratu drama ini dengan dahi mengernyit. Memangnya, kapan dirinya menyebut kalau Hyde memakannya dengan rakus?

"Omong-omong, saat kau ke sana, apa yang dilakukan Hyde?" pertanyaan Carrie untuk sesaat meredakan euforia Letticia.

"Dia, mmm.....sepertinya dia baru bangun tidur." Jawaban Milly spontan membuat Letticia melongo dan Carrie berhenti memotong daging asap di piringnya. "Dan saat kami mau pulang, dia juga berpamitan untuk

kembali ke kamar. Sepertinya, dia akan melanjutkan tidurnya yang terganggu karena kedatangan kami."

"Kami? Maksudmu kau tidak ke sana sendirian?" tanya Carrie.

"Tidak. Aku pergi bersama Chandelle."

"Oh, gadis tetangga itu." Gumam Carrie. "Sepertinya, aku lebih beruntung. Hyde melintasi Brandon kemarin malam dan aku mengajaknya minum teh....."

"Jadi dia pernah ke Brandon? Dan kau menemuinya? Memangnya, ada keperluan apa dia datang ke Brandon?" Kini giliran Carrie yang diberondong Letticia dengan sederet pertanyaan.

"Kau sepertinya tidak mendengarku dengan baik, Letti. Dia hanya m-e-l-i-n-t-a-s. Sepertinya, dia hanya sedang berjalan-jalan tanpa tujuan lalu tak sengaja melewati Brandon. Aku menyuruhnya mampir. Dan.... awalnya obrolan kami berlangsung normal, tetapi begitu aku bertanya tentang pekerjaannya, dia cepat-cepat menghabiskan tehnya dan berpamitan."

"Oh ya? Aneh sekali. Lantas, kalau dia seorang pengangguran, kenapa Mom sepertinya tidak berkeberatan dengan rencana Shirley untuk menjodohkan putranya dengan....salah satu dari kita?" tanya Letticia penasaran.

"Entahlah." Carrie mengedik bahu. "Mungkin Mom memang tidak tahu. Biar kutebak. Siapa tahu, Hyde

adalah tipe orang yang membiarkan uang bekerja untuknya ketimbang dia bersusah payah demi uang."

"Maksudnya?" Milly menatap Carrie tak mengerti.

"Dia menanamkan sahamnya di pasar bursa, mungkin, ataupun di berbagai perusahaan elit internasional dan cukup duduk manis menanti rekeningnya terus menggembung."

"Ya. Bisa jadi juga." Letticia mengangguk-angguk lalu mengembangkan kedua tangannya. "Jadi sekarang, bagaimana?"

"Apanya yang bagaimana?" Ganti Carrie yang menatap Letticia dengan pandangan bertanya. Letticia tersenyum jail sambil memain-mainkan ujung rambutnya.

ebookloversstory

"Apakah nanti kita harus bersaing untuk mendapatkan sang "pangeran" misterius itu atau...."

Carrie cepat memotong ucapan Letticia. "Kupikir, kita tidak perlu merendahkan diri dengan memperebutkan seorang cowok. Kita lihat saja bagaimana dia menjatuhkan pilihan tanpa perlu kita bersaing. Kalian setuju?"

"Aku setuju!" Letticia cepat menyambar. Dan Milly yang sejak tadi hanya diam, tidak menunjukkan respons apapun selain mengunyah rotinya pelan-pelan. Bersaing atau tidak, tetap saja tipis harapannya untuk mendapatkan perhatian pria manapun.

ebooklovestory

7

Apa kau bisa datang siang ini? Aku ingin melihatmu menghias sepatu.

Chandelle mengernyit membaca pesan Hyde. Sungguh, dia tidak mengira kalau pemuda itu serius dengan ucapannya. Tetapi, bukankah hari ini dia harus menyelesaikan sepatu pesanan Bibi Mathilda?

Bagaimana? Kau bisa datang atau tidak?

Pesan Hyde kembali muncul di layarnya.

Baiklah. Aku akan datang. Tapi, apa ibumu ada di rumah?

Ups. Chandelle baru menyadari bunyi pertanyaannya saat dia sudah telanjur mengirimkannya. Jawaban Hyde muncul beberapa menit kemudian.

Jangan khawatir. Pap dan Mom ada di rumah. Aku tidak akan mengajakmu kalau aku sendirian.

Chandelle melengkungkan bibirnya. Entah mengapa, membaca pesan itu membuat pipinya menghangat. Dia segera mengirim balasan. *Baik. Tapi aku tidak bisa lama-lama.*

****

ebookloversonly

Hyde tidak bohong. Saat Chandelle tiba di sana, dia melihat seorang pria separuh baya tengah membaca koran di teras.

"Kau yang bernama Chandelle, bukan? Masuklah. Hyde dan istriku sudah menunggumu di dalam."

Chandelle mengangguk sopan pada pria yang meski sebagian rambutnya telah memutih namun garis ketampanannya masih terlihat nyata itu. Ketampanan yang tampaknya menitis sempurna pada Hyde. Bukan. Bukan berarti Shirley tidak cantik, tetapi, siapapun yang melihat pasti akan sepakat bahwa wajah Hyde memang lebih mirip papanya.

"Ayo, kita langsung ke ruang sepatu."

Chandelle baru saja masuk ke ruang tamu saat Hyde sudah mengajaknya ke ruang sepatu. "Mom sudah menunggu sejak tadi."

"Maksudmu, mamamu juga ingin melihatku menghias sepatu?" Chandelle tercengang. Lebih tercengang lagi saat Hyde mengangguk.

Pemuda itu mendahuluinya berjalan menuju ruang sepatu. Di dalam, Shirley tampak sedang berputar-putar seperti seorang ballerina.

"Oh, kau sudah datang. Masuklah! Coba lihat, apa aku masih pantas mengenakan sepatu ini, Chandelle?"

Shirley mengangkat ujung rok panjangnya, memamerkan sepasang sepatu berwarna putih tulang dengan hak yang runcing.

"Cukup pantas, tante, tetapi...."

"Tetapi sepatu ini sudah ketinggalan jaman, bukan?" Seru Shirley lantang sambil mencopot kedua sepatunya. "Nah, Chandelle, sekarang kuserahkan sepatu ini padamu. Bukankah tempo hari kau bilang pada kami bahwa kau seorang penghias sepatu?"

Chandelle melirik Hyde dengan tatapan bertanya. Jadi, siapa sebenarnya yang ingin melihatnya menghias sepatu? Alih-alih memahami arti sorot mata Chandelle, Hyde hanya mengedikkan bahunya. Tak ada pilihan, Chandelle lalu membuka kotak berwarna biru yang dibawanya. Kotak berisi berbagai peralatan menjahit dan berlembar-lembar kain beraneka corak dan warna.

bookladiestory

"Tante silahkan pilih corak yang tante suka. Tetapi, aku memang tidak membawa banyak bahan. Biasanya aku mengerjakannya di rumah."

Shirley membungkukkan badannya, menyibak satu per satu kain yang ada sambil sesekali melirik sepatunya. Di depannya, Hyde memandang apa yang dilakukan Shirley dengan raut tak sabar.

"Mom, bukankah kita hanya akan melihat Chandelle menghias sepatu? Jadi, kupikir Mom tak perlu memilih terlalu lama. Toh Mom masih punya banyak sepatu."

"Dengar, aku tidak mau sepatuku jadi bahan eksperimen. Kau tentu tahu berapa harga rata-rata sepatuku saat aku membelinya bukan? Jadi, kalau

memang gadis ini seorang penghias sepatu, aku ingin lihat bagaimana dia menyulap sepatuku menjadi baru lagi!"

Hening sesaat. Chandelle menunduk sambil mengeluarkan peralatan menjahitnya perlahan-lahan. Dia telah bertemu banyak pelanggan dengan bermacam perangai. Tetapi, Shirley adalah orang pertama yang menyuruhnya dengan cara berteriak.

"Hyde, bisakah kau temani aku sebentar?" Suara bariton itu bersama kemunculan pemiliknya untuk sesaat memecah keheningan. "Aku ada janji dengan Edmund. Dan dia juga ingin bertemu denganmu. Ini terkait rencana bisnis yang pernah kubicarakan dengannya tempo hari."

bookloverstory

Alis Hyde berkerut. Edmund? Dia tidak mengenal papanya punya rekan bisnis bernama Edmund. Lagipula, keberadaan mereka di Malvern Hills adalah untuk berlibur dan ....yah, meski ia benci mengakuinya, nyatanya tujuan lain mereka berada di sini adalah untuk menjodohkannya.

Hyde baru akan menjawab saat Gerald sudah berkata tegas. "Kutunggu di luar."

"Aku pergi sebentar. Silahkan lanjutkan." Ucap Hyde dengan raut lesu. Sementara itu, Shirley tampak tak peduli dengan apa yang baru saja terjadi. Dia mengeluarkan semua kain dari kotak Chandelle dan kembali sibuk memilih-milih.

****

Empat jam kemudian,

"Hyde, kau dengar itu?"

Hyde menajamkan telinganya sesaat setelah pintu rumah terbuka. Pintu itu tidak dikunci, dan sepasang sepatu milik Chandelle masih ada di depan pintu. Itu berarti, sesore ini gadis itu masih berada di sini.

"Itu..... I Wanna Dance with Somebody," Gumam Gerald dengan kening berkerut. Rasanya, sudah berabad-abad lamanya Shirley tak lagi pernah memutar lagu lawas kesayangannya itu.

"Suara musik itu... dari ruang sepatu." Sahut Hyde pelan. Lalu membawa langkahnya menuju tempat asal suara. Dibelakangnya, Gerald mengekorinya dengan kening yang masih berkerut.

Sesampai mereka di depan ruang sepatu, kedua pria itu sama-sama tertegun. Tepat di tengah ruangan, Shirley tampak menggerak-gerakkan kedua kaki dan tangannya dengan lincah, berputar-putar, meliuk-liuk tak ubahnya seorang penari profesional. Pemandangan yang semakin membuat Gerald tercengang. Terakhir kali dia melihat Shirley menari seatraktif itu, adalah di sebuah kabaret sebelum mereka menikah.

Sementara itu Chandelle tampak duduk di lantai, posisinya yang memunggungi mereka membuatnya tak

menyadari kehadiran Hyde dan juga Gerald. Perhatian gadis itu tampak fokus pada Shirley yang tengah menari.

Persis saat lagu berakhir, Shirley mengangkat kedua tangannya melampaui kepala seraya menyilangkan kakinya. Gerakan penutup yang langsung disambut tepuk tangan meriah dari Hyde dan juga Gerald. Chandelle menoleh dengan raut terkejut, lalu ikut bertepuk tangan seraya tersenyum lebar.

"Mimpi apa kau semalam sampai kau tiba-tiba menari?" tanya Gerald pada Shirley yang kini membungkukkan badan, meniru gestur penghormatan penari di atas panggung terhadap applaus penontonnya.

"Tidak mimpi apa-apa. Aku mencoba sepatu yang sudah dihias Chandelle, tiba-tiba saja aku merasakan luapan kegembiraan yang tak bisa kutahan. Dan....tak ada hal lain yang kupikirkan untuk meluapkan hal itu selain menari."

Shirley mengusap peluh. Wajahnya tampak puas dan kedua matanya seakan sedang tersenyum.

"Terima kasih untuk sepatunya, Chandelle. Juga karena kau telah menemaniku sepanjang hari ini. Oh ya, hampir aku lupa, berapa harganya?"

Chandelle menggelengkan kepalanya seraya tersenyum. "Anggap saja ini hadiah dariku, tante."

""Oh, jangan katakan itu! Aku sudah merepotkanmu dan kau malah tidak mau dibayar. Ayo, katakan saja berapa harganya."

"Tidak apa-apa, tante. Kalau kau membayar, aku takut kebahagiaanku jadi berkurang." Tukas Chandelle dengan wajah yang tetap tersenyum.

Di depannya, Shirley menatapnya dengan dahi berkerut. "Baru kali ini aku mendengar alasan seaneh itu. Tetapi, baiklah. Terima kasih sekali lagi. Aku masih punya banyak sepatu untuk kau hias. Tetapi, untuk lain kali, jangan beri aku gratisan lagi."

Shirley mengedipkan sebelah matanya lalu menyusul Gerald yang telah lebih dulu menghilang. Hyde spontan menarik lengan Chandelle saat kedua orang tuanya telah berlalu dari ruang sepatu.

"Hey, kenapa sih?" seru Chandelle kaget.

"Aku ingin tahu, apa yang kamu lakukan seharian ini sampai mamaku bisa segembira itu?"

"Aku tidak melakukan apa-apa pada mamamu. Kau lihat tadi, mamamu masih 'utuh' 'kan?" Chandelle balik menatap Hyde dengan raut polos.

"Maksudku, bukankah yang kau lakukan seharian ini hanya menghias sepatu? Tetapi seakan-akan kau telah menceritakan dongeng romantis yang tak putus-putus sehingga Mamaku seperti gadis yang baru jatuh cinta."

Chandelle tertawa. Dan cara gadis itu tertawa sambil menyelipkan anak rambutnya ke telinga, entah kenapa menelusupkan debar halus di hati Hyde.

ebooklovestory

Perasaan yang ia tak ingat lagi kapan terakhir kali mengalaminya.

"Aku hanya menghias sepatu sambil mendengarkan mamamu bicara. Itu saja."

"Oh ya?" Hyde memandang Chandelle heran. "Apa kau tidak bosan mendengar Mamaku berbicara seharian? Kalau dia melakukannya padaku, biasanya aku akan segera mengarang alasan untuk bisa meninggalkannya."

"Sebelum kujawab, bisakah kau lepaskan tanganku? Aku janji tidak akan lari."

Hyde terkejut. Baru menyadari kalau lengan mungil Chandelle masih berada dalam genggamannya. Perlahan, ia melepaskannya. "Sekarang, jawablah. Aku tidak akan marah andai kau menjawab jujur bahwa sesungguhnya kau tidak benar-benar mendengarnya. "

"Siapa bilang? Aku benar-benar mendengarkan ibumu kok. Kau merasa bosan mungkin karena kau tidak suka melakukannya. Tapi kalau kau menyukainya, kau pasti tidak akan berpikir untuk meninggalkannya."

"Ck. Sekarang katakan padaku, bagaimana kita bisa tahan mendengarkan seseorang yang menceramahi kita selama berjam-jam?"

"Telingamu saja tidak cukup, tapi gunakan juga hatimu."

"Apa maksudmu?"

bookloversstory

"Begini, ajak perasaanmu untuk ikut mendengar mamamu. Jadi kau akan mengerti kenapa dia harus mengomel. Kalau kau sudah mengerti, percayalah, kau tidak akan cepat bosan. Karena seseorang tidak akan mengomel atau mengeluh kalau dia baik-baik saja."

"Jadi, apa menurutmu Mom tidak baik-baik saja?"

Chandelle mengedik bahu. "Seharusnya kau lebih tahu dariku. Asal kau tahu. Aku selalu merindukan untuk bisa bicara dengan ibuku. Tetapi, Tuhan terlalu cepat memanggilnya. Jadi, setiap kali berbicara dengan wanita yang seusia ibuku, aku pasti akan mendengarnya dengan sungguh-sungguh. Karena aku membayangkan seperti sedang berbicara dengan ibuku sendiri. Aku pamit dulu."

bookloversstory

Hyde memandang Chandelle yang mengemasi kotak peralatannya seraya menghela napas. "Maaf, aku tidak tahu kalau ibumu sudah meninggal dunia."

Chandelle tersenyum tipis. "Tidak apa-apa. Peristiwanya sudah lama sekali."

"Dan gara-gara Pap, aku tidak bisa melihatmu menghias sepatu hari ini. Padahal....aku sangat ingin melihatnya."

Sejenak, Hyde terdiam. Ingatannya terbang pada sepatu kesayangan Shirley yang pernah ia berikan pada seseorang. Sampai hari ini, sepatu itu tak pernah kembali. Sejak saat itu, Shirley jadi sering mengomel dan gampang marah. Seakan kehilangan sepatu itu sama

halnya dengan kehilangan harta paling berharga dalam hidupnya. Dan sampai hari ini, Hyde menyimpan rapat rahasia itu bahwa dialah yang menjadi sebab hilangnya sepatu itu.

"Tetapi, aku berterima kasih padamu karena berhasil membuat Mom gembira." Ujar Hyde di akhir lamunannya.

"Apa selama ini dia jarang bergembira?"

Raut wajah Hyde mendadak berubah. "Begitulah. Dia jarang sekali tertawa gembira sejak.....ah, lupakan!" Hyde mengibas tangannya. "Kau mau kuantar pulang atau...."

"Tidak apa-apa. Aku pulang sendiri saja."

ebooklovestory

****

Sepanjang sisa hari itu, Shirley tampak lebih ceria. Senyum seakan enggan meninggalkan wajahnya. Dan bibirnya tak henti-henti bercerita tentang bagaimana Chandelle menghias sepatunya dengan peralatan yang meski sederhana namun mampu membuat sepatu usangnya menjadi lebih indah.

Dalam hati, tentu saja Hyde merasa bersyukur. Meski ia lebih memilih diam dan tidak berkomentar apa-apa untuk cerita Shirley. Ia masih penasaran, bagaimana seorang gadis penghias sepatu yang sederhana bisa

mengubah *mood* Shirley hanya dengan menghias sepatu dan menyediakan telinganya untuk semua cerita Shirley?

Pasti ada sesuatu pada gadis itu sehingga bisa mengembalikan keceriaan Shirley. Mungkin saja dia memang seorang yang menyenangkan. Seseorang yang membuat siapapun merasa betah dan nyaman saat berada bersamanya. Bukankah tempo hari Hyde juga merasakan hal yang sama saat menemani Chandelle melihat-lihat koleksi sepatu Shirley?

Dan dalam sekejap, Hyde sudah tak sabar untuk segera bertemu kembali dengan sang gadis penghias sepatu.

ebooklovestory

ebooklovestory

8

Bunyi bel pintu terdengar samar-samar. Hyde mengabaikannya. Dia memeluk gulingnya lebih erat saat bunyi itu kembali terdengar.

Siapa yang bertamu pagi-pagi begini? Di mana Mom? Kenapa dia tidak segera membuka pintu? Gerutu Hyde dalam hati. Ia menguap, menggosok matanya yang terasa berkabut lalu menyeret kakinya keluar.

"Selamat pagi."

"Kau....." Hyde terkejut. Mengangkat telunjuknya dengan mata menyipit. "Kau ....Letticia, kan?"

Gadis itu mengangguk seraya tersenyum lebar. Tangannya menjinjing keranjang bertutup kain motif kotak-kotak berwarna merah dan putih.

"Maaf jika aku mengganggumu. Aku baru saja dari Brandon. Kemarin, Carrie bilang kau pernah mampir ke Brandon dan mencicipi sandwich di Breakfast kami. Untuk kau ketahui, sandwich itu adalah buatanku." Letticia memain-mainkan ujung rambutnya dengan senyum bangga. "Kebetulan, hari ini aku membuat lebih banyak sandwich, untuk Brandon dan juga untukmu dan mamamu."

Letticia mengangkat keranjang di tangannya. Dalam sesaat, aroma daging asap yang baru dipanggang tercium dari balik kain. Hyde membuka pintunya lebih

ebookmovie.com

lebar. "Oh, terima kasih. Kau baik sekali. Ayo, masuklah."

"Di mana mamamu? Kelihatannya sepi sekali?" tanya Letticia seraya melangkah masuk.

"Aku juga tidak tahu. Aku baru bangun dan...."

"Ck ck ck. Kau baru bangun tidur?" Potong Letticia dengan mata membesar.

Hyde belum lagi berkomentar saat Letticia sudah kembali menyerocos. "Kalau begitu, kau pasti belum sarapan. Dimana *microwave* kalian? Aku akan menghangatkan sandwich ini. Kau tidak keberatan 'kan kalau aku menyiapkan sarapan?"

"Oh ....silakan, kalau tidak merepotkan." Hyde menjawab bingung sambil menunjuk ke arah dapur. Dalam hatinya bertanya-tanya apakah Letticia memang melakukan ini pada semua orang yang menyukai masakannya.

"Kau mau minum apa?" tanya Letticia sesaat setelah menghidupkan *microwave.*

"Kau tidak perlu serepot itu. Justru aku yang seharusnya bertanya. Bukankah aku tuan rumah dan kau adalah tamuku?"

"Oh, benar juga." Letticia tertawa. "Kalau begitu, aku ingin minum kopi saja."

Letticia mengikuti gerak-gerik Hyde yang mengambil bubuk kopi dan gula lalu membuat kopi

dengan *coffee maker*. Meski pekerjaan itu terlihat simpel, namun Hyde tampak cukup terbiasa melakukannya.

"Nah, sudah siap. Semoga kau suka racikanku." Ujar Hyde seraya menuang kopi ke dalam cangkir.

"Sepertinya sandwich kita juga sudah siap." Sahut Letticia seraya meraih cempal dan membuka *microwave*.

Kita? Hyde mengerutkan keningnya sambil melirik sekilas. Dibandingkan kedua saudaranya, gadis ini memang tampak lebih energik dan hangat.

"Ayo kita makan."

Letticia dengan luwes meletakkan piring-piring datar berisi sandwich. Ia lalu memotong-motongnya hingga berbentuk segitiga dan menyajikannya bersama garpu dan pisau. Letticia terlebih dulu duduk di kursi berseberangan Hyde dan meniup kopinya sebelum menghirupnya perlahan-lahan.

bookloverstory

"Lumayan. Untuk seorang yang bukan koki, kopi ini tergolong lezat." Komentar Letticia.

"Terima kasih." Jawab Hyde datar seraya mengiris sandwich-nya.

"Jadi, apa kegiatanmu sekarang? Maksudku, apa kau tidak punya janji dengan seseorang atau kesibukan yang tidak bisa ditunda? Kalau ada, aku juga tidak akan lama-lama di sini." Letticia cepat-cepat mengoreksi pertanyaannya. Dia langsung teringat cerita Carrie tentang reaksi aneh cowok ini saat ditanya tentang pekerjaannya.

"Jika kukatakan tidak ada, apa kau akan lebih lama di sini?"

"Oh, ya...eh, maksudku, sepertinya tidak. Aku...aku harus kembali ke Brandon sebelum waktu makan siang." Letticia sedikit gugup. Awalnya dia merasa kalau pertanyaan retoris itu adalah sebuah "penawaran". Tetapi, saat melihat ekspresi Hyde yang beku, pikirannya justru berkata sebaliknya, bahwa cowok ini sebenarnya tidak menginginkannya berlama-lama di sini.

"Terima kasih untuk kopinya. Aku pamit dulu. Carrie baru saja mengirim pesan, kami kedatangan pengunjung yang akan makan siang di Brandon. Itu artinya, aku harus ke sana sekarang juga."

bookloverstory

"Oh, selamat bekerja kalau begitu. Sekali lagi, terima kasih untuk sandwich-nya. Akan kusisakan untuk Mom agar dia juga bisa merasakan sandwich buatanmu." Jawab Hyde.

Dan Hyde langsung menarik napas lega saat sosok Letticia berlalu disusul bunyi pintu yang ditutup.

****

"Jadi, dia juga baru bangun tidur saat kau datang?" Carrie merendahkan suaranya namun tak dapat menahan kedua alisnya yang spontan terangkat. Saat ini, dia dan Letticia tengah berada di Breakfast

Brandon. Letticia baru saja usai menyiapkan menu untuk pengunjung yang memesan tempat di Breakfast Brandon, dan Carrie mengawasi beberapa pelayan yang tengah menata meja dan merapikan bunga-bunga di dalam vas.

"Begitulah. Sepertinya, dia memang ingin menikmati liburannya di Malvern Hills dengan bermalas-malasan."

"Ada yang aneh." Gumam Carrie sambil menyibak tirai dekat pantri. Sejenak menikmati panorama perbukitan hijau yang ada di seberang Brandon. Malvern Hills, sesuai namanya, adalah kota kecil dengan bukit-bukit yang memesona. Antara satu bukit dengan yang lain saling bertautan hingga tampak berlapis-lapis. Dan Brandon, posisinya tepat berada di salah satu kaki bukit. Lokasi yang tentunya sangat strategis dan menguntungkan bagi Brandon.

bookloverstory

"Maksudmu? Apanya yang aneh?" Letticia bertanya seraya mengusap peluh dengan celemeknya.

"Dad dan Mom tidak mungkin mau menerima seorang pemuda yang tidak jelas meski dia keturunan langsung Duke of Britain sekalipun. Siapa tahu saja, ada konspirasi di balik rencana ini, Letti."

"Kau terlalu banyak membaca Sherlock Holmes, Carrie." Letticia mengibaskan tangannya seraya tertawa kecil. Sejenak, pembicaraan mereka terdistorsi oleh

seorang pelayan yang bertanya kapan harus menyiapkan hidangan penutup.

"Tetapi kemungkinan itu tetap ada, bukan?" Carrie bersikukuh. "Aku punya dua asumsi tentang Hyde. Pertama, cowok itu sengaja menyembunyikan jati dirinya yang sebenarnya agar kita tidak tertarik padanya lalu menolak dijodohkan dengannya. Siapa tahu saja, dia sudah punya kekasih dan orang tuanya tidak setuju. Kedua, dia ingin menilai apakah kita tipe perempuan yang tertarik dengan perjodohan...."

"Dan ketiga, orang tua kita punya hutang yang besar pada keluarganya sehingga sebagai gantinya mereka rela menjodohkan salah satu dari kita dengan Hyde." Potong Letticia sambil kembali tertawa. Kali ini bahunya sampai terguncang. Carrie mendelik, baru saja akan membalas ucapan Letticia saat terdengar bunyi lonceng dari arah lobi dan seorang pelayan masuk ke Breakfast dengan tergopoh-gopoh sambil berkata. "Tamu-tamunya sudah datang."

"Kau tahu, Letti," Carrie bicara pelan sambil mengeluarkan nampan dari dalam laci. "Sepertinya aku akan menyelidiki siapa sesungguhnya Hyde."

****

"Hei!"

bookslovestory

Chandelle terkejut. Seseorang baru saja menepuk pundaknya dari belakang. "Milly!"

"Kenapa, kamu kaget ya?" Milly tergelak. "Wajahmu lucu sekali saat terkejut, Chandelle."

"Tetapi, aku tidak mendengar kamu masuk."

"Aku memencet bel, tapi tidak ada yang membuka pintu. Lalu kudorong saja pintunya, ternyata tidak terkunci. Astaga, sepertinya kau harus memasang teralis pintu, Chandelle. Bagaimana kalau yang masuk tadi pencuri?"

"Apa yang mau dicuri di rumah ini, Milly?" Chandelle tersenyum setelah rasa kagetnya reda.

"Hey. Mencuri bukan satu-satunya alasan. Siapa tahu saja, seorang penjahat seksual tengah berkeliaran dan mencari mangsa empuk di rumah yang lupa dikunci penghuninya."

ebooklovestory

"Kau bisa saja. Tapi, terima kasih untuk saranmu."

Chandelle sejenak menoleh ke arah pintu yang sedikit terbuka. Dia memang sengaja tidak menguncinya saat Renee sedang keluar. Sepatu-sepatu yang menanti untuk dihias selalu berhasil mengunci perhatian Chandelle dari sekelilingnya. Lagipula, selama ini belum ada pencuri yang berminat untuk masuk. Tidak ada satupun perabotan mewah yang mereka miliki. Barang elektronik yang ada juga hanya berupa sebuah televisi

tua, kulkas dan mesin cuci yang pinggirannya telah berkarat.

"Kamu lagi sibuk ya?" Pandangan Milly langsung tertuju pada berpasang-pasang sepatu yang berserakan di lantai.

"Setiap hari juga begini. Sebentar, kubuatkan minuman dulu. Tenggorokanku juga kering sekali."

"Apa kedatanganku mengganggumu?" Milly meninggikan suaranya saat Chandelle melangkah menuju dapur rumahnya yang mungil."Siapa tahu saja, sepatu-sepatu ini harus segera kamu selesaikan."

"Ah, tidak. Aku juga tidak sedang buru-buru. Santai saja."

ebookkuestory

Sambil menuang sirup ke dalam gelas, Chandelle menarik napasnya dalam-dalam. Sejujurnya dia sedikit gelisah. Selama ini, ibunya kerap melarangnya bersahabat dengan putri-putri Ken dan Sonya. Jadi, apa yang akan dikatakannya saat pulang nanti dan melihat Milly ada di sini?

"Silakan." Ujar Chandelle sambil menghidangkan dua gelas sirup di meja di depan Milly.

"Terima kasih. Sebenarnya aku datang kemari untuk bertanya padamu, Chandelle. Dan aku malas menanyakannya lewat telpon karena Letticia suka iseng membaca ponselku. Tapi .....kamu janji jangan tertawa ya?"

"Aku janji." Chandelle memasang wajah serius sambil mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya.

"Menurutmu, apa gadis sepertiku bisa menarik perhatian seorang cowok? Dan seandainya dia tertarik, apa itu karena dia benar-benar suka atau hanya karena kasihan?"

Chandelle mengernyit menatap Milly, namun gadis ini justru terlihat sungguh-sungguh. "Pertanyaan apa itu, Milly? Hanya lelaki bodoh yang tidak akan tertarik denganmu. Kamu cantik, pintar, berbakat, dibesarkan dalam keluarga kaya dan terpandang. Siapa pun akan menyukaimu ....."

"Sampai mereka tahu kekuranganku dan kenyataan bahwa aku selalu bergantung pada orang lain."

bookhistory

Hening sejenak. Milly menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Sementara Chandelle meneguk sirupnya sambil benaknya mulai memikirkan kalimat yang tepat.

Tempo hari, Milly memang pernah memberitahunya bahwa organ jantungnya tergolong lemah. Kelainan bawaan yang dideritanya sejak lahir dan belum juga pulih sempurna meski keluarganya telah membawanya ke para ahli jantung terkemuka di Inggris. Itu sebabnya, Milly selalu mengalami kecemasan berlebihan dan tidak bisa melakukan aktivitas fisik yang berat.

"Milly, apakah kamu percaya kalau cinta juga punya keajaiban?"

Milly memandang Chandelle dengan alis bertaut. "Bukankah keajaiban hanya ada dalam cerita dongeng, Chandelle?"

"Nyatanya, di dalam kehidupan nyata, keajaiban juga bisa terjadi." Meski kali ini dia tetap tersenyum, namun ekspresi Chandelle tampak serius. "Aku pernah menonton film pendek tentang seorang bayi yang sudah divonis meninggal. Ibunya kemudian membawa bayi itu dalam dekapannya, memeluknya erat-erat. Dan beberapa menit kemudian, kau mungkin tak akan mengira kalau bayi itu bisa menggerakkan jarinya dan menangis! Mungkin, hal itu memang bisa diteliti secara medis, tetapi aku percaya kalau cinta sang ibu juga punya peran sangat penting." Chandelle berhenti sejenak. Menunggu respons Milly yang ternyata hanya diam menyimak.

"Almarhum ibuku pernah bilang, kalau kita melakukan sesuatu dengan cinta yang tulus, maka Tuhan akan mengirimkan keajaiban pada kita. Itu sebabnya ada lelaki yang begitu mencintai istrinya meski wanita itu cacat, begitu juga ada wanita yang ikhlas merawat suaminya meski dia hanya bisa berbaring di tempat tidur hingga bertahun-tahun. Padahal, mereka bisa saja meninggalkan pasangannya untuk mencari kebahagiaan yang lain. Tetapi, mereka justru memilih

bookilovestory

untuk bertahan dan merasa bahagia dengan pilihannya itu."

"Wah, kamu pintar berfilosofi juga ya." Milly menggaruk pipinya. Berusaha memahami semua ucapan Chandelle meski yang terpikirkan olehnya justru hal sebaliknya. Bukan berarti otaknya lambat mencerna, tetapi karena tiba-tiba saja benaknya dilintasi pertanyaan lain.

"Omong-omong, menurutmu Hyde type cowok yang menyukai seni dan keindahan tidak?"

Pertanyaan apa lagi ini? Chandelle membatin.

"Kurasa, semua orang pasti menyukai seni dan keindahan kecuali jika hati mereka sekeras batu."

"Maksudku, apakah dia juga menyukai lukisan atau puisi?"

Saat bertanya itu, kedua pipi Milly tiba-tiba saja bersemburat. Pemandangan sekilas yang langsung menyadarkan Chandelle akan satu hal.

"Memangnya, kamu mau memberinya lukisan atau puisi?"

"Kalau dia menyukainya, aku mungkin akan.... memberinya. Tetapi kalau tidak, itu hanya akan mempermalukanku. Menghadiahi seseorang benda-benda yang kemudian hanya akan dibuang di keranjang sampah."

"Kamu terlalu khawatir. Kalau kita memang ingin memberi hadiah pada seseorang, tidak perlu berpikir

ebooklovestory

apakah dia bakal suka atau tidak. Yang penting kita memberi dengan tulus, dan semoga ketulusan itulah yang akan menjemput keajaiban."

"Ah, lagi-lagi keajaiban." Desah Milly. "Kita hidup dalam realita, Chandelle, bukan di negeri dongeng atau negeri para peri. Tempat di mana semua peristiwa terjadi karena adanya sebab dan akibat. Jadi, bagaimana kamu bisa begitu yakin pada keajaiban?"

"Aku tidak bilang kalau aku percaya keajaiban. Tetapi, aku yakin pada Sang Pemilik keajaiban itu. Apapun yang Dia inginkan, pasti akan terwujud. Dan keajaiban tidak bisa ditunggu. Keajaiban akan hadir kalau kita mengerti dan melakukan apa yang Dia inginkan. Salah satunya, ya ketulusan itu."

ebookkidestory

Milly menggeleng dan berucap lirih. "Aku tidak mengerti."

"Kamu lihat sepatu-sepatu ini." Chandelle mengangkat salah satu sepatu yang tampak kusam dan permukaannya berbercak-bercak. "Aku bukan penghias sepatu terbaik di Malvern Hills. Tetapi, aku mencintai pekerjaan ini dan berusaha menghias semua sepatu seindah yang kubayangkan. Aku tak peduli meski pemiliknya seorang yang tidak sabaran, pelit atau suka memprotes. Dan aku bersyukur, sampai hari ini tetap saja ada orang yang memercayai sepatu-sepatunya untuk aku hias."

"Jadi maksudmu, kamu menghias sepatu-sepatu ini dengan sepenuh hati dan keajaiban pun akan mendatangimu dengan kamu kebanjiran pesanan?"

"Ya, begitulah kira-kira." Chandelle tersenyum. "Kamu ingat waktu kita datang ke rumah Hyde dan mereka sangat menyukai kue buatan Letticia?"

Mendengar nama Hyde, jantung Milly tiba-tiba seperti terpompa lebih cepat. Ia baru menyadari kalau topik tentang keajaiban berhasil mengalihkan pembicaraan mereka dari pertanyaannya semula tentang pria itu.

"Memangnya kenapa dengan kue buatan Letticia? Dia 'kan memang jago memasak. Di tangannya seperti ada tongkat penyihir yang bisa membuat semua bahan dan alat dapur mematuhinya untuk membuat apapun menjadi lezat."

ebookkitasetory

"Dan tongkat penyihirnya itu bukan semata-mata karena dia pintar memasak."

"Apa kau juga mau bilang kalau Hyde dan mamanya menyukai masakan Letticia karena dia tulus melakukannya?"

"Ya. Aku yakin itu."

"Tetapi, aku tidak yakin kalau Letticia benar-benar menyukai Hyde. Dia hanya....."

Ups! Milly langsung menutup mulutnya. Sungguh, dia tidak ingin Chandelle tahu kalau diam-diam, dia berharap bahwa Hyde akan lebih memerhatikannya

dibandingkan kedua kakaknya meski rasa pesimisnya justru teramat besar.

"Letticia mungkin melakukannya bukan karena dia menyukai Hyde. Tapi karena dia memang ingin melakukannya untuk siapapun yang bakal mencicipi kuenya. Inilah jawabannya, Milly. Tidak penting orang akan menyukai hadiahmu atau tidak, tetapi, kamu tulus menghadiahinya tanpa berprasangka bahwa dia akan membuangnya, itulah yang lebih penting."

****

Jadi, Milly menyukai Hyde?

Pertanyaan itu seakan terukir di plafon kamarnya saat Chandelle merebahkan tubuhnya di atas ranjangnya yang tipis. Milly telah pamit pulang beberapa jam lalu. Dan ia bersyukur Milly tidak bertemu Renee. Tidak masalah bagi Chandelle untuk mendengar omelan atau celotehan Renee selama berjam-jam. Tetapi, ia akan merasa sangat bersalah kalau ibu angkatnya itu sampai melakukan hal yang sama di depan Milly.

Ia hanya tahu kalau Milly mengidap kelainan jantung. Namun ia tidak tahu seberapa besar kekuatan Milly untuk menolerir hal-hal yang kurang menyenangkan baginya. Selain itu, hidup Milly berbeda darinya. Milly tak perlu khawatir akan kekurangan makanan dan juga uang.

bookdiversary

Sejak berada di kota kecil ini, Chandelle memang tidak punya sahabat dekat selain Milly. Ia memang beberapa kali melihat atau berpapasan dengan kedua kakak sahabatnya itu, tetapi belum pernah sekalipun bertegur sapa. Hanya Milly yang membalas senyumnya saat pertama kali mereka bertemu. Pertemuan pertama yang terus berlanjut menjadi pertemanan.

Sepertinya, tidak ada salahnya membantu Milly. Setidaknya, membantu gadis itu agar lebih percaya diri. Siapa tahu, membuat Milly bahagia akan menularkan rasa yang sama kepadanya.

Meski telah belasan tahun berlalu, Chandelle tetap memegang pesan mendiang ibunya untuk selalu berusaha bahagia. Karena kebahagiaan, akan membuat seseorang merasa cukup dengan semua yang ia miliki meski orang lain melihat hal yang sebaliknya. Dan salah satunya, adalah dengan membuat orang lain merasa bahagia.

bookhistory

Chandelle baru saja akan memejamkan mata saat suara nyaring Renee membuat matanya kembali terbuka.

"Kau sudah tidur, Chandelle? Aku sangat lapar dan letih. Bisakah kau memasakkan bubur gandum?"

Chandelle bangkit dari ranjangnya sambil menepuk-nepuk pipinya untuk menghilangkan rasa kantuknya. Sungguh. Ia sendiri pun tak kalah letih. Namn, rasanya sayang sekali jika kesempatan untuk membahagiakan orang lain harus ia sia-siakan malam

ini. Ya. Membahagiakan Renee dengan semangkuk bubur gandum.

ebooklovestory

9

Kata-kata Chandelle masih terngiang di benak Milly saat dia telah merebahkan tubuhnya di ranjang. Semakin ia mengenal Chandelle, justru gadis itu semakin terasa misterius. Bagaimana tidak? Saat mengajaknya ke rumah Hyde, ia baru tahu kalau Chandelle adalah seorang penghias sepatu, pekerjaan yang tergolong langka dilakukan gadis seusia Chandelle. Dan barangkali saja, tergolong langka untuk kalangan penduduk Malvern Hills.

Lalu tadi sore, dari bibir gadis yang selalu tersenyum itu keluar kalimat-kalimat yang mampu membuatnya tertegun. Dan entah kenapa, sampai detik ini dia masih ingat bagaimana keceriaan di wajah Hyde sesaat setelah keluar dari ruang sepatu milik ibunya bersama Chandelle.

ebookhivestory

Apa selain menghias sepatu, gadis itu juga mampu menyenangkan hati semua orang dan membuat orang begitu mudah terpesona padanya? Bagaimana kalau ternyata Hyde juga terkesan pada Chandelle?

Milly memijit-mijit kepalanya. Dia mendadak pening oleh pertanyaan retoris yang muncul silih berganti. Kenapa sekarang justru dia merasa sedikit khawatir bahwa bukan hanya Carrie dan Letticia, yang menjadi saingannya untuk mendapatkan Hyde?

****

Pukul berapa ini?

Milly mengedip-ngedipkan matanya saat menatap jam dinding. Pukul satu dini hari. Dia rupanya tertidur cukup lama dan pintu kamarnya sedikit terbuka. Lampu di luar tampak masih menyala. Sayup-sayup, telinganya mendengar suara orang mengobrol.

"Apakah rencana perjodohan itu serius, Mom?"

Jantung Milly sedikit berdebar saat mendengar suara Carrie. Rasa penasaran spontan menggiringnya bangkit dari ranjang dan menempelkan tubuhnya di pintu kamar.

bookloversstory

"Tentu saja serius, sayang. Kami tidak mungkin bertindak konyol untuk masa depan kalian. Tetapi, mengapa kau bertanya begitu, Carrie?"

"Apakah Mom sudah tahu latar belakang perjodohan itu? Apa alasan orang tua Hyde menjodohkan putranya dengan salah satu dari kami dan bukannya dengan gadis-gadis lain?" Cecar Carrie.

"Itu karena kami sudah bersahabat akrab sejak lama. Dan karena Hyde anak tunggal, kurasa, Gerald dan Shirley tidak ingin anaknya menikahi gadis sembarangan. Mereka pasti menginginkan seorang gadis dari keluarga baik-baik."

"Baiklah. Sepertinya, aku memang harus menceritakan apa yang kuperoleh setelah seharian aku mencari informasi tentang mereka di internet dan juga di perpustakaan Malvern."

"Apa? Jadi kau benar-benar menyelidiki siapa mereka, Carrie?" Letticia terbeliak. Memandang Carrie seakan-akan kakaknya baru saja mengatakan kalau di tengah-tengah mereka kini ada hantu yang sedang bergentayangan.

"Tidak. Aku tidak langsung mencari informasi tentang mereka, melainkan tentang dinasti Habsburg. Pap pernah bilang kalau keluarga Hyde adalah generasi terakhir keturunan Habsburg. Keluarga bangsawan paling terkenal di Eropa dan pernah menguasai beberapa negara di belahan dunia termasuk Inggris. Tetapi, seperti yang menimpa banyak dinasti kekuasaan, dinasti Habsburg juga mengalami kehancuran. Dan kehancuran mereka bukan akibat perang, melainkan karena kutukan terhadap raja dan keturunannya. Inilah yang dipercayai banyak orang dan menjadi cerita yang terus berlanjut turun temurun."

"Kutukan apa?" Letticia spontan menyela. Di balik pintu kamarnya, Milly merasakan kalau degup jantungnya kian mengencang. Andai saja saat ini dia juga duduk bersama mereka, dia yakin kalau dia juga akan spontan bertanya hal yang sama.

ebook klub jesstory

"Konon, Dinasti Habsburg memiliki harta yang tak akan habis untuk lima belas generasi sekalipun. Tetapi, harta itu hanya akan diberikan pada mereka yang menikahi keturunan bangsawan ....seperti kita."

"Sebenarnya, aku juga sudah mendengar tentang itu." Sonya menyela dengan suara pelan. "Tetapi, karena baik Gerald maupun Shirley tidak pernah mengungkit-ungkit tentang itu, maka aku dan Ken sepakat untuk tidak menyebut-nyebut atau bertanya-tanya tentang rahasia Habsburg."

"Lantas, kalau kutukan itu memang ada, mengapa mereka ingin menjodohkan Hyde dengan ...salah satu dari kami, Mom? Bukankah ada banyak gadis-gadis menak tersebar di seluruh Inggris? Dan mengapa mereka tidak terlihat seperti keluarga yang kaya raya?" tanya Letticia beruntun.

ebookkitabisa.com

"Seperti yang telah kukatakan, itu karena kami bersahabat baik sejak lama. Jadi, ketika Gerald mengutarakan maksudnya pada Ken, ayah kalian mengatakan padanya bahwa Gerald tidak perlu bersusah payah. Kurasa, kalian cukup memahami mengapa Pap berkata begitu pada Gerald. " Sonya menghabiskan teh mint-nya sebelum melanjutkan. "Dan mengapa mereka tidak terlihat kaya raya? Kurasa, Gerald dan Shirley memang sedang menyembunyikan identitas sebagai keturunan Habsburg. Apa jadinya kalau orang-orang tahu bahwa masih ada seorang pria yang belum menikah

dalam keluarga Habsburg? Pasti akan ramai keluarga menak yang menawarkan anak-anak gadis mereka untuk dijodohkan. Kuharap, pembicaraan ini cukup kalian saja yang tahu. Dan kuharap, kalian tidak perlu berubah sikap terhadap Hyde. Maksudku, meskipun salah satu dari kalian akan menjadi penyelamat kutukan Habsburg, aku tidak ingin kalian terkesan seperti gadis-gadis yang tengah mengincar harta berlimpah. Aku juga tidak ingin Milly tahu meski dia punya peluang yang sama untuk mendapatkan Hyde. Dia terlalu lemah dan naif. Dan itu membuatku sangat mengkhawatirkannya."

Ucapan terakhir Sonya spontan membuat Milly meraba dadanya dan apa yang berdetak di dalamnya. Sonya benar. Dirinya memang tak cukup layak untuk dijodohkan dengan seorang Habsburg. Tetapi, seperti yang juga dikatakan Sonya, bukankah dirinya pun punya peluang yang sama?

ebooklovestory

ebooklovestory

10

"Tempo hari, salah satu putri Ken datang kemari menemuimu Hyde?"

Hyde mengernyitkan alis. Darimana papanya tahu?

"Kadang-kadang, memiliki tetangga penggosip memang menyebalkan, tetapi, ada kalanya kita harus berterima kasih pada mereka."

"Maksud Pap, nyonya Irene yang memberitahu kalau Letticia datang kemari?"

"Siapa lagi? Aku bertemu dengannya kemarin saat dia baru pulang belanja. Aku yakin dia hanya sekadar berpapasan dengan – siapa tadi? Oh ya, Letticia. Atau mungkin saling bertukar senyum, tetapi dalam versinya, seolah-olah gadis itu telah bercerita padanya tentang semua yang ia lakukan di rumah ini pagi itu."

"Kami tidak melakukan apa-apa. Dia membawakan sandwich lalu kami sarapan pagi bersama." Tukas Hyde datar. Nyonya Irene adalah satu-satunya tetangga yang mau beramah-tamah dengan mereka sejak kedatangan mereka kemari. Meskipun terkadang, keramahannya lebih identik dengan cerewet.

"Jadi, apakah kau sudah memilih?"

"Belum. Dan aku belum tertarik." Jawab Hyde tegas. "Apa aku punya pilihan lain, Pap?"

ebookdirectory

"Tentu saja! Tetapi itu artinya kau harus mendekati gadis-gadis menak di seluruh Inggris. Dan ini adalah cara terbaik untukmu tanpa kau harus bersusah payah!" Jawaban Gerald terucap tak kalah tegas.

Hyde menatap ayahnya lekat-lekat. "Aku menghormati maksud baik kalian. Tetapi, kenapa kalian tidak pernah bertanya apakah cara itu membuatku bahagia atau tidak?"

"Kenapa tidak?"

Gerald dan Hyde serentak menoleh. Entah kapan, Shirley telah berada diantara mereka. Rumah mereka di Malvern Hills ini memang tidak terlalu besar. Gerald membelinya setahun lalu. Keindahan Malvern Hills membuatnya tak berpikir panjang saat membeli rumah ini dari seorang pensiunan tentara dan merombaknya menjadi lebih layak untuk ditempati. Tak peduli kalau rumah ini hanya akan mereka kunjungi saat berlibur.

obooklovestory

"Itu satu-satunya cara yang akan menghindarkan kita dari gossip sekaligus dari kutukan keluarga Habsburg." Shirley menatap tajam putranya. Di depannya, ekspresi Hyde justru bertambah beku.

"Untuk kalian ketahui, aku tidak pernah tertarik dengan harta keluarga Habsburg. Aku juga tidak percaya kalau kutukan itu benar-benar ada."

"Oh ya?" Gerald memandang Hyde sinis. "Bahkan untuk mendirikan perusahaan sekelas Blue Aviation saja kau mendapat dukungan modal sepenuhnya dariku!

Lantas, bagaimana kau bisa tidak tertarik dengan warisan keluarga Habsburg?"

"Itu karena Pap yang menginginkanku mendirikan perusahaan itu!" Balas Hyde tak kalah sengit. "Padahal aku tidak pernah menginginkannya. Aku berjanji akan mengupayakan sendiri semuanya saat aku benar-benar siap untuk mendirikan perusahaan yang kuinginkan!"

"Jangan sok idealis, Hyde." Gerald mengibaskan tangannya. "Kau pikir memulai usaha dari nol tanpa bantuan siapapun sama mudahnya dengan menyusun jigsaw? Sudahlah. Kau sudah memiliki pilihan hidup yang begitu mudah, bukankah lebih baik kau jalani saja tanpa banyak protes dan tinggal menikmati hasilnya?"

ebookloversstory

****

Hyde memarkir mobilnya tak jauh dari perhentian bus di Great Malvern. Dia segera melindungi kepalanya dengan capuchon dan mengambil ransel yang berisi perlengkapan sekadarnya. Dari sini, dia memutuskan berjalan kaki melintasi St. Road hingga sampai ke kaki bukit Great Malvern.

Ini adalah salah satu bukit yang paling indah di Malvern Hills. Kebanyakan pelancong yang datang ke Malvern Hills adalah mereka yang ingin menikmati pemandangan indah di perbukitan Malvern. Apalagi, rata-rata bukit di sini adalah bukit landai yang bisa

dijangkau oleh pendaki profesional maupun pelancong biasa.

Sejak tiba di Malvern Hills, baru dua kali Hyde menyempatkan diri untuk mendaki bukit-bukit yang ada dan menikmati panorama indah dari puncak bukit.

Bukan. Bukan karena dia tak menyukai alam dengan segala keindahannya, tetapi karena dia memang tidak terlalu meminati aktivitas pendakian. Baginya, memacu adrenalin di lintasan pacuan kuda jauh lebih mengasyikkan ketimbang mendaki gunung.

Namun, hari ini dia membutuhkan sesuatu untuk menyingkirkan perasaan gusarnya pasca bertengkar dengan Gerald. Kenapa dia harus ditakdirkan menjadi seorang Habsburg, dan kenapa orang tuanya harus percaya pada warisan dan kutukan?

bookclubestory

Bagi kedua orang tuanya, dan barangkali saja bagi semua dinasti Habsburg, "nasib" yang menimpa keturunan mereka adalah sebuah kutukan yang manis. Bukankah mereka cukup menikahi gadis dari keturunan bangsawan untuk bisa membebaskan diri dari kutukan sekaligus menjadikan mereka seorang yang kaya raya?

Masalahnya, Hyde bukan orang yang sudi menggantungkan nasibnya pada kutukan. Sampai detik ini, ia bahkan tidak yakin kalau kutukan itu memang ada. Ia juga ingin memiliki perusahaan sesuai keinginannya sendiri. Usahanya sendiri. Bukan sesuatu

yang dimodali oleh keluarga dan bergerak pada bidang yang juga diatur oleh keluarganya.

Lamunan Hyde terhenti saat pandangannya tertumbuk pada seorang gadis yang tengah duduk di depan kanvas. Gadis itu membelakangi dirinya. Sesekali kepalanya bergerak ke samping, tampak tengah memerhatikan saksama pada jalan setapak pendakian bukit yang ada di depannya. Perlahan, tangannya mulai menggores bentuk di atas kanvasnya yang polos.

Sepertinya, gadis ini sedang melukis panorama di Great Malvern. Batin Hyde seraya terus melangkah. Gadis itu tampak tak menyadari kehadiran Hyde yang telah tiba di belakangnya lalu mengamatinya yang tengah asyik melukis.

ebooklovestory

Hyde berdeham. Gadis itu nyaris terlompat dari duduknya. Hyde juga tak kalah terkejutnya saat gadis itu menoleh.

"Milly?"

"Eh, kau...su..sudah lama?" Gadis itu memang Milly, dan dia balik bertanya dengan raut gugup.

"Tidak. Baru saja. Silakan lanjutkan lukisanmu. Apa kau sering datang kemari untuk melukis?"

"Tidak juga. Kebetulan, ada pengunjung Brandon yang melihat lukisanku di lobi penginapan, dan dia ....dia bertanya apakah aku bisa melukis Great Malvern untuknya. Jadi, untuk itulah aku kemari." Milly menjawab seraya menunduk. Sungguh, dia tidak

menyangka akan bertemu Hyde di sini. Dan itu membuatnya benar-benar gugup dan kehilangan *mood* untuk melanjutkan kembali lukisannya.

"Kenapa kau melukis di sini? Maksudku, kenapa tidak dari puncaknya agar kau bisa menuangkan seluruh keindahan Great Malvern ke dalam kanvasmu?"

"Aku.....aku tidak pernah mendaki sampai ke puncak." Milly kembali menjawab dengan gugup. "Dan dari sinipun pemandangannya sudah terlihat indah. Jadi, lebih baik aku melukis di sini saja."

Hening sesaat. Milly ingin menoleh namun tak berani. Kenapa Hyde masih berdiri di sini? Menunggunya melanjutkan lukisannya atau .....

bookloversstory

"Kebetulan, aku juga sudah lama tidak ke puncak Malvern. Bagaimana kalau kita mendakinya bersama-sama? Aku tidak keberatan membawakan alat lukismu."

Milly tercengang. Nyaris tak percaya dengan pendengarannya. Hyde mengajaknya mendaki bukit? Tapi...tunggu dulu. Milly otomatis meraba dadanya. Bagaimana mungkin dia bisa mendaki? Bukankah alasan sesungguhnya dia melukis di sini adalah karena ketidakmampuannya untuk mendaki?

Tetapi, adakah kesempatan "emas" lain baginya untuk bisa bersama-sama Hyde selain hari ini?

Saat memandang ke bawah, Milly tertegun. Sepatunya. Dia tidak mungkin mendaki dengan sepatu wedges ini.

"Maaf, aku tidak punya rencana mendaki, jadi....." Milly menghentikan kalimatnya seraya menunjuk ke arah sepatunya.

"Oh. Ya. Aku mengerti. Sepatumu. Omong-omong, sepatumu bagus. Apakah Chandelle yang menghiasnya?"

Milly kembali tertegun. Hyde ternyata masih mengingat Chandelle. Dan Hyde tidak salah duga. Milly memang meminta Chandelle menghias sepatu wedges ini tempo hari. Sambil memaksa untuk tersenyum, Milly mengangguk.

"Sampaikan salamku padanya kalau kau bertemu dia lagi. Katakan padanya kalau dia masih punya utang padaku. Aku naik ke atas dulu."

bookslovestory

Hyde melambai sambil melempar senyum tipis. Meninggalkan Milly yang menatapnya dengan bibir separuh terbuka. Chandelle punya utang padanya? Utang apa?

ebooklovestory

11

Kemana perginya anak itu? Kenapa ponselnya tidak aktif?

Shirley berjalan hilir mudik di dalam ruang sepatu dengan raut gelisah. Seharusnya dia memang tak perlu mengkhawatirkan Hyde. Tetapi, kepergian Hyde tanpa berkata apa-apa setelah bertengkar dengan Gerald adalah kali pertama dilakukan putranya. Dan itu membuatnya sedikit cemas.

Shirley mengempas tubuhnya di atas kursi. Deretan sepatu di dalam lemari kaca yang biasanya selalu menjadi penghiburnya, hari ini seperti tengah meledeknya. Ia butuh lebih dari sekadar benda mati yang hanya menyenangkan untuk dipajang dan dilihat. Ia butuh seseorang yang bisa menjadi tempatnya berbagi dan berkeluh kesah.

Tetapi....siapa?

Shirley kembali mendesah. Saat memutar kepalanya, tak sengaja, bola matanya terarah lalu terpaku pada sepasang sepatu yang bertengger manis di sisi kanan atas lemari.

Shirley mengangguk-angguk, lalu tersenyum.

****

ebookmovestory

"Bagaimana menurut tante kalau aku menaruh kain ini di sini?" Chandelle bertanya sambil menutupi bagian ujung sepatu dengan selembar kain berbahan denim. Gadis itu tiba beberapa menit lalu tak lama setelah Shirley menelponnya, memintanya menghias sepatu.

"Tante...."

"Oh, ya. Itu bagus." Shirley merespons separuh kaget. "Kau tutup saja seluruh permukaan sepatu itu. Aku yakin hasilnya akan bagus."

"Apa tante sedang memikirkan sesuatu?" Chandelle bertanya sambil mulai menggunting kain.

Shirley mendesah. "Ini mungkin kedengarannya berlebihan. Tetapi, aku memang sedikit mengkhawatirkan Hyde. Dia pergi sejak siang tadi dan belum kembali."

ebookloverstory

"Tante sudah menelponnya?"

"Sudah. Tapi ponselnya tidak aktif."

"Mungkin tante sebaiknya menghubungi polisi kalau sampai besok pagi dia tak juga kembali." Usul Chandelle.

"Ya. Aku juga berpikir begitu. Dia memang sudah dewasa. Tetapi, karena dia anakku satu-satunya, terkadang aku masih mengkhawatirkannya sama seperti saat dia masih kecil." Shirley menjawab lesu.

Untuk beberapa menit lamanya, tak ada pembicaraan di antara mereka. Shirley hanya bertopang

dagu memerhatikan Chandelle yang menghias sepatu flat miliknya. Gadis itu tampak tekun saat memotong kain denim dan menempelkan pada permukaan sepatu lalu mulai menjahitnya dengan jarum khusus. Dan selama memerhatikan apa yang dilakukan Chandelle, Shirley dapat merasakan kalau kekhawatirannya berangsur lenyap.

"Bagaimana? Sudah cukup seperti ini, atau tante masih menginginkan tambahan lain?"

Chandelle mengangkat kedua sepatu yang telah selesai. Dan Shirley menatap dengan tatapan kagum.

"Tidak, tidak perlu. Ini sudah terlihat cantik. Apakah kau sibuk hari ini Chandelle?"

"Mm, Tidak juga. Maksudku, hanya ada dua pasang sepatu di rumah yang belum kusentuh dan pemesannya juga tidak meminta buru-buru."

"Bagus kalau begitu. Maukah kau menemaniku menunggu Hyde pulang sambil menghias sepatuku yang lain, Chandelle?"

Chandelle tercengang. Namun melihat sorot mata Shirley, ia merasa tak punya pilihan lain.

"Tante pasti sangat menyayangi Hyde." Gumam Chandelle sambil menunggu Shirley memilih-milih sepatunya.

"Oh, tentu. Dia putraku satu-satunya. Meski tak terhitung berapa kali kami beradu pendapat, dan berapa

kali pula dia mengecewakanku, aku tetap memaafkannya dan selalu mengkhawatirkannya."

"Beradu pendapat? Bukankah itu hal yang wajar saja, tante? Apalagi, Hyde bukan anak kecil. Kupikir, itu sesuatu yang seru dan menyenangkan. Kita bisa bertukar pikiran dengan seseorang dari generasi berbeda lalu mendengarkan pendapat mereka tentang kita."

"Masalahnya, pendapat dan keinginan Hyde selalu saja berbeda dengan keinginan dan aturan kami." Shirley mendesah. Di tangannya tergenggam sepasang sepatu flat polos berwarna violet. Seperti juga sepatu-sepatunya yang lain, sepatu itupun dalam kondisi terawat. Hanya saja, dari bentuk dan modelnya, sepertinya usianya sudah diatas lima tahun.

chocklovestory

"Kupikir, orang-orang tua jaman sekarang jauh lebih moderat, tante." Ujar Chandelle. "Jadi, perbedaan pendapat tak seharusnya jadi masalah besar."

"Bagi keluarga lain, mungkin bukan masalah. Tetapi buat keluarga besarku, itu bisa jadi persoalan. Ah, terlalu rumit kalau kujelaskan sekarang. Mari, kita ngobrol soal sepatu saja."

****

"Kau masih di sini?"

Kedua mata Hyde terbeliak saat melihat Milly yang masih duduk di depan kanvas. Senja baru turun

perlahan di Great Malvern. Warna langit berangsur kelabu, dan hanya menunggu beberapa menit saja bola api raksasa itu perlahan akan jatuh di antara cekungan perbukitan.

"Aku....aku menunggu....senja." Seperti sebelumnya, gadis itu tampak kaget dan juga gugup. Dia memang jauh berbeda dengan Carrie yang anggun dan percaya diri, juga dengan Letticia yang selalu terlihat ceria dan "ramai". Batin Hyde seraya membuka tutup botol dan meneguk sisa air mineralnya sampai habis.

"Suhu mulai turun. Apa kau tidak merasa dingin?"

"Ya. Tetapi, lukisanku sudah hampir selesai. Sayang kalau aku harus pulang sekarang. Belum tentu, senja besok masih sama indahnya dengan hari ini."

Hyde mendekati Milly sambil menatap kanvas yang kini didominasi warna jingga. Sekilas, lukisan bukit berlatar warna langit yang tengah menuju senja itu tampak sudah selesai. Tetapi Milly masih memulasnya dengan sapuan warna bayang-bayang yang jatuh ke permukaan tanah.

Sementara itu, beberapa orang yang juga baru turun dari bukit, sejenak berhenti untuk melihat lukisan Milly. Beberapa dari mereka mengacungkan jempol dan menghadiahi senyuman. Ada juga yang langsung memuji dengan berkata kalau lukisan itu sangat indah.

Tetapi, jari Milly justru terasa berat meski dia tahu hanya butuh beberapa pulasan lagi untuk

menyelesaikan lukisannya. Hyde masih berdiri di belakangnya. Dan itu membuatnya kembali gugup. Lelaki itu tak perlu tahu bahwa lukisan senja itu sebenarnya bukanlah alasan utamanya menunggu di sini. Alasan sesungguhnya adalah Hyde. Ya. Dia masih ingin menunggu Hyde turun dari bukit meski tidak tahu persis apa yang akan dia katakan nanti. Dia hanya ingin melihat Hyde, mungkin juga sekadar tersenyum dan berbasa-basi.

"Kurasa, ini sudah cukup. Bagaimana menurutmu?" Ujar Milly seraya meletakkan kuasnya. Dalam hatinya menyadari bahwa lukisan itu masih memerlukan beberapa sentuhan lagi. Namun di saat yang sama, ia juga sadar bahwa ia tak akan bisa melanjutkannya dengan sempurna.

bookloversstory

"Seperti yang dikatakan orang-orang tadi, lukisanmu bahkan sudah terlihat bagus sebelum ini. Jadi, yang sekarang tentu saja lebih bagus."

Milly tersenyum senang. Dia mengucapkan terima kasih sambil mengemasi palet dan kuasnya.

"Tadi kau kemari naik apa?"

"Aku diantar Thomas karyawan Papa. Aku belum berani menyetir sendiri."

"Kalau begitu, mari kuantar pulang."

Gerakan Milly untuk sesaat terhenti. Nyaris tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Tetapi, pada detik yang sama hatinya justru mencegahnya dari

menolak. Selain itu, ia juga mulai merasa kedinginan. Milly menoleh. Lalu mengangguk pelan.

****

"Jadi tadi kau pulang bersama Hyde?" Letticia bertanya dengan mata terbelalak. Sungguh tak percaya kalau pemuda itu baru saja mengantarkan adiknya pulang.

"Ya." Milly menjawab datar. Dia tahu kalau Letticia pasti akan mencecarnya dengan banyak pertanyaan. Tapi untuk saat ini, dia merasa sangat letih. Baru kali ini Milly menyelesaikan lukisan selama berjam-jam. Dan udara dingin di kaki bukit Great Malvern membuat tulang-tulangnya kini terasa ngilu.

ebook-kisses.story

"Lukisan yang dipesan pengunjung tempo hari sudah selesai. Kau bisa membawanya ke Brandon besok." Ucap Milly seraya masuk ke kamar dan langsung menguncinya dari dalam.

Sepeninggal Milly, Letticia kemudian masuk ke kamarnya sendiri dan berjalan mondar mandir dengan bibir tertekuk. *Si penyakitan itu ternyata sudah bergerak selangkah lebih cepat. Kalau tidak, kenapa dia bisa pulang bersama Hyde? Sepertinya, aku tidak boleh mengabaikan Milly. Siapa tahu saja, diam-diam dia juga sedang berusaha menarik perhatian Hyde.* Batin Letticia. Masih dengan bibir tertekuk, dia meraih ponselnya.

****

"Kau belum pulang, Carrie?"

Ken bertanya pada Carrie yang masih duduk dan menatap lurus monitor laptop. Carrie membetulkan letak kacamatanya, menoleh sekilas pada papanya yang sudah bersiap-siap akan pulang.

"Sebentar lagi. Pap pulang saja dulu. Aku menyusul."

"Omong-omong, apa sih yang kau lihat sejak tadi?"

Ken memicingkan matanya, melihat apa yang ada di monitor. Tidak ada yang terlihat menarik di situ selain deretan tulisan dari sebuah situs.

abookthestory

"Aku tadi memasukkan kata kunci dinasti Habsburg, tetapi aku belum menemukan berita baru tentang mereka. Aku juga tidak menemukan informasi apa-apa tentang Hyde. Apa dia memang tidak memiliki akun media sosial yang bisa memberi lebih banyak informasi?"

Ken tertawa kecil. "Astaga. Kau masih juga penasaran dengan mereka rupanya. Kurasa, sebaiknya kau bersikap seolah-olah kau tidak pernah mengetahuinya. Aku hanya khawatir kalau putriku menjelma seorang yang ambisius dan berbuat yang tidak pantas demi menarik perhatian calon milyuner baru dari dinasti Habsburg."

"Berbuat tidak pantas? Maksud Dad, aku rela menyerahkan diriku asalkan Hyde memilihku, begitu?"

Ken kembali tertawa seraya duduk di samping putri sulungnya. "Kau tidak mungkin berbuat begitu. Aku tahu persis bagaimana dirimu. Bukan itu yang kukhawatirkan. Tetapi, berhubung hanya kau yang mewarisi sifat ambisiusku, aku hanya khawatir kalau kau akan menganggap kedua adikmu sebagai kompetitor. Jadi, omong-omong, apa kalian bertiga sudah memutuskan untuk bersaing, atau mengalah dan memberi jalan pada yang lain?"

Carrie mencibir. "Dad memang selalu menganggap cinta dan bisnis adalah hal yang sama. Kita lihat saja nanti. Yang jelas, aku bukan tipe perempuan yang tergila-gila pada harta. Aku lebih suka jika Hyde memilihku karena dia memang benar-benar tertarik padaku."

ebookkuesstory

Gerald tertawa lepas. "Kau memang putriku yang cerdas, Carrie. Sekarang, ayo kita pulang."

Ponsel Carrie berbunyi saat dia bangkit dan mengekori papanya. Dan Carrie mengernyit saat membaca pesan masuk dari Letticia.

Hyde dan Milly? Carrie berhenti sejenak di depan pintu lobi Brandon. Sesuatu langsung menyengat benaknya. Bibirnya boleh saja berujar kalau dia tak peduli urusan harta. Tapi untuk urusan persaingan, dia akan selalu peduli.

ebooklovestory

12

Hyde baru saja memarkir mobilnya saat melihat Chandelle berjalan pelan melintasi teras. Sebelah tangan gadis itu menenteng kotak peralatan yang sama. Kotak yang tempo hari dibawanya saat Hyde memintanya datang untuk menghias sepatu.

"Chandelle!"

Gadis itu menoleh kaget.

"Mom memintamu datang untuk menghias sepatu?" tanya Hyde saat keluar dari mobilnya dan langsung menghampiri Chandelle.

ebookloversstory

Gadis itu mengangguk. Hyde memandangnya dengan sorot mata gusar. "Kenapa sih setiap kali kau menghias sepatu, aku pasti tidak bisa melihatnya?"

Chandelle mengedik bahu. "Kau selalu tidak ada setiap kali aku datang. Tadi mamamu menelponmu berkali-kali, tapi ponselmu tidak aktif."

Hyde terdiam. Sesaat menyesal kenapa dia memutuskan untuk mematikan ponselnya hanya karena sedang emosi. Kalau tidak, mungkin saja siang tadi dia akan melihat gadis ini menghias sepatu dan bukannya mendaki Great Malvern.

"Sekarang kau mau kemana?"

"Tentu saja mau pulang."

"Aku akan mengantarmu pulang. Dan aku akan melihatmu menghias sepatu." Chandelle tercengang.

"Maksudmu, kau mau melihatku menghias sepatu .....di rumahku?"

"Ya. Kau tidak keberatan 'kan?"

"Tidak. Tapi, rumahku sangat kecil dan.....sederhana." Chandelle hampir saja menyebut 'buruk'. Namun dalam sedetik ia langsung ingat nasehat ibunya untuk tidak pernah menghina apa yang mereka miliki.

"Aku bukan ingin menilai rumahmu. Tapi aku hanya ingin melihat kau menghias sepatu. S-e-p-a-t-u."

Nada suara Hyde kali ini berhasil mencegah Chandelle untuk mengemukakan alasan lagi. Namun sebelum mengiyakan, dia berujar. "Kau boleh mengantarku pulang dan melihatku menghias sepatu, tetapi, kau harus pamit dulu pada mamamu."

"Astaga! Aku bukan anak kecil lagi, Chandelle!"

"Justru karena kau bukan anak kecil lagi maka kau seharusnya tidak membuatnya gelisah. Ayo, masuklah ke dalam, dan temui mamamu dulu!"

Hyde mengembus napas kesal. Namun begitu kedua kakinya tetap beranjak masuk ke rumah.

****

ebooklovestory

"Sebenarnya, apa sih yang membuatmu bersikeras ingin melihatku menghias sepatu? Ini bukan sesuatu yang istimewa, bukan?"

Tanya Chandelle saat mereka berdua telah berada di rumahnya dan Chandelle telah kembali menghadap sepatu-sepatu pesanan yang belum selesai. Renee sudah tidur. Untung saja Chandelle membawa kunci cadangan hingga tak perlu mengetuk pintu untuk membangunkan Renee.

"Pertama, karena aku penasaran. Mengapa setiap kali kau datang untuk menghias sepatu, Mom pasti terlihat sangat gembira." Ujar Hyde seraya duduk berselonjor di lantai. Lantai beralas karpet hijau yang kini penuh dengan berpasang-pasang sepatu, lembar-lembar kain dan juga potongan-potongan kertas. Sebagian kertas itu berisi pola, dan sebagian lagi sudah digunting-gunting.

"Kau tahu? Dia bahkan sama sekali tak terlihat gelisah saat aku menemuinya tadi. Dia berkata "pergilah" dengan wajah seakan Dad baru saja menghadiahinya sepatu baru. Dia bahkan sempat memamerkan sepatu yang baru saja kau hias sambil berkata "Lihat, cantik sekali bukan?" Aku nyaris tidak percaya kalau dia menelponku berulang kali sepanjang siang ini."

Chandelle tertawa. Ia meraih selembar pola lalu menempelnya pada kain. "Nyatanya, itulah yang dia

lakukan waktu kau tidak ada. Tadi kau bilang alasan pertama, lalu, alasan selanjutnya?"

"Sesungguhnya aku bercita-cita mendirikan pabrik sepatu. Aku juga seperti Mom, selalu tertarik dengan segala hal tentang sepatu. Dan alasan ketiga..." Hyde berhenti sejenak. Dan matanya terlihat menerawang saat melanjutkan. "Aku ingin membunuh rasa bersalahku karena pernah membuat sepatu kesayangan Mom hilang."

Chandelle memandang Hyde dengan mata terpicing. "Lalu, apa hubungannya rasa bersalahmu dengan melihatku menghias sepatu?"

"Karena aku ingin membuktikan, apakah aku juga bisa segembira Mom saat melihat kau menghias sepatu. Siapa tahu saja, itu bisa membuat rasa bersalahku pergi jauh dan tak pernah kembali lagi. Seperti sepasang sepatu Mom yang juga tak pernah kembali lagi."

Jawaban Hyde membuat Chandelle tertawa lagi. "Lantas, apa kau ingin melihatku menghias sampai selesai? Ini sudah malam, dan aku butuh waktu cukup lama untuk menghias. Ibuku bisa mengira macam-macam kalau dia terbangun dan melihat kau ada di sini."

"Katakan saja padanya kalau aku pelangganmu yang ingin sepatunya selesai malam ini juga." Tukas Hyde dengan wajah tegas. Chandelle berhenti tertawa. Memandang Hyde dengan mata mengernyit.

"Kau ini tukang paksa, ya? Baiklah kalau begitu. Kalau kau haus atau lapar, kau ambil saja sendiri di dapur. Dan jangan sering-sering mengajakku bicara supaya aku bisa menyelesaikan sepatu ini."

"Baik, Nona penghias sepatu." Hyde menundukkan kepalanya, berlagak menghormat. Chandelle mendengus, namun di detik berikutnya, dia tak bisa lagi menahan senyumnya yang melebar.

****

"Sudah selesai!" Chandelle berseru sambil merentangkan kedua tangannya tinggi-tinggi. Hari yang benar-benar melelahkan. Belum pernah dia menghias sepatu secara marathon seperti hari ini. Di depannya, Hyde menatap sepasang sepatu berhak tinggi yang baru selesai dihias itu dengan pandangan kagum.

bookloverstory

"Mom benar. Hasil buatanmu memang indah, dan aku, yeah, kuakui, aku merasa senang. Aku merasa seperti sepatu ini akan kuhadiahkan pada seseorang dan aku yakin dia juga akan merasa senang."

"Oh ya? Siapa gerangan wanita beruntung itu?"

Sungguh, Chandelle tidak punya maksud apa-apa dengan pertanyaan itu. Tetapi, mau tak mau dia tertegun melihat ekspresi Hyde yang tiba-tiba berubah dan menatapnya dengan tajam.

"Apa maksudmu wanita beruntung?"

"Maksudku....kau pasti akan menghadiahkannya pada kekasihmu, dan dia pasti beruntung karena memilikimu 'kan?"

"Aku tidak punya kekasih." Hyde cepat menyambar. Namun dia cepat-cepat menyambung ucapannya saat Chandelle menatapnya dengan tatapan seakan berkata : yang benar saja?

"Maksudku, dulu aku punya kekasih. Tetapi sekarang, sudah tidak ada. Yang kumiliki sekarang adalah calon jodoh."

"Jadi, kau akan menikah?" Chandelle ternganga. Namun secepatnya ia mengatupkannya saat menyadari nada terkejut di dalam suaranya.

Hyde mengedik bahu. "Begitulah. Masalahnya, aku juga belum memilih siapa calon jodohku. Ah, sudahlah. Bukan hal yang penting." Hyde mengibaskan tangannya. "Maaf telah membuatmu bekerja sampai larut. Kau pasti sudah lelah. Aku janji akan mentraktirmu besok. Tunggu saja telpon dariku, oke?"

Chandelle menggelengkan kepalanya. "Kau tidak perlu mentraktirku. Kau merasa senang, itu sudah cukup buatku. Sekarang pulanglah, sebelum ibumu sadar bahwa kau telah pergi cukup lama."

Hyde tersenyum masam. "Aku bukan anak kecil, Chandelle. Omong-omong, apa kau memang tidak pernah meminta bayaran untuk semua pekerjaanmu? Termasuk sekadar traktiran?"

"Tidak pernah. Tetapi, biasanya Renee – ibu angkatku – yang akan menagih bayarannya. Itupun, kalau dia berhasil memaksaku memberitahu siapa yang memesan."

"Kau ini memang aneh ya. Asal kau tahu, Chandelle, jika kau tinggal di London, kemampuanmu ini bisa menghasilkan banyak uang."

Chandelle tersenyum. "Kau benar. Aku memang aneh. Nyatanya aku lebih merasa bahagia saat pemesan sepatu merasa puas dan senang dengan pekerjaanku ketimbang memberiku upah."

Hyde menggelengkan kepala, menatap Chandelle dengan sorot mata seakan-akan Chandelle adalah satu-satunya orang di dunia ini yang punya "keanehan" semacam itu.

ebookloversstory

"Apapun yang kau katakan, kuharap kau tidak akan mengatakan tidak saat aku menelponmu besok."

"Astaga. Kau ini memang benar-benar pemaksa ya!" Chandelle melipat tangannya di dada. Menatap Hyde dengan bibir merengut. "Kita lihat saja besok."

"Kalau begitu, sampai jumpa besok." Pungkas Hyde seraya tersenyum lalu melangkah keluar.

****

"Siapa dia, Chandelle?"

Renee ternyata telah berdiri persis di belakangnya. Chandelle bahkan tidak mendengar suara langkah Renee saat dia menutup pintu.

"Dia...pemesan sepatu, Bu." Chandelle menjawab gugup tanpa memandang wajah Renee.

"Malam-malam begini?" Pertanyaan Renee jelas menyiratkan rasa curiga. "Aku tidak keberatan kalau kau punya kekasih. Tetapi, aku sangat berkeberatan kalau kau punya kekasih seorang yang kaya."

Kalimat itu spontan membuat Chandelle membalikkan tubuhnya. "Dia – tentu saja dia bukan kekasihku, Bu! Memangnya, siapa yang berminat dengan gadis yang tangannya lebih kasar dari pekerja pabrik?" Chandelle tertawa getir. "Tetapi, darimana ibu tahu kalau dia orang kaya?"

abookloversstory

"Astaga. Apa kau tidak mengenali merk mobilnya? Meski aku hanya sekilas melihat, aku sudah tahu kalau dia orang kaya!"

Chandelle tertegun. Apakah Renee diam-diam mengintip Hyde dan juga mobilnya yang terparkir di jalan? Satu hal yang nyaris tidak pernah dilakukan Chandelle : menilai harga dari penampilan orang lain atau apapun yang dikenakannya. Jika ada segelintir orang di dunia yang tidak terlalu peduli akan nilai kemewahan, maka Chandelle adalah satu diantaranya.

Untuk sesaat, Chandelle teringat sepatu-sepatu koleksi Shirley. Renee tidak salah menduga. Dari bentuk

dan penampilannya, sepatu-sepatu itu pastilah sepatu yang mahal harganya.

"Ingat pesanku, Chandelle, jangan pernah berteman dan punya kekasih orang-orang seperti mereka. Kau sendiri yang akan susah nantinya!"

Chandelle belum sempat berkata apa-apa ketika Renee membalikkan tubuhnya dan masuk ke kamar seraya membanting pintu. Chandelle menghela napas. Sampai kapan Renee akan terus melarangnya dengan mengucapkan hal yang sama?

Sesaat, dia teringat janji Hyde untuk menelponnya besok. Namun pada detik ini, ia sudah tahu apa yang akan ia katakan pada Hyde.

ebooklovestory

ebooklovestory

13

Hyde mengernyit melihat sekeranjang muffin blueberry yang masih hangat di meja dapurnya saat dia terbangun. Sebuah kartu terselip di bawah kain merah muda pengalas keranjang.

Hai, tuan bangun siang. Tadi aku bermaksud mengajakmu sarapan. Tetapi, mamamu bilang kau pulang larut malam. Jadi kubilang tidak usah membangunkanmu. Semoga kau suka menu sarapan Brandon hari ini. Letticia.

ebookinventory

Hyde menaruh kartu itu ke dalam keranjang. Dia baru saja akan mengambil sepotong muffin saat Shirley masuk ke dapur, menyilangkan tangannya di dada dan menatapnya tajam.

"Kemana saja kau tadi malam?"

Hyde mengernyit. "Bukankah aku sudah bilang kalau aku mengantar Chandelle pulang?"

"Tetapi mengapa kau pulang larut sekali? Kau bahkan tidak mendengar aku menggedor pintumu tadi pagi. Letticia cukup lama menunggumu sampai dia pergi."

"Apa aku lupa memberitahu Mom kalau aku melihat Chandelle menghias sepatu?"

Shirley mengedik bahu. "Aku tidak ingat. Mungkin kau yang lupa. Atau aku yang tidak mendengar. Kau mau kemana hari ini?"

Ganti Hyde yang mengedik bahu. "Aku tidak tahu. Kota kecil ini tidak memberiku banyak ide. Ditambah lagi dengan Mom yang selalu melarangku dan mengkhawatirkanku, juga tentang rencana perjodohan itu. Sungguh. Rasanya aku ingin cepat-cepat kembali ke London."

"Bisakah kau tidak menyinggung-nyinggung soal perjodohan itu sekarang?" Suara Shirley terdengar meninggi. Namun Shirley urung melanjutkan omelannya saat ponsel Hyde berbunyi.

bookslovestory

"Halo?"

"Hai. Sudah bangun? Ini aku. Carrie."

Sebelah alis Hyde terangkat. Ia belum sempat bertanya saat Carrie sudah bicara lebih dahulu.

"Bisakah kau menemaniku siang ini, Hyde? Ada tamu Brandon yang ingin mengunjungi Morgan. Kebetulan, pemandu kami sedang sakit hari ini, dan aku tidak terlalu paham tentang otomotif. Kurasa, rata-rata pria paham soal otomotif. Jadi, aku mengajakmu menemaniku. Itupun, kalau kau bersedia."

Hyde menimbang-nimbang sejenak. Ini bukan kali pertama Carrie menghubunginya. Sekadar mengajaknya untuk datang ke Brandon ataupun melakukan sesuatu. Dan sejauh ini, Hyde selalu menolaknya dengan halus.

Baginya, tidak ada tawaran Carrie yang terdengar menarik. Termasuk ajakannya barusan. Tetapi, rasanya itu lebih baik ketimbang mendengarkan omelan Shirley.

"Baiklah, setengah jam lagi aku ke Brandon."

"Itu tadi....Carrie?" Shirley bertanya saat Hyde meletakkan ponselnya di atas meja.

"Darimana Mom tahu?"

"Saat kau menyebut Brandon, dan tentu saja.....insting seorang ibu." Shirley tersenyum tipis. "Jadi, apa kau sudah memilih?"

"Maksud Mom, memilih satu dari mereka bertiga?"

"Ya. Siapa lagi kau pikir? Dan kuminta kau segera memutuskannya. Karena kakekmu baru saja mengabariku bahwa dua minggu lagi ia akan datang ke Malvern."

ebookidiestory

Dahi Hyde spontan berkedut. "Apa hubungannya keputusanku dengan kedatangan kakek?"

"Sangat berhubungan. Karena kakek George ingin bertemu dengan gadis pilihanmu dan secepatnya pula kita akan menentukan hari pertunangan."

Hyde terkesiap. "Secepat itu?"

"Ya. Kita tidak boleh menunda-nunda lagi, Hyde. Kakek George sudah semakin tua dan sering sakit-sakitan. Dia bilang padaku kalau dia tidak yakin bisa bertahan hidup sampai kau memberinya cucu."

Hyde mendesah. Tangannya akhirnya kembali terulur pada muffin yang mulai mendingin. "Apakah

Mom atau Dad pernah memberitahu mereka – maksudku keluarga Ken dan Sonya – soal harta dan kutukan itu?"

Shirley mengernyit. "Aku tidak ingat. Aku tidak pernah mengingat topik obrolanku dengan Sonya atau dengan siapapun. Kau tentu tahu, para wanita tidak pernah berbincang hanya tentang satu topik saat mereka bertemu. Kenapa kau bertanya begitu?"

"Kau lihat sendiri, bukan? Mereka semakin intens mendekatiku dengan beragam cara. Tidak. Tidak semuanya. Barangkali hanya Carrie dan Letticia. Milly terlalu pemalu dan penggugup. Mom pikir, apa yang membuat seorang perempuan mau mendekati pemuda tidak jelas sepertiku kalau bukan karena alasan tertentu?"

ebooklovestory

Shirley menghela napas lalu mengedik bahu. "Ya. Barangkali saja mereka sudah tahu. Di jaman modern ini, informasi apa yang tak bisa diperoleh?"

Ucapan Shirley barusan spontan mengingatkan Hyde akan sesuatu. Ia cepat-cepat menghabiskan kunyahan terakhirnya. "Aku pergi dulu, Mom."

Shirley mengangguk. "Cepatlah membuat keputusan, Hyde, sebelum ketiga gadis itu telanjur menyukaimu. Meski kau selalu bersikap seolah kau bukan siapa-siapa, tak ada yang bisa menebak perasaan seorang perempuan, bukan?"

Hyde tertegun. Sebelum ini, ia tak pernah peduli dengan perasaan wanita-wanita manapun yang menjadi

kekasihnya. Tetapi, ia yakin kalau mereka juga tak terlalu peduli. Sejauh ini, Hyde tidak pernah membeberkan banyak fakta tentang dinasti Habsburg didepan mantan-mantan kekasihnya. Dan syukurnya, tidak seorang pun yang terlalu peduli tentang itu.

Namun kali ini, persoalannya berbeda. Ketiga putri Ken dan Sonya bukanlah kekasihnya. Melainkan calon jodohnya. Dalam hatinya, Hyde tidak menginginkan seorang pun dari mereka menaruh harapan padanya. Jadi, ketika nanti dia memutuskan untuk tidak memilih siapapun, tak ada yang harus merasa kecewa apalagi patah hati.

ebooklovestory

****

Penampilan Carrie tampak cerah dan energik saat Hyde menemuinya di Brandon siang ini. Dengan kaos putih dan celana jins juga rambut pirangnya yang ia biarkan tergerai, Hyde seperti melihat seorang model yang tengah bersiap-siap untuk pemotretan di tempat terbuka.

"Tadi kukira kau tidak datang. Ayo, masuklah, tamu-tamunya sedang bersiap-siap."

"Mengapa kau mengiraku tidak datang?"

Hyde bertanya sambil mengempaskan tubuhnya di sofa lobi.

"Bukankah selama di sini kau jarang bangun pagi?"

Hyde tertegun. Namun dia tak ingin bertanya darimana Carrie tahu. Pasti Letticia yang sudah memberitahunya. Atau barangkali juga Milly. Bukankah kedua gadis itu datang saat dia baru saja bangun tidur?

"Itu mereka! Ayo kita pergi."

Carrie memperkenalkan Hyde pada kelompok turis yang sebagian besar berwajah Asia itu. Mereka berbasa-basi sejenak lalu segera menuju Morgan Motor Company.

Morgan adalah pabrik mobil sport paling terkenal di Malvern. Usianya sudah lebih dari satu abad. Dan perakitan untuk semua mesin-mesin mobilnya dilakukan secara manual alias tanpa mesin. Tak heran jika untuk menyelesaikan satu unit mobil sport saja, Morgan memerlukan waktu hingga dua tahun. Namun hal itu juga yang membuat setiap produknya bernilai eksklusif dan mengharumkan nama Morgan di seantero Inggris.

ebooklovestory

Sebenarnya, membawa pengunjung ke tempat-tempat wisata di Malvern bukanlah hal yang sulit bagi Carrie. Dia bahkan cukup sering melakukannya ketika pemandu wisata Brandon tidak bisa menemani karena harus menemani rombongan yang lain. Dan untuk kunjungan ke Morgan, dia juga sudah cukup sering bekerjasama dengan para pemandu khusus untuk itu.

Namun hari ini, dia hanya sedang mencari alasan yang cukup bagus untuk bisa mengajak Hyde, setelah

beberapa kali ajakannya pada pemuda itu selalu ditolak. Dan bukan Carrie namanya jika tidak mengupayakan keinginannya sampai berhasil. Lagipula, ia juga punya "misi" tersendiri yang tidak akan ia ceritakan pada Letticia atau Milly. Kedua adiknya itu tidak perlu tahu rencana apa yang ada dalam benaknya untuk membuat Hyde bertekuk lutut padanya.

****

"Apakah kami bisa mencoba mobil sport ini?" seorang turis bertanya pada Hyde setelah hampir satu jam mereka habiskan dengan melakukan *touring* di area perakitan mobil. Menyaksikan langsung bagaimana mobil-mobil sport eksklusif di Morgan dirakit oleh tangan-tangan profesional.

bookslovestory

"Tentu. Kalian bisa menyewanya lalu mengendarainya berkeliling kota." Jawab Hyde.

"Benarkah?" seorang turis yang dari penampilannya tampak seusia Gerald bertanya dengan mata berbinar. Hyde mengangguk. "Mari kutemani Bapak menemui pengelolanya."

"Biar saya yang menemani." Carrie tiba-tiba menyela. "Hyde, kau di sini saja bersama mereka yang masih ingin melihat perakitan mobil. Aku tidak terlalu tahu banyak tentang istilah-istilah otomotif."

Hyde mengangguk. Dalam hati ia mulai menebak-nebak karakter putri sulung Ken dan Sonya ini. Seperti karakter anak sulung pada umumnya, Carrie terlihat dominan dan terbiasa memerintah.

Apa gadis seperti ini yang diinginkannya? Hyde menerawang seraya tetap mengawasi para turis itu dari jauh. Andai warisan Habsburg benar-benar jatuh ke tangannya setelah ia menikah, tentu, akan menjadi sesuatu yang berbahaya andai sang istri justru menjadi lebih dominan dalam setiap pengambilan keputusan. Apalagi, sejak kecil Gerald dan Shirley telah mendidiknya untuk menjadi si anak tunggal yang manis dan penurut. Bukannya anak tunggal yang egois dan harus selalu dipenuhi keinginannya. Tetapi, semakin usianya bertambah, Hyde menyadari bahwa sisi pemberontak dalam dirinya yang selama ini terpendam kerapkali kehilangan kesabaran untuk menunjukkan taringnya.

ebooklovestory

Jadi, dengan latar kehidupan yang ia miliki, apa mungkin baginya dapat menjalani hidup dalam kedamaian bersama gadis seperti Carrie? Lantas, jika bukan Carrie,.....siapa? Letticia? Atau Milly?

Hyde masih terseret oleh kegundahannya saat rombongan turis itu telah puas menyaksikan perakitan mobil dan salah satunya menghampiri Hyde.

"Apakah kau tahu di mana kami bisa makan di restoran halal di sini? Sebagian besar kami adalah muslim. Dan sejak tiba di Malvern, kami belum

menemukan restoran yang seperti itu. Bahkan restoran *fast food* pun tidak pernah kami lihat." Ujar lelaki dengan kulit gelap dan berhidung bengkok itu.

"Di sini memang tidak ada restoran *fast food*. Tapi aku tahu restoran mana yang kau maksud. Letaknya di Great Malvern. Di sana rata-rata menunya adalah makanan khas Asia Selatan. Ada juga restoran khusus *fish and chips* di Barnard Green, jika kalian menginginkan makanan yang lebih ringan."

"Sepertinya, restoran di Great Malvern lebih menarik. Sudah berbulan-bulan aku tidak mencicipi kari sejak kami melakukan *tour* ke berbagai negara." Ujar pria itu dengan sorot mata yang tampak benar-benar merindukan masakan berkuah kental itu. "Tetapi, sebelumnya kami juga ingin mencoba naik mobil sport."

"Baiklah. Silakan mencobanya dulu, baru setelah itu kita sama-sama ke Great Malvern."

****

"Ternyata kau punya bakat memandu juga ya? Buktinya, kau tahu secara detil tentang Morgan dan orang-orang di rombongan ini sepertinya menyukaimu." Puji Carrie saat sore harinya, mereka dan rombongan menikmati makan siang yang sudah terlambat di Restoran Zam-zam di Great Malvern.

bookladiestory

"Ah, itu tidak terlalu istimewa. Pertama, karena aku sudah pernah mengunjungi Morgan. Dan kedua, karena aku tahu restoran yang cocok dengan keinginan dan kebutuhan mereka." Ujar Hyde seraya menoleh pada rombongan turis mereka yang duduk di meja sebelah dan tengah menyantap hidangan dengan lahap. Beberapa dari mereka memandang Hyde dan mengacungkan jempol seraya mengangguk-angguk. Sebuah isyarat bahwa Hyde telah mengajak mereka ke tempat yang "tepat".

"Apa komentarmu untuk hari ini?" tanya Carrie sambil menyesap perlahan minuman berwarna putih yang rasanya mirip yogurt. Sementara makanan yang ia pesan masih utuh di dalam piringnya. Bentuknya mirip panekuk dengan tekstur yang lebih tipis dan kering. Ada juga semangkuk kuah kental sebagai pelengkapnya. Aromanya yang tajam membuat sesuatu terasa bergerak-gerak dalam tenggorokan Carrie hingga ia belum ingin mencobanya meski ia sudah sangat lapar. Sementara di depannya, Hyde justru tampak lahap menyantap hidangan yang sama. Seakan-akan ia sudah berkali-kali mencicipi menu khas Asia Selatan bernama roti perata itu atau barangkali juga, ia termasuk orang yang tak keberatan untuk mencicipi apa saja saat kelaparan.

"Menyenangkan." Jawab Hyde pendek. "Terima kasih sudah mengajakku. Ini menjadi pengalaman pertamaku menemani turis."

"Sungguh? Kau menyukainya?"

Hyde mengangguk lalu mengangkat wajahnya dan balik bertanya. "Kenapa? Apa menurutmu aku hanya berpura-pura senang?"

"Hey, aku tidak bilang begitu bukan?" Carrie sedikit terkejut. "Hanya kalau boleh jujur, dalam duniamu yang sebenarnya, kau lebih pantas duduk di belakang meja sebagai direktur. Atau mungkin....kau memang seorang direktur?"

Hyde nyaris tesedak. "Kenapa kau menduga begitu? Tunggu, biar kutebak. Kau gadis cerdas. Jadi kau tidak mau dijodohkan begitu saja selama kau tidak tahu persis siapa calon suamimu, begitu 'kan?"

"Ya, boleh dibilang nyaris seperti itu." Ujar Carrie sambil tersenyum dan membatin. *Akhirnya, kau mulai masuk jebakanku, Hyde.*

"Seperti yang pernah dikatakan Mom, saat ini aku baru mempersiapkan dan merencanakan impianku. Jadi, dalam realisasinya aku belum menjalankan sebuah perusahaan pun."

Perusahaan yang kuidam-idamkan. Sambung Hyde dalam hati. "Oh ya, omong-omong, apa kau pernah mendengar atau mengetahui sesuatu tentang dinasti Habsburg?"

"Mm...tidak...tidak pernah." Carrie sedikit gugup. Tak menyangka kalau Hyde akan bertanya seperti itu. "Memangnya, ada apa dengan dinasti Habsburg?"

bookloversstory

"Tidak ada apa-apa." Sahut Hyde tenang. "Baiklah. Biar kuberitahu sedikit. Kalau kau berkenalan dengan seorang pemuda, jangan lupa mencari tahu apakah dia seorang keturunan Habsburg atau bukan. Jika dia seorang Habsburg, kau harus ekstra hati-hati, karena dia tidak segan-segan memanfaatkan gadis sepertimu untuk mencapai tujuan hidupnya."

"Tapi, bukankah kau juga seorang Habsburg?" Carrie bertanya dengan mata menyipit.

"Kalau begitu, kau sebenarnya telah mengetahui cerita tentang keluarga Habsburg, bukan?"

Astaga, kenapa justru aku yang terjebak? Carrie ternganga. Tak menyangka kalau Hyde lebih "licin" dari dugaannya. Namun secepatnya pula ia mengatupkan bibirnya dan berpikir dengan cepat. Hyde jangan sampai tahu apa yang sudah direncanakannya jauh sebelum pertemuan ini.

bookloversstory

"Aku hanya pernah mendengar tentang sejarah masa lalu dinasti Habsburg yang pernah menguasai Inggris Raya hingga sebagian Eropa. Tetapi, aku tidak pernah tahu sisi lain keluarga Habsburg seperti yang kau katakan. Jadi, kalaupun kau bermaksud membohongiku karena sesungguhnya kau tidak menyukai perjodohan ini, kurasa aku akan tetap percaya padamu."

"Asal kau tahu, Carrie, aku tidak berbohong." Ujar Hyde dengan raut tenang. "Selanjutnya terserah padamu

apakah ingin mempercayainya atau tidak. Omong-omong, para tamumu sudah meninggalkan mejanya. Apa kau tetap ingin di sini sambil menghancurkan roti perata malang itu?"

"Oh, tidak." Carrie cepat-cepat melepaskan pisau dan garpu di tangannya. Ia sendiri tak menyadari sejak kapan ia mulai memotong-motong roti perata di piringnya sehingga kondisinya kini tak ubahnya seperti sobekan kain.

Carrie berdiri dan berkata tanpa memandang Hyde. "Saatnya pulang ke Brandon."

****

ebooklovestory

"Wah, aku tidak mengira kalau kau akan mampir ke Brandon."

Letticia berdiri di depan Breakfast Brandon dengan mata berbinar dan dahi berbulir keringat. Dia baru saja menyelesaikan saus *yorkshire* puding bersama irisan daging panggang. Sudah menjadi rutinitas Brandon untuk menyajikan hidangan khas daerah *yorkshire* ini pada minggu malam. Meski namanya puding, menu klasik yang satu ini disajikan bersama topping daging dan sayuran.

"Aku hanya mampir sebentar kok. Sekalian mengantar Carrie."

"Carrie?" Kedua mata Letticia spontan membola. "Jadi kau menemani Carrie memandu tamu-tamu Brandon?"

"Aku yang mengajaknya." Sela Carrie yang baru saja muncul di pintu penghubung antara ruang makan dengan lobi. Carrie memang terlebih dulu menuju lobi untuk memberi instruksi pada karyawan baru Brandon yang baru bekerja hari ini.

"Wah, pasti menyenangkan ya. Aku sendiri belum pernah menemani tamu Brandon jalan-jalan." Ujar Letticia dengan binar mata yang sedikit meredup. Dalam benaknya membayangkan Carrie dan Hyde yang tengah berjalan-jalan bersama para tamu Brandon mengunjungi tempat wisata di Malvern. Mereka pasti telah mengobrol banyak. Sedangkan dirinya, sampai hari ini belum juga berkesempatan untuk berbicara banyak dengan Hyde.

chocklatestory

Teringat sesuatu, Letticia lalu bertanya, "Hyde, kau sudah mencicipi muffin yang kutitipkan pada ibumu tadi pagi?"

"Sudah. Dan itu lezat sekali!" Seru Hyde. "Kalau saja tidak harus segera ke sini untuk menemani Carrie, kurasa, aku sudah menghabiskan semuanya!"

"Ah, syukurlah." Letticia tertawa kecil, meski telinganya dapat mendengar nada sumbang dalam tawanya. Hyde memang menyukai muffin-nya, tetapi Hyde lebih mementingkan acaranya bersama Carrie ketimbang menikmati muffin-muffinnya.

Ya. Bagi Letticia, kebanggaan dan kebahagiaan terbesarnya adalah ketika seseorang sanggup tidak berpaling dari hidangan yang ia buat dan mengabaikan semua aktivitas yang lain.

"Aku pamit dulu. Sudah malam. Terima kasih untuk acara hari ini, Carrie." Ucap Hyde seraya tersenyum ke arah Carrie lalu menoleh pada Letticia. "Dan terima kasih banyak untuk muffin-nya, Letti. Selamat malam."

Kedua gadis itu membalas ucapannya sambil tersenyum dan melambai padanya. Namun Hyde dapat melihat kalau senyum mereka tidak benar-benar tulus. Hyde melintasi teras Brandon saat pria berwajah India yang tadi menanyakannya tentang makanan halal, menyapanya.

bookloversstory

"Kupikir kau tinggal di sini." Ujarnya ramah. "Oh ya, kita belum berkenalan. Namaku Ali Khan."

"Aku Hyde." Sahut Hyde seraya menyambut uluran tangan pria itu.

"Apa aku boleh bertanya sesuatu?"

"Oh, tentu. Kau ingin bertanya tentang Malvern?"

"Bukan. Ini sesuatu yang pribadi. Kau boleh mengabaikannya jika keberatan."

"Pribadi?" Dahi Hyde berkerut.

"Ya. Apakah kau tahu kalau kedua gadis itu menyukaimu?" Ali Khan melirik ke arah Breakfast

Brandon. Pintu ruang makan itu terbuka sedikit. Namun Carrie dan Letticia sudah tak tampak lagi.

"Aku tidak terlalu yakin. Tapi, mengapa kau menebak begitu?"

"Aku senang menebak isi pikiran orang dan juga perasaannya lewat ekspresi wajah dan sinar matanya." Sahut Ali Khan sambil tersenyum. "Dan berhubung aku sudah melakukannya sejak bertahun-tahun, tebakanku jarang meleset."

"Oh ya? Kalau begitu, menurutmu siapa diantara mereka yang lebih menyukaiku?" balas Hyde. Dalam hati bermaksud "menantang" kemampuan Ali Khan.

"Sebelum aku menjawab, aku ingin memberitahumu sesuatu. Mereka memang menyukaimu. Tetapi, mereka tidak benar-benar menyukaimu."

ebookkitabesastry

"Maksudmu?"

"Aku melihat aura pengharapan di wajah mereka. Tetapi, pengharapan itu bercampur keinginan yang tidak berhubungan dengan mencintai. Jika kau ingin memiliki salah satu dari mereka, kau harus berusaha sungguh-sungguh agar mereka mempercayaimu. Tetapi, jika kau hanya ingin main-main, lebih baik kau mencari perempuan lain yang bisa mencintaimu dengan tulus."

Hyde menyimak dalam diam. Awalnya ia hanya ingin menghargai Ali Khan, namun saat kalimat lelaki itu berakhir, ia mulai percaya bahwa lelaki ini tidak sedang berguyon.

"Terima kasih untuk saranmu, teman. Akan kupertimbangkan." Ucap Hyde sambil tersenyum dan menepuk pelan bahu Ali Khan. "Tapi, omong-omong, kau belum menjawab pertanyaanku tadi."

"Oh, jadi kau benar-benar ingin tahu?"

Hyde mengangguk. Ali Khan tersenyum tipis. "Seperti yang kukatakan tadi, tidak ada dari mereka yang benar-benar menyukaimu."

ebooklovestory

ebooklovestory

14

Tidak ada dari mereka yang benar-benar menyukaimu.

Kata-kata Ali Khan masih terngiang di telinga Hyde saat ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Ali Khan boleh jadi hanya sekadar menebak, tetapi, lelaki itu bisa saja benar. Andai ketiga gadis itu telah mengetahui tentang "kutukan" Habsburg, maka mereka punya cukup alasan untuk mengharapkannya tanpa benar-benar menyukainya.

Arlojinya sudah menunjukkan pukul sepuluh malam saat Hyde tiba di teras rumahnya. Alis Hyde bertaut saat melihat ruang tamu masih terang benderang. Padahal, biasanya Shirley hanya akan menyalakan lampu teras dan ruang keluarga setelah pukul sembilan. Sejenak, kedua mata Hyde beralih pada sepasang sepatu wanita di lantai teras.

Apakah ini sepatu milik Chandelle? Dan Shirley kembali mengundangnya untuk menemaninya ataupun menghias sepatunya?

Hyde melangkah masuk. Kedua matanya membesar saat melihat seorang gadis di ruang tamu yang tengah duduk berhadapan Shirley dengan kepala setengah tertunduk.

"Milly?"

ebookhovestory

Gadis itu mengangkat kepalanya. Tampak gugup saat menoleh ke arah Hyde. "Eh. Se...selamat malam."

"Selamat malam. Kau sudah lama?"

Milly tampak baru membuka mulutnya saat Shirley lebih dulu berkata. "Tadi sebenarnya dia ingin langsung pergi setelah mengantarkan lukisannya. Tetapi aku menahannya dan mengajaknya ngobrol."

"Lukisan?" tanya Hyde.

Milly cepat-cepat berdiri sambil mengangkat sebuah benda berbentuk persegi empat bersampul kertas berwarna biru muda dari atas sofa.

"Ini....untukmu." Milly memberikan pada Hyde tanpa memandang wajah pemuda itu. "Terima kasih tante, sudah menemaniku mengobrol. Barusan Thomas mengirimku pesan. Dia sedang dalam perjalanan kemari untuk menjemputku. Jadi, aku pamit dulu." Ujar Milly dengan tetap menunduk.

ebookloverstory

"Sampaikan salamku untuk mamamu ya. Aku akan menelponnya nanti. Sepertinya, aku harus minta maaf karena mengajakmu ngobrol cukup lama."

"Tidak apa-apa, Tante. Mama pasti senang kalau tahu aku menemanimu mengobrol. Selamat malam."

"Biar kutemani kau menunggu Thomas." Ujar Hyde seraya memberi jalan untuk Milly. Gadis itu mengangkat wajahnya, tampak akan mengatakan sesuatu pada Hyde. Namun ia terus melangkah keluar dan mengenakan sepatunya.

"Omong-omong, lukisan apa ini?" Hyde bertanya sambil menunjuk ke arah benda yang tadi diberikan Milly kepadanya.

"Nanti saja setelah aku pulang, baru kau boleh melihatnya."

"Memangnya kenapa kalau aku ingin melihatnya sekarang?"

Milly kembali menunduk. Menyembunyikan kedua pipinya yang terasa hangat dari tatapan Hyde. Dari bibirnya meluncur permintaan pendek dalam suara pelan. "Nanti saja. Kumohon."

"Oh, baiklah. Kau baik sekali, Milly. Padahal, menyelesaikan sebuah lukisan pastilah bukan pekerjaan mudah. Sebelum Thomas sampai di sini, tolong katakan padaku hadiah apa yang kau inginkan."

ebookkitadestory

"Tapi....aku tidak menginginkan hadiah." Milly cepat menggeleng. "Kalau kau memberiku hadiah....sebagai balasan untuk lukisan itu, aku takut....kebahagiaanku karena memberi lukisan itu ....jadi berkurang." Sambung Milly dengan kalimat terpatah-patah. Pada saat bersamaan ia juga berusaha sekuatnya mengingat-ingat semua kalimat yang pernah diucapkan Chandelle padanya tentang arti ketulusan. Dan ia bersyukur karena apa yang meluncur dari bibirnya tidak terdengar memalukan.

Setidaknya, ia bisa meyakini hal itu saat menyadari bahwa Hyde tengah menatapnya dengan pandangan terkesima.

"Kata-katamu tadi mengingatkanku pada seseorang."

"Seseorang?" Bibir Milly separuh terbuka. Jadi Hyde menatapnya bukan karena terpesona atas ucapannya melainkan karena teringat pada seseorang?

"Iya. Tapi....ah, lupakan saja. Omong-omong, kenapa Thomas belum juga sampai ya?"

Milly melihat arlojinya. Baru menyadari bahwa seharusnya Thomas telah tiba di sini sejak beberapa menit lalu. Thomas adalah salah satu karyawan kepercayaan papanya di Brandon. Selain menjalani tugasnya sebagai karyawan Brandon, Thomas juga sering diminta Ken untuk membantunya di luar urusan Brandon.

obooklovestory

"Sebentar." Milly mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Thomas. Tak lama, panggilannya tersambung.

"Halo.....Apa? Di mana? Oh, jadi, sekarang ....bagaimana? Mm, baiklah."

"Kenapa?" tanya Hyde saat melihat Milly menyimpan kembali ponselnya dengan wajah khawatir.

"Ban mobil yang dikendarai Thomas pecah di jalan. Ia bilang kalau tadi terburu-buru dari Brandon sehingga tidak sempat mengecek kondisi mobil itu."

Hening sejenak. "Kalau begitu, biar aku saja yang mengantarmu pulang."

"Eh, tapi...."

"Tapi kau ingin tetap di sini sampai Thomas selesai mengganti ban mobil yang pecah?"

Milly menggeleng. Ia tidak pernah pulang selarut ini. Sungguh, tadinya pun ia hanya bermaksud menemui Hyde untuk memberinya lukisan dan berbasa-basi sekadarnya. Ia sanggup menahan kantuk untuk menyelesaikan lukisan itu semalaman. Tetapi, tetap saja ia belum punya cukup keberanian untuk berbicara panjang lebar dengan Hyde. Namun, alih-alih bertemu langsung dengan Hyde, ia justru harus bertemu Shirley yang sedang butuh teman mengobrol.

bookdestory

"Kalau begitu, ayo naik ke mobilku." Tukas Hyde. Dan tanpa menunggu reaksi Milly, Hyde telah mendahului Milly menuju mobilnya lalu membukakan pintunya untuk gadis itu.

****

"Kenapa kau sepertinya tidak gembira, Carrie? Bukankah kau menghabiskan seharian ini bersama Hyde?"

Carrie mengedik bahu sambil mengamati tamu-tamu Brandon dengan pandangan menerawang. Meski malam semakin larut, suasana di Brandon masih cukup

ramai. Beberapa meja di ruang makan dipenuhi oleh turis yang tengah menikmati *yorkeshire* puding buatan Letticia sambil bercakap-cakap dalam bahasanya masing-masing.

"Entahlah. Aku merasa Hyde tengah berusaha menghindariku. Lebih tepatnya, dia sepertinya tidak ingin aku berharap bahwa akulah yang akan dipilihnya." Jawab Carrie lesu.

"Oh ya?" Letticia melepas celemeknya dan cepat-cepat menarik kursi lalu duduk di depan Carrie. "Kenapa kau sampai berpikiran begitu?"

"Mungkin....diam-diam Hyde sudah menjatuhkan pilihannya pada salah satu diantara kau dan Milly."

"Padaku? Oh, aku akan berteriak seperti ini : terima kasih Tuhan! Andai itu memang benar!" seru Letticia dengan ekspresi girang. Namun raut senangnya menguap dalam sekejap. Sebagai gantinya, Letticia kembali menatap Carrie dengan raut penasaran.

"Tetapi, firasatku tidak mengatakan kalau Hyde menyukaiku. Kalau dia memuji-muji kue buatanku, kurasa itu belum jadi pertanda yang kuat bahwa dia akan memilihku."

"Atau jangan-jangan.....Milly?" tatapan Carrie yang semula kosong berubah serius. Ya. Kemungkinan itu baru saja melintas dalam benaknya. Meski dari banyak sisi, - di luar kemampuan melukisnya - Milly nyaris tidak

punya sesuatu yang mengesankan, siapa tahu saja, ada hal lain darinya yang menarik perhatian Hyde.

Letticia baru akan mengatakan sesuatu saat dari arah pintu, Thomas masuk dengan napas terengah-engah.

"Kau darimana, Tom? Kenapa ngos-ngosan begitu?" Carrie spontan bertanya.

"Aku baru mengganti ban mobil papa anda, nona Carrie. Tidak ada bengkel yang buka malam-malam begini, jadi aku menggantinya sendiri."

"Memangnya, kau darimana dengan mobil Pap?" giliran Letticia bertanya.

"Nona Milly menelponku untuk menjemputnya. Tadi aku juga yang mengantarnya ke Lavender Road."

"Lavender Road? Apa Milly bilang akan menemui siapa?" tanya Letticia lagi.

"Dia hanya bilang akan menemui seseorang." Jawab Thomas.

"Sepertinya, aku bisa membaca apa yang sedang kau pikirkan, Letti." Ucap Carrie setelah Thomas berlalu. "Lavender Road. Itu tempat kediaman keluarga Gerald. Jadi, Milly kesana untuk menemui Hyde."

bookluvestory

ebooklovestory

15

Milly terbangun oleh suara ponselnya. Sudah jam berapa sekarang? Rasanya ia belum lama tertidur setelah semalaman pikirannya dipenuhi ingatan akan pengalaman semobil lagi dengan Hyde. Tak banyak yang mereka bicarakan, juga perjalanan itu sendiri hanya memakan waktu sepuluh menit. Tetapi, itulah kali pertama Milly merasakan debar jantungnya terus saja menghangatkan dadanya hingga mobil Hyde berhenti di depan rumahnya. Saat pertama kali Hyde mengantarnya dulu, ia terlalu lelah karena lama melukis di tengah cuaca dingin hingga tak sempat merasakan apa-apa. Tetapi setelah kebersamaan yang singkat kali kedua ini, ia nyaris tak bisa melepaskan bayangan wajah Hyde dari dalam benaknya.

ebooklovestory

Seperti inikah rasanya jatuh cinta? Milly tersipu. Ia tidak pernah mengalami perasaan semacam ini sebelumnya. Masa awal remajanya lebih banyak ia lewati dengan serangkaian proses therapi dan pengobatan untuk membuat kondisi jantungnya menjadi lebih baik. Setelah proses itu berlalu, Milly pun masih harus berjuang mengatasi rasa mindernya akan kenyataan bahwa kondisi fisiknya tidak seperti gadis normal lainnya.

Ponsel Milly berbunyi lagi. Milly meraihnya malas-malasan. Namun nama Hyde yang tertera di situ sukses membuat rasa malas dan kantuknya sirna.

"Halo..." suara Hyde di seberang sana terdengar jernih.

"Halo..." Sebaliknya, Milly menjawab sapaan itu sedikit gemetar.

"Kau baik-baik saja?"

"Oh, i...iya. Aku hanya.....baru bangun tidur."

"Ah, kukira aku saja yang hobi bangun siang di kota ini."

Terdengar suara tawa kecil Hyde. Milly mengucek matanya. Rasa hangat karena malu langsung menjalarinya saat melihat jam dinding kamarnya telah menunjukkan pukul sepuluh pagi.

"Aku sudah melihat lukisanmu. Dan...."

Dan....Milly berbisik, mengulang kata terakhir Hyde. Menanti kelanjutannya harap-harap cemas.

"Dan lukisanmu bagus sekali. Baru kali ini seseorang melukis wajahku dan aku terlihat sangan tampan."

Tawa Hyde kembali terdengar. Kali ini lebih keras. Dan Milly dapat merasakan bahwa tak hanya kecemasannya yang menguap, namun di saat yang sama, ia juga merasa sangat tersanjung.

Orang bilang, seorang seniman punya jiwa yang halus dan sensitif. Mereka mampu merasakan lebih dari

yang dirasakan orang lain. Jadi, Milly yakin kalau apa yang dirasakannya saat ini benar adanya. Hyde memang tulus memujinya dan menyukai lukisannya. Sesuatu yang membuatnya merasa sangat lega. Ketakutannya bahwa Hyde akan membuang lukisannya ke tempat sampah ternyata tidak terbukti.

"Omong-omong, bagaimana kau bisa melukisku dengan sangat mirip? Seingatku, aku tidak pernah memberi fotoku padamu. Dan aku juga tidak pernah memajang fotoku di internet. Entahlah kalau diam-diam kau pernah memotretku ataupun Mom yang memberinya kepadamu."

"Tidak. Aku tidak pernah memotretmu diam-diam. Ibumu juga tidak pernah memberi fotomu padaku." Milly cepat-cepat mengklarifikasi.

"Lalu, apa berarti kau....cukup melukisku dengan cara membayangkanku?"

Milly hampir saja menjawab "iya" saat ia cepat tersadar. Bukankah jawaban itu sama saja dengan mengakui bahwa diam-diam ia memang menyimpan sosok Hyde dalam khayalannya?

"Milly, kau masih di situ?"

"Aku....." Milly masih kebingungan harus menjawab apa saat terdengar suara ketukan berkali-kali di pintu kamarnya. Milly menghela napas lega. Suara ketukan itu datang pada saat yang tepat.

"Hyde, maaf, Mom sudah mengetuk pintu kamarku. Dia pasti akan cemberut kalau aku tidak langsung membukanya. Terima kasih karena sudah menyukai lukisanku. Sampai ketemu lagi. *Bye.*"

Milly cepat-cepat mematikan ponselnya dan berlari menuju pintu.

"Letti? Carrie?" Milly terkejut. Bukan wajah Sonya yang ada di situ, melainkan kedua kakaknya yang berdiri kaku dan menatapnya dengan tatapan tajam seolah-olah ia baru saja mencuri benda berharga milik mereka.

"Milly, kami ingin bicara." Ucap Carrie dingin.

Milly belum sempat mengangguk saat pintu kamarnya telah didorong dan kembali tertutup rapat.

ebookloversstory

****

"Oh, jadi ini yang kau lakukan seharian kemarin sambil mengunci diri di kamar? Ck ck ck." Letticia berjalan mondar-mandir sambil mengamati bekas-bekas pekerjaan Milly. Palet dengan sisa-sisa goresan warna, kuas dengan ujung yang masih kotor dan mengeras juga gulungan kanvas yang ujungnya terjulur dari kolong tempat tidur.

Sesaat, Milly menyesal karena belum sempat membereskan kamarnya karena kelelahan. Sungguh, ia juga tidak menduga kalau siang ini akan mendapat kunjungan mendadak dari kedua kakaknya yang

sekarang tengah mengekspansi seisi kamarnya seakan-akan benda berharga milik mereka tengah bersembunyi di kamar ini.

"Memangnya, kau sedang melukis apa sampai mengunci diri seharian?" Carrie bertanya enteng namun kedua matanya menatap Milly dengan tatapan menyelidik.

"Aku melukis.....melukis panorama Malvern Hills." Jawab Milly seraya menunduk, menghindari tatapan Carrie. Ia tidak berbohong. Setidaknya, lukisan Hyde yang ia buat memang berlatar perbukitan Malvern Hills.

"Seseorang memesan lukisan itu padamu, dan kau mengantarkannya sendiri malam-malam?"

Milly terkesiap. Ia spontan mengangkat wajahnya yang tertunduk. Carrie dan Letticia berdiri tegak di depannya dengan wajah kaku dan kedua tangan masing-masing tersilang erat di dada. Saat ini, ia tak ubahnya seorang pencuri yang tertangkap dan sedang diinterogasi oleh penyidik.

"Aku....aku tidak sendirian kok. Aku bersama Thomas." Elak Milly. Jari tangannya kuat mencengkeram alas tempat tidurnya demi meredakan rasa gugup.

"Thomas hanya mengantar dan menjemputmu. Tetapi kau menemui orang itu sendirian. Benar begitu 'kan?"

Milly mengangguk pelan.

"Dan orang itu adalah Hyde. Benar 'kan?"

bookhouse story

Milly terkejut. Meski ia sudah dapat menduga kemana arah pembicaraan ini, tetap saja nama yang baru meluncur dari bibir Carrie itu membuat jantungnya berdegup kencang.

"Aku tidak menemui Hyde. Dia tidak ada di rumah saat aku datang. Aku hanya ngobrol dengan ibunya." Milly mencoba menerangkan meski bibirnya mulai bergetar.

"Tetapi kemudian Hyde yang mengantarmu pulang. Iya 'kan?" Letticia ikut memojokkannya.

Milly mengangguk lesu. Tak ada lagi gunanya mengelak. Kedua kakaknya pasti sudah mengetahui apa yang terjadi tadi malam dari Thomas. Ya. Thomas. Bukankah lelaki itu kembali ke Brandon setelah ban mobil papanya pecah?

bookloversstory

Ah. Andai sesuatu tidak terjadi pada mobil papa, mungkin semua rencananya akan berjalan lancar, Milly membatin. Dan andai Shirley tidak menahannya untuk mengobrol, ia pasti tidak akan bertemu Hyde.

"Aku tahu, kau juga berharap akan dipilih oleh Hyde, adik manis." Nada suara Carrie melembut. Gadis itu menghampiri Milly lalu duduk di sebelahnya.

"Tetapi, aku perlu memberitahumu satu hal. Menjadi bagian dari keluarga mereka bukanlah hal yang mudah. Sekilas, kurasa kau sudah bisa menebak watak Shirley. Belum lagi tuntutan lainnya yang mungkin saja

jauh lebih berat. Kira-kira, apa kau sanggup menghadapi semua itu dalam kondisimu yang sekarang, Milly?"

Carrie masih bicara dengan nada lembut namun di telinga Milly terdengar begitu intimidatif. Milly menarik napas dalam-dalam. Selama ini, kondisi fisiknya memang selalu dijadikan tameng kedua kakaknya untuk tidak melibatkannya dalam banyak aktivitas. Dulu, Milly menganggap itu sebagai bentuk perlindungan Carrie dan Letticia kepadanya. Karena jika sesuatu terjadi padanya, mereka berdua pasti akan kerepotan dan disalahkan oleh kedua orang tua mereka. Tetapi sekarang, pandangan Milly sudah berubah. Dari apa yang dikatakan Carrie, begitupun dari intimidasi halus yang dilakukannya bersama Letticia, Milly tak lagi bisa menerima ini sebagai bentuk perlindungan.

bookdiscovery

"Aku belum tahu tuntutan apa yang kau maksud. Tetapi, aku mengerti bahwa kalian tidak menginginkanku menjadi penghalang kalian untuk mendapatkan Hyde."

"Syukurlah kalau kau mengerti, Milly." Letticia tersenyum seraya memain-mainkan ujung rambutnya. "Aku yakin kau pasti akan mendapatkan seorang pemuda yang baik. Tetapi, pemuda itu bukan Hyde."

"Astaga, Letti, ini sudah jam sebelas! Kita harus ke Brandon sekarang!" Carrie terkejut dan terlompat dari duduknya.

Letticia yang ikut terkejut berhenti memain-mainkan ujung rambutnya dan cepat merapikan pakaiannya.

"Kami pergi dulu, Milly. Sebaiknya kau istirahat setelah seharian kemarin kau pasti telah bekerja sangat keras. Kalau perlu, aku akan menelpon Hyde untuk tidak mengganggumu hari ini. Selamat siang." Tukas Carrie sebelum berlalu dan menghadiahinya seulas senyum.

Milly mengembuskan napas keras-keras saat pintu itu tertutup. Rasa dongkol dan lega dalam hatinya bercampur menjadi satu. Dongkol karena ia tahu apa yang menjadi alasan kedua kakaknya menginginkan Hyde, sekaligus lega karena mereka tidak berada di sini dan memojokkannya lebih lama. Ia yakin tak akan bisa menahan diri untuk tidak mengakui kalau dia benar-benar menyukai Hyde. Sesuatu yang belum pernah dirasakannya terhadap pria manapun di dunia ini.

Selama ini, ia telah telanjur mempersepsikan diri sebagai gadis yang tak akan bisa menarik perhatian pria manapun. Atau mungkin, secara tidak langsung keluarganyalah yang telah mengondisikan dirinya untuk menganggap demikian?

Entahlah. Satu yang pasti, Milly mulai merasa muak atas persepsi yang mengungkungnya sejak kecil. Hati kecilnya juga ingin membuktikan bahwa ia bisa

ebookloversstory

melampaui batas-batas yang selama ini entah sengaja atau tidak, telah dibentuk oleh keluarganya.

Dan sekarang, ia butuh sesuatu, lebih tepatnya seseorang untuk menumpahkan isi hatinya. Milly meraih ponselnya.

"Chandelle, kau sedang sibuk tidak?"

ebooklovestory

ebooklovestory

16

Dalam beberapa hari ini, sebaiknya kau tidak usah mengganggu Milly dulu. Dia sedang tidak sehat. Asal kau tahu, Milly memiliki jantung yang lemah sehingga tidak boleh kelelahan.

Hyde menatap lukisan di depannya dan pesan dari Carrie di ponselnya berganti-ganti. Perasaannya mulai gundah. Tak dipungkirinya, lukisan di depannya ini benar-benar indah. Meskipun pelukisnya mengaku tidak pernah memiliki potretnya, namun wajahnya yang terlukis di sana benar-benar terlihat hidup, bernyawa, dan juga....tampan.

ebookloverstory

Namun di sisi lain, kenyataan itu sekaligus membuat Hyde merasa serbasalah. Gadis itu berhasil melukis dirinya nyaris sempurna tanpa perlu melihat potretnya ataupun menyuruhnya menjadi model sampai lukisan itu selesai. Itu artinya, Milly mampu merekam dan menyimpan sosoknya di dalam imajinasinya dengan sangat baik. Dan itu hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang benar-benar mengaguminya, menyukainya atau bahkan.....mencintainya?

Hyde tersentak. Melompat bangkit dari ranjangnya lalu berjalan mondar mandir. Sesekali ia menyibak rambut lurusnya ke belakang dan dari bibirnya berembus beberapa kali helaan napas. Ucapan Shirley

tempo hari kembali terbayang. Dan baru disadarinya, cepat atau lambat, hal semacam ini akan terjadi juga. Ia tidak terlalu mengkhawatirkan Carrie atau Letticia. Meskipun ia juga bukan seorang yang peka, setidaknya tebakan Ali Khan tempo hari cukup menetralisir kekhawatirannya bahwa kedua gadis itu menyukainya lebih karena mereka mengharapkan sesuatu yang akan jatuh ke tangannya.

Namun tidak dengan Milly. Sinar mata bening gadis itu jelas menggambarkan kejernihan perasaannya. Dan kenyataan lain bahwa gadis itu sakit tak urung membuatnya merasa cemas. Ia yakin Carrie tidak berusaha membohonginya. Dibandingkan kedua kakaknya, juga dibandingkan dengan gadis-gadis lain seusianya, Milly memang terlihat rapuh, pucat dan lemah.

ebookkuesstory

Masalahnya sekarang, ia tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap Milly. Tidak juga kepada Carrie ataupun Letticia. Entahlah. Sifat playboy yang sempat melekat padanyanya dulu menguap entah kemana saat pertama kalinya ia mengetahui cerita tentang warisan Habsburg. Sungguh. Cerita itu sama sekali tidak membuatnya senang atau bangga. Ia justru merasa seakan terlahir hanya untuk berjalan di atas garis yang sudah dibuat untuknya tanpa boleh berbelok sedikit saja atau bahkan membuat garis baru yang diinginkannya.

"Hyde?"

Hyde menoleh. Sosok Gerald berdiri sambil memegang gagang pintu kamarnya.

"Apa kau tadi tertidur? Aku sudah mengetuk pintumu berulang kali dan kau tak juga membukanya." Gerald menatapnya dengan wajah masam.

"Maaf, tadi aku....sedikit pusing." Kilah Hyde. "Ada apa, Pap?"

"Minggu depan kakek George akan datang. Dan dia berpesan bahwa pada saat dia datang nanti, dia akan bertemu dengan calon tunanganmu. Jadi, Hyde, kau hanya punya waktu satu minggu untuk memutuskan siapa yang akan kau pilih. Karena setelah itu, kita akan segera kembali ke London untuk menggelar acara pertunanganmu bertepatan dengan ulang tahun George yang ke-80."

ebooklovestory

"Apa?" Hyde melotot. Nyaris tak percaya dengan ultimatum yang baru saja meluncur tegas dari bibir Gerald.

"Katakan pada kakek agar dia menunda kedatangannya karena aku tidak akan memilih siapapun!" seru Hyde. Kesabarannya nyaris purna. Ego dalam dirinya menyeruak. Baginya, keinginan untuk dihargai sebagai pria dewasa yang mampu menentukan jalan hidupnya sendiri dan memilih gadis yang dicintainya jauh lebih penting dari limpahan harta yang menantinya di gerbang pernikahan.

Namun di depannya, ekspresi Gerald justru terlihat dingin dan menatapnya dengan mata terpicing. "Katakan, apakah kau jatuh cinta dengan gadis lain sehingga kau tidak ingin memilih satupun dari ketiga gadis itu?"

"Tidak! Aku tidak mencintai siapapun. Kumohon Pap, beri aku waktu sampai aku menemukan gadis yang benar-benar kucintai dan aku sanggup berdiri di atas kakiku sendiri tanpa harus bergantung pada warisan Habsburg."

"Dan kau tega membiarkan George mengembuskan napas terakhirnya lebih dulu sebelum kau mencapai semua itu?" Gerald bertanya dengan ekspresi yang terlihat sama menakutkan dengan pertanyaannya.

bookloversstory

"Dan apakah kau sudah membaca berita hari ini tentang indeks angka pengangguran dan jumlah mereka yang menyambung hidup dengan jaminan sosial di seluruh Inggris? Tidakkah kau merasa terancam akan bernasib seperti mereka andai kau lebih mementingkan egomu?"

Hyde tertegun. Wajahnya terasa menghangat menahan emosi saat menyahut pertanyaan Gerald. "Apakah kalian sedang mengancam akan mendepakku dari perusahaan dan dari dinasti Habsburg andai menolak perjodohan itu? Dan kalian juga menganggapku

tidak sanggup berbuat apa-apa untuk menyelamatkan hidupku tanpa bantuan kalian?"

Gerald mengedikkan bahunya seraya tersenyum sinis. "Kau sudah tahu jawabannya. Lalu, mengapa kau masih juga berusaha menentang?"

Tak ada jawaban Hyde kali ini. Ia menggertakkan giginya dan menghantamkan kepalan tangannya ke dinding sesaat setelah Gerald membanting pintu kamarnya.

****

"Jadi dia menyukai lukisanmu, Milly?" Chandelle bertanya penuh antusias. Di depannya, Milly menundukkan wajahnya yang merona.

ebookhistory

"Iya. Dan aku yakin dia tulus saat mengatakannya."

"Nah, benar 'kan apa yang kubilang?" seru Chandelle dengan raut penuh keceriaan.

Milly mengangguk sambil tersenyum. "Kau benar, Milly. Terima kasih ya untuk saranmu. Tapi...." Sedetik kemudian, senyum Milly menguap, dan wajahnya berubah muram. "Kedua kakakku tidak suka aku mendekati Hyde. Aku yakin setelah ini mereka pasti akan berusaha menghalang-halangiku dari bertemu Hyde."

"Kenapa bisa begitu?" Chandelle berhenti memotong fillet ikan di piringnya. Menatap Milly dengan pandangan bertanya-tanya.

"Itu karena ....kedua orang tuaku dan Hyde bermaksud menjodohkan Hyde dengan salah seorang dari kami. Dan kedua kakakku tidak ingin Hyde memilihku."

"Menjodohkan dengan salah satu dari kalian?" Bibir Chandelle separuh terbuka. Sungguh, ia tidak menduga masih ada perjodohan di jaman modern ini. Sesaat, ia teringat ucapan Hyde malam itu. Jadi, Hyde tidak berbohong kepadanya bahwa ia memang tidak punya kekasih, melainkan calon jodoh.

Milly tak langsung menjawab. Ia terlebih dulu menoleh kiri kanan lalu berkata dengan suara pelan. "Aku ingin menceritakan sesuatu. Tapi kau janji tidak akan menceritakannya pada siapapun, oke?"

"Aku janji." Chandelle mengangguk sungguh-sungguh seraya mengangkat jari telunjuk dan tengahnya.

"Jadi, malam itu aku terbangun dan melihat ibuku juga kedua kakakku tengah mengobrol serius di ruang tengah. Aku penasaran saat mereka menyebut-nyebut nama Hyde, lalu, kuputuskan untuk menguping....."

****

Udara terasa sejuk saat Hyde berjalan menuju restoran *fish & chip* terdekat dari rumahnya. Ia tidak merasa lapar, namun restoran ini punya *black coffee* terenak pernah dicicipinya selama berada di Malvern Hills. Pasca pertengkarannya dengan Gerald beberapa menit lalu, ia membutuhkan lebih dari secangkir kopi untuk menetralisir perasaannya dan berharap dapat berpikir lebih tenang.

Hyde baru saja melangkah melewati pintu restoran saat matanya tertumbuk pada dua orang gadis yang duduk di meja paling sudut.

Bukankah itu Milly dan Chandelle? Hyde bertanya dalam hati seraya menajamkan penglihatannya. Tak salah lagi. Kedua gadis itu memang tengah duduk di sana dan tampak tengah berbincang dengan serius.

ebook-lovestory

Hyde mundur selangkah sambil membalikkan tubuhnya, memilih kursi yang terlindung dibalik dinding sehingga kedua gadis itu tidak akan melihat kehadirannya.

Seorang pelayan menyodorkan menu dan selembar kertas kecil. Hyde menulis *black coffee* lalu mengembalikannya. Pelayan itu bertanya apakah ia mau memesan yang lain dan Hyde menjawabnya dengan gelengan.

Sambil menunggu pesanannya datang, Hyde perlahan menggerakkan kepalanya ke samping. Ia dapat melihat wajah Chandelle yang duduk berhadapan

posisinya, namun ia hanya dapat melihat punggung Milly yang membelakanginya.

Hyde merapatkan capuchonnya. Sesaat teringat pesan masuk dari Carrie tadi pagi. Bukankah katanya Milly sedang tidak sehat? Tetapi mengapa sekarang gadis itu justru datang ke sini bersama Chandelle?

Dari balik dinding yang berjarak kira-kira tujuh meter dari posisi kedua gadis itu, tentu saja Hyde tidak dapat mendengar obrolan mereka. Lagipula, hampir semua meja di restoran ini sudah terisi, dan kedua gadis itu bukan tipe gadis yang berbicara dengan suara keras sambil tertawa terbahak-bahak sehingga menarik perhatian yang lain.

bookloverstory

Kedatangan pelayan yang membawa *black coffee*-nya sesaat mendistorsi aktivitas Hyde. Ia kembali fokus pada mejanya sambil mengaduk kopinya. Namun, rasa penasaran kembali menariknya untuk mengintip setelah menghirup pelan dalam satu sesapan.

Ia kembali mendapati wajah Chandelle yang tampak serius mendengarkan lawan bicaranya. Ekspresi gadis itu tampak bersungguh-sungguh, dan kedua matanya lurus menatap Milly. Pemandangan yang entah kenapa membuat Hyde betah untuk melihat meski lehernya mulai terasa pegal.

Ya. Gadis sederhana itulah yang kini tengah menarik perhatiannya. Mungkin, jika hanya sekadar melihat penampilan luarnya, orang tak akan

menemukan sesuatu yang istimewa pada Chandelle. Wajahnya nyaris tak tersentuh *makeup* apapun, rambut pirangnya yang panjang sebahu hanya dikuncir ke belakang, dan ia selalu setia dengan baju katun bermotif bunga.

Namun saat melihatnya lebih intens, ada sesuatu yang dimiliki Chandelle dan belum pernah ditemukan Hyde pada gadis manapun. Tidak juga pada ketiga gadis Ken.

Chandelle memiliki aura ketulusan yang terpancar nyata dari kedua matanya, bahasa tubuhnya dan juga senyumnya. Siapapun yang berada di dekatnya akan merasakan kenyamanan tak ubahnya sedang berada di dekat seorang sahabat lama. Dan siapapun yang baru berteman dengan gadis itu, tak akan ragu untuk mempercayakan rahasianya kepada Chandelle ataupun mencurahkan isi hatinya. Semua yang ada pada Chandelle menunjukkan kalau gadis itu adalah seorang pendengar yang baik dan memiliki empati yang tidak sekadar basa-basi.

bookloversory

Seperti saat ini misalnya, meskipun Hyde tak dapat melihat wajah Milly ataupun mendengar suaranya, dari cara Chandelle menghadapi Milly, Hyde yakin kalau Milly tengah menceritakan sesuatu yang menjadi rahasianya ataupun bahkan isi hatinya.

Hyde cepat-cepat menarik wajahnya saat kedua mata Chandelle mengerling ke arahnya. Mudah-

mudahan gadis itu tidak melihat keberadaannya di sini. Ucap Hyde dalam hati.

Sebuah mobil sedan hitam baru saja memasuki halaman restoran. Hyde mengernyit. Rasanya ia pernah melihat mobil itu sebelumnya. Benar saja. Tak lama kemudian, tampak Milly berjalan menghampiri mobil itu dan seorang pria membukakan pintunya. Pria itu Thomas, karyawan Brandon yang malam itu seharusnya menjemput Milly. Hyde mengenali Thomas saat datang ke Brandon untuk menemani Carrie memandu tamu-tamunya tempo hari. Mobil itu perlahan bergerak. Namun, Hyde tidak melihat Chandelle bersama Milly.

Hyde kembali menoleh. Chandelle memang masih berada di tempatnya sambil menghirup cangkirnya. Dan Hyde tidak tahu apa yang menggerakkan kedua kakinya untuk meninggalkan kursinya lalu menghampiri gadis itu seraya membawa cangkir kopinya.

"Hyde!"

Chandelle terlihat sangat terkejut. Cangkir di tangannya bahkan hampir terlepas. Hyde cepat-cepat berkata. "Maaf telah mengagetkanmu. Kau tidak sedang buru-buru bukan? Aku ingin bicara."

******

17

Ini benar-benar di luar dugaan Chandelle. Lelaki yang baru saja dibicarakan Milly kini muncul di depannya. Sesungguhnya ini juga bukan kebetulan yang aneh. Di Malvern Hills, relatif mudah untuk kau bertemu dengan orang yang sama di tempat-tempat umum seperti ini.

"Tadi aku melihat Thomas menjemput Milly. Kemana dia?"

"Ke Brandon. Ayahnya menelponnya."

"Ada sesuatu yang penting, sampai dia harus buru-buru pergi?"

"Aku tidak tahu. Tapi...." Chandelle tiba-tiba mengernyitkan keningnya. "Apakah kau sudah lama di sini?"

"Oh, tidak. Mungkin baru beberapa menit. Lihat, kopiku masih utuh." Elak Hyde sambil menunjuk ke arah cangkir kopinya. "Aku kebetulan melihat mobil Thomas saat aku datang. Lalu aku melihatmu di sini."

Hening sejenak. Chandelle meneguk tehnya yang mulai dingin seraya menunduk. Ia sendiri tidak tahu mengapa kehadiran Hyde justru membuatnya kikuk. Milly telah bercerita banyak tentang Hyde. Tentang rencana perjodohan juga apa yang didengarnya dari obrolan kedua kakaknya malam itu. Seketika, Chandelle

ebookloversclub

teringat komentar Renee saat Hyde datang malam itu. Insting Renee ternyata benar, pria di depannya ini lebih dari sekadar seorang pria berada. Tetapi dia adalah seorang Habsburg.

"Kau sedang memikirkan apa?"

"Eh, aku tidak ..... maksudku, aku tidak sedang berpikir sesuatu yang serius." Jawab Chandelle gugup.

"Kalau begitu, kau tidak keberatan kalau aku mengajakmu ngobrol yang sedikit serius? Di luar urusan sepatu?"

"Oh, tentu." Chandelle tersentak. Tak menyangka kalau bibirnya akan bereaksi secepat itu.

"Aku ingin bertanya pendapatmu. Andai kepadamu disodorkan pilihan untuk menerima harta yang berlimpah tetapi kau harus mematuhi semua keinginan orang yang memberimu harta itu, dengan kau harus bersusah payah untuk memperjuangkan hidupmu tetapi kau bebas melakukan apapun tanpa harus tunduk pada siapa-siapa, mana yang akan kau pilih?"

Apakah pertanyaan ini ada hubungannya dengan perjodohan yang diceritakan Milly? Batin Chandelle lebih dulu menanggapi.

"Aku akan memilih....yang kedua." Jawab Chandelle tanpa banyak berpikir.

"Alasannya?"

"Karena sejak kecil aku sudah melakukannya. Aku tidak pernah mendapatkan sesuatu dengan mudah.

bookslovestory

Tetapi aku bahagia menjalaninya, karena dengan begitu aku jadi lebih menghargai hidup."

Jawaban Chandelle membuat Hyde merasa seakan ada angin kencang yang menampar pipinya. Tidak sakit, tetapi cukup membuatnya berdenyut. Ia nyaris tidak pernah bersusah payah sepanjang usianya. Namun ia juga nyaris tidak pernah merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Ia selalu merasa hidupnya berada di bawah kendali Gerald dan Shirley. Kalaupun ada sisi dirinya yang bersenang-senang, memacari banyak gadis lalu meninggalkannya misalnya, itu hanya memberinya kesenangan semu yang tak membekas sama sekali. Tak ubahnya seseorang yang merasakan lezatnya makanan sampai melewati pangkal lidahnya. Setelah masuk ke tenggorokan, tak ada lagi kelezatan yang tersisa.

"Tetapi, kau tentu saja tetap punya keinginan untuk bahagia tanpa harus bersusah payah, bukan? Kurasa, semua orang menginginkan yang demikian." Tukas Hyde lalu menyesap kopinya.

"Kau benar." Chandelle tersenyum. Dan senyum yang meski hanya sekilas itu, entah kenapa membuat Hyde merasakan sesuatu tengah merayap pelan dalam hatinya. Sesuatu yang membuatnya untuk sesaat merasa tenang. Dan juga damai.

"Aku juga pernah memiliki keinginan begitu. Tetapi, aku tidak ingin terperangkap di dalamnya. Karena sesuatu yang kita dapatkan dengan mudah,

nikmatnya kurang terasa, dibandingkan jika kita mendapatkannya dengan susah payah. Kita bahkan bisa melupakannya dengan cepat saat tidak ada tetes keringat kita untuk mendapatkannya. ”

Hyde terdiam. Kalimat Chandelle kembali menamparnya dengan telak meski gadis itu mengucapkannya seolah tanpa beban. Masa lalunya untuk sesaat melintas. Ia tak pernah ingat berapa banyak gadis yang sudah ia buat patah hati karena selama ini ia memang tidak pernah mengalami kesulitan untuk membuat mereka jatuh cinta. Meski waktu kecil dulu teman-teman sebayanya kerap merampok uang jajannya termasuk memaksanya menyerahkan uangnya, Hyde tidak pernah merasakan kesedihan yang begitu dalam karena ia hanya perlu meminta uang kembali pada Gerald.

ebookkitastory

Hyde berdeham. “Lalu, andai saja semua kesenangan itu berada di depan matamu dan kau tinggal menikmatinya, apa kau juga akan memilih untuk meninggalkannya?”

“Kau benar-benar serius rupanya.” Gumam Chandelle. Menatap Hyde seiring pikirannya yang mulai menerka-nerka kemana arah pembicaraan ini. “Tentu saja aku akan menikmatinya sepanjang itu adalah kesenangan tanpa syarat. Kesenangan yang diberikan Tuhan misalnya. Tuhan memberiku kebebasan untuk bernapas tanpa aku perlu membayar untuk setiap

partikel udara yang kuhirup. Kalau aku menolak untuk bernapas, sama saja aku memilih mati. Tetapi, jika aku harus mengorbankan diriku dan prinsipku demi mendapatkan kesenangan itu, memberikan kehormatanku untuk mendapatkan banyak uang misalnya, di situ aku memilih untuk meninggalkannya."

"Aku tidak menduga bakal mendengar kalimat ini dari seorang gadis penghias sepatu." Gumam Hyde seraya mencondongkan tubuhnya ke arah Chandelle. Dan tanpa diduga-duga, Hyde tiba-tiba meraih sebelah tangan Chandelle lalu menariknya ke arahnya.

"Hey, kau kenapa?"

Chandelle tak dapat menyembunyikan rasa kagetnya. Ia berusaha menarik kembali tangannya, namun genggaman Hyde begitu erat sehingga usahanya itu sia-sia.

ebookidestory

"Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih. Untuk semua yang kau katakan." Ucap Hyde tanpa melepaskan genggamannya dan menatap Chandelle lekat.

"Aku.....memangnya apa yang sudah kukatakan?" Chandelle bertanya bingung. Namun ia cepat-cepat menyambung. "Apapun itu, aku terima ucapan terima kasihmu. Sekarang, tolong lepaskan tanganmu."

Perlahan, genggaman Hyde terlepas. Chandelle cepat-cepat memalingkan wajahnya, berpura-pura fokus pada sisa fillet salmonnya. Sementara di balik blusnya,

ia dapat merasakan gerakan jantungnya yang tiba-tiba berdetak cepat.

"Setelah ini, kau mau kemana?"

"Aku mau belanja bahan-bahan sepatu."

"Kalau begitu, biar kutemani."

Chandelle mengangkat wajahnya dan mengernyit. "Aku tidak butuh ditemani. Aku bisa berbelanja sendiri kok."

Hyde tersenyum. "Kalau kau menolak, aku akan memegang tanganmu lagi."

****

bookloverestory

"Apa kau juga sering memaksa-maksa orang lain?" Chandelle bertanya saat mereka telah tiba di koridor pertokoan. Langit telah menggelap, namun jalan-jalan masih tampak benderang oleh penerangan jalan dan lampu-lampu toko.

"Tidak." Hyde menjawab santai. "Aku selalu mendapatkan apa yang kuinginkan tanpa harus memaksa orang lain."

"Lalu, kenapa padaku kau selalu memaksa?"

"Selalu?" Hyde menoleh dengan dahi mengernyit.

"Kau sudah tiga kali melakukannya. Dan untuk orang yang belum lama kukenal, rasanya tidak berlebihan kalau kukatakan s-e-l-a-l-u."

"Astaga. Kau menghitungnya!" Hyde berdecak. "Kalau begitu sekarang ganti aku yang bertanya, apa selama ini orang-orang jarang memaksamu melakukan sesuatu?"

Chandelle mengedikkan bahunya. "Entahlah. Kurasa aku cukup sering menghadapi orang-orang yang pemaksa. Tapi mungkin, karena aku tidak pernah merasa terpaksa melakukannya, aku juga tidak pernah mengingatnya."

"Lalu kenapa khusus untukku kau menghitungnya? Apa karena kau merasa terpaksa?"

"Tidak. Tapi...." Chandelle tercekat. Ya. Baru disadarinya kalau ia tidak mengenal perasaannya saat mengabulkan permintaan Hyde. Ia tidak merasa terpaksa, tetapi ia mengingatnya bahkan hingga ke setiap detilnya. Ia ingat setiap kata dalam pesan Hyde saat memintanya menghias sepatu. Ia masih ingat reaksi Hyde saat ia menyuruh pemuda itu berpamitan pada ibunya sebelum mengantarnya pulang. Ia juga .....

"Chandelle, kau kenapa?" Hyde merendahkan wajahnya. Dan sesaat kemudian, reaksi Chandelle yang kebingungan membuat Hyde spontan tertawa seraya mengibaskan tangannya.

"Sudahlah. Lupakan saja. Jangan dianggap serius. Aku juga tidak menganggapnya serius. Justru aku senang karena dengan begitu kau pasti mengingatku lebih dari yang lain."

bookloverstory

Hyde tertawa lagi. Kali ini lebih keras. Dan apa yang baru saja diucapkannya kembali membuat Chandelle tertegun. Benarkah....ia mengingat Hyde lebih dari yang lain?

"Omong-omong, tokonya masih jauh?" tanya Hyde setelah tawanya usai.

"Tidak, tinggal satu belokan lagi."

Untuk sesaat, pembicaraan mereka terhenti oleh langkah-langkah pejalan kaki yang melintasi koridor. Malam telah turun di Malvern Hills. Namun kota kecil ini masih berdenyut. Orang-orang masih berjalan di sepanjang pertokoan.

"Di mana tokonya?"

"Yang itu."

bookklovestory

Chandelle menunjuk pada sebuah toko yang pintunya tertutup. Sesaat, kedua alisnya mengernyit. Mengapa toko langganannya itu cepat sekali tutup?

"Kenapa?" tanya Hyde.

"Tidak biasanya .....Matt menutup tokonya secepat ini," gumam Chandelle.

"Apa kau benar-benar memerlukan bahan-bahan itu sekarang?"

"Iya. Aku baru ingat kalau pemesannya akan mengambilnya besok siang." Chandelle mendesah. Menatap toko Matt seraya melipat tangannya.

"Hey, apa yang kau lakukan?" Seru Chandelle tiba-tiba. Hyde baru saja berjalan menghampiri toko Matt lalu mengetuk pintunya keras-keras.

"Kau sangat membutuhkannya 'kan? Jadi, kita harus mendapatkannya sekarang." Hyde menjawab dengan ekspresi tenang. Ekspresi yang membuat kedua mata Chandelle membesar. "Kau....."

Kalimat selanjutnya urung meluncur dari bibir Chandelle. Pintu di depan mereka terbuka. Sesosok pria berperut buncit muncul dan memandang Hyde tajam. Namun tatapannya berubah menjadi kernyitan heran saat ia menyadari kehadiran Chandelle.

"Kau? Astaga, kukira tadi nyonya Jessy si penagih hutang. Kenapa kau datang malam-malam begini? Biasanya kau selalu kesini siang-siang."

Hyde menatap lelaki gemuk itu dan Chandelle bergantian. Menyadari tatapan Hyde, Chandelle cepat-cepat berujar, "Maaf, Matt. Aku terlupa kalau besok ada sepatu yang akan diambil dan aku kehabisan bahan. Aku juga tidak menyangka kau menutup tokomu secepat ini. Oh ya, kenalkan, ini temanku Hyde."

"Oh, Hyde, senang berkenalan denganmu. Masuklah." Ujar Matt seraya membuka pintu tokonya lebih lebar. "Aku sedang tidak enak badan. Dan Torres tidak masuk hari ini."

Hyde melangkah masuk seraya mengedarkan pandangannya. Toko Matt penuh dengan beraneka jenis

dan warna kain. Dan dari balik etalasenya yang panjang, berjejer beraneka warna benang, kancing, pita, renda dan benda-benda lainnya yang terasa asing bagi Hyde.

"Kau bawa catatannya?"

Chandelle tertegun. Lalu menggeleng. "Boleh aku pinjam kertas dan penamu, Matt?"

Lelaki itu membalikkan tubuhnya, menyodorkan pada Chandelle secarik kertas dan pena. Gadis itu lalu menulis dengan cepat dan menyerahkannya pada Matt.

"Kau mau aku mencatat jumlahnya....seperti biasa?"

Chandelle mengangguk. Tersipu seraya berkata denagn suara pelan, "Dan seperti biasa juga.....aku akan melunasinya awal bulan, Matt."

"Apa? Kau berhutang?" sambar Hyde tiba-tiba. Chandelle terkejut. Tak menyangka kalau Hyde ternyata berada persis di belakangnya dan mendengar ucapan pelannya.

Di depan mereka, Matt tertawa sampai terbatuk-batuk. "Temanmu ini memang terbiasa melakukannya, Hyde. Tetapi, aku tidak mungkin tega pada gadis sebaik dan semanis dia. Yang penting, dia tidak pernah lupa untuk membayar."

Matt menggeser kaca etalase. Ia mengucapkan nama benda yang ditulis Chandelle dengan suara keras sambil mengeluarkannya satu per satu. Sesekali pria itu terbatuk-batuk.

Hyde memerhatikan apa yang dilakukan Matt sambil mengetuk-ngetuk kaca etalase. Saat lelaki itu mulai mengetik angka pada mesin penghitung, Hyde cepat-cepat berkata, "Berikan notanya padaku."

Matt berhenti menekan tombol mesin, menatap Hyde sejenak. "Apa kau akan membayarnya?"

"Ya. Tentu saja." ujar Hyde seraya mengeluarkan dompetnya.

"Hyde! Kau tidak perlu melakukannya." Chandelle berseru panik seraya menahan lengan Hyde.

"Tidak apa-apa. Apa aku harus mengancammu lagi supaya menurut?" Hyde balik bertanya dengan senyum tertahan seraya menyingkirkan jari Chandelle tanpa banyak kesulitan.

bookloversstory

Chandelle mendengus. Namun ia tak lagi berusaha mencegah Hyde saat pria itu mengeluarkan lembar-lembar poundsterling dari dalam dompetnya.

****

Jalan di sepanjang pertokoan mulai lengang saat Hyde dan Chandelle meninggalkan toko Matt. Chandelle memeluk dua kantong kertas penuh berisi bahan-bahan yang rasanya lebih dari yang ia butuhkan. Apakah tadi Hyde menyuruh Matt untuk menambah jumlah bahan yang ia pesan? Ia tidak sempat memerhatikannya. Dan ia juga terlalu sungkan untuk mengecek ulang isi kantong

di depan orang yang sudah membayar segala keperluannya.

"Sini. Biar kubantu." Ujar Hyde seraya menarik salah satu kantong dalam pelukan Chandelle.

"Eh, tidak usah. Ini tidak berat kok."

Chandelle berusaha menjauhkan kantong itu dari jangkauan Hyde. Tetapi pemuda itu telah lebih dulu menariknya dan memindahkannya ke dalam pelukannya.

"Aku janji akan mengganti uangmu awal bulan depan." Ujar Chandelle.

"Mengganti?" Hyde menoleh. Menatap Chandelle dengan alis bertaut. "Rasanya aku tidak memintamu untuk mengganti."

bookloverstory

"Hey, mana bisa begitu?" Chandelle berhenti melangkah. "Kau telah membayar semua bahan-bahan ini dan tentu saja aku harus menggantinya."

"Anggap saja itu bayaranku atas sepatu yang kau hias untuk Mom dan untuk sepatu yang kau hias saat aku datang ke rumahmu. Waktu itu, aku belum melunasi janjiku untuk menelponmu bukan? Jadi, anggap saja bayaran ini untuk melunasi janjiku itu. Oke?"

Chandelle baru saja akan membuka mulutnya saat ponsel Hyde berbunyi dan pemuda itu memberi isyarat akan menjawab panggilan itu terlebih dulu.

"Halo.... dengan Hyde?"

"Ini siapa?"

Hyde mengernyit. Ia terlalu fokus pada Chandelle hingga melupakan kebiasaannya untuk tak mengangkat panggilan dari nomor asing.

"Ada yang ingin bicara denganmu."

Beberapa detik berlalu. Dan suara yang kemudian menyapa dengan lembut, dalam sesaat membuat Hyde tercekat.

"Apa kabar, Hyde? Masih ingat aku?"

Hyde tak langsung menjawab. Tentu saja ia masih ingat suara itu. Suara dari masa lalu yang belum lama ia tinggalkan. Catherine.

ebooklovestory

****

"Aku dengar kau sedang berlibur, Hyde?"

"Begitulah." Hyde menjawab enggan sambil berjalan menjauhi Chandelle.

"Ada apa kau menelponku? Dan kenapa harus menggunakan nomor orang lain?"

Terdengar suara Catherine di seberang. "Astaga Hyde. Kenapa kau dingin sekali? Dan....aku tahu kau pasti tidak akan mengangkatnya jika aku menelponmu dari nomorku."

Hyde menghela napas. Sinyal instingnya langsung menyalakan warna merah. Panggilan dari Catherine jelas bukan pertanda baik.

"Aku hanya ingin tahu apakah kau sudah bertunangan atau belum."

"Untuk apa kau tahu?"

"Tentu saja untuk memberimu selamat, Sayang. Tetapi, semua orang yang kutemui dan mengenalmu mengatakan, kalau kau belum bertunangan apalagi menikah."

Suara tawa Catherine terdengar di seberang sana. Dan Hyde mulai gusar.

"Ayo, cepat katakan apa yang kau inginkan, Cat. Karena aku tak punya banyak waktu untuk meladenimu."

"Oh ya? Sejak kapan kau kekurangan waktu untukku? Dengar, Hyde. Kata-kataku dulu masih berlaku. Aku tetap akan memintamu menikahiku karena sampai hari ini aku masih tergila-gila padamu."

bookloverstory

"Jangan konyol, Cat." Hyde merendahkan suaranya. "Hubungan kita sudah berakhir. Dan untuk kau ketahui...."

Hyde tak langsung menuntaskan kalimatnya. Sesaat, keragu-raguan menerpanya hingga terdengar suara Catherine yang bertanya dengan nada meninggi.

"Apa? Apa yang harus kuketahui?"

"Minggu depan, aku akan bertunangan."

"Oh ya? Dengan siapa?"

"Kau tidak mengenalnya."

"Kalau begitu, minggu depan aku akan kesana. Ke Malvern Hills."

"Untuk apa?" sergah Hyde.

"Tentu saja untuk berkenalan dengan calon tunanganmu, sayang. Aku ingin melihat seperti apa gadis yang berhasil merebutmu dariku. Tapi, Hyde, jika kau membohongiku, aku tidak segan-segan mengatakan pada semua orang kalau kau telah bertunangan denganku."

ebooklovestory

ebooklovestory

18

Berbeda dengan sebelumnya saat mereka menuju pertokoan, perjalanan pulang kali ini berlangsung dalam kelengangan. Bibir Hyde seakan terkunci, dan ekspresi wajahnya berubah drastis. Dan semuanya karena Catherine.

Sungguh, Hyde tidak menduga kalau Catherine masih mengharapkannya. Dan ia juga sendiri tidak yakin kalau ia memiliki perasaan khusus pada Catherine. Ini memang salahnya. Hyde tidak pernah merasa ada yang salah saat memberi perhatian ekstra pada gadis yang disukainya. Namun, satu hal yang tak pernah ia pikirkan terlalu jauh, bahwa di antara gadis-gadis itu, tetap saja ada yang masih menginginkannya meski Hyde telah melupakannya.

"Ehm."

Hyde tersentak. Lalu menoleh. "Itu tadi suaramu?"

Chandelle mengangguk. "Rumahku hanya tinggal satu belokan lagi. Jadi, sepertinya kita harus berpisah di sini. Terima ka..."

"Aku akan menemanimu sampai ke rumah." Potong Hyde cepat.

"Tidak. Kali ini tidak." Chandelle menjawab tegas.

"Kenapa tidak?" tanya Hyde.

ebookmovie.com

"Pertama, karena kau harus menempuh jalan yang lebih jauh jika harus mengantarku lebih dulu. Kedua, ibuku kurang suka aku berteman dengan pria asing. Dan ketiga, kau sepertinya sedang banyak pikiran. Jadi, kurasa sebaiknya kau segera pulang."

"Aku sudah sering berjalan kaki bahkan untuk jarak yang lebih jauh. Aku memang sedang memikirkan sesuatu, tapi pulang ke rumah kurasa bukan solusi yang tepat. Tapi, mengapa ibumu tidak suka kau berteman dengan pria asing? Tunggu! Sejauh ini, apakah kau menganggapku pria asing?"

Pertanyaan Hyde mengalir beruntun. Chandelle terdiam. Ia merasa napasnya seakan tersangkut. Sungguh, ia tidak menyangka kalau Hyde akan menyangkal secepat itu dan mempertanyakan alasan yang paling tak ingin ia jawab.

ebookkitchenstory

"Ibuku....maksudku...ibu kandungku pernah mengalami hal yang buruk dengan seorang pria. Pria itu datang dari negeri yang jauh, menikahinya namun kemudian meninggalkannya." Ujar Chandelle terputus-putus seraya memalingkan wajahnya. Ia pernah berjanji tidak akan menceritakan kisah ibunya kepada siapapun. Tetapi malam ini, otaknya seakan buntu untuk mengarang kebohongan di depan Hyde.

"Renee sangat menyayangiku dan ibuku. Ia tidak ingin aku mengalami nasib yang sama. Jadi, ia melarangku berteman akrab dengan pria manapun.

Apalagi, pria kaya sepertimu. Renee bilang, ayahku dulu juga seorang yang kaya dan terpandang. Tetapi ia meninggalkan ibuku dalam kemiskinan. Itu sebabnya Renee tidak pernah percaya pada pria kaya."

"Darimana Renee tahu aku kaya atau tidak?" Hyde mengerutkan dahinya. "Bukankah aku tidak pernah bertemu dengannya?"

"Renee memang tidak pernah bertemu denganmu. Tapi dia melihat mobilmu saat kau datang malam itu. Dan saat aku bercerita tentang koleksi sepatu milik ibumu, dia tidak ragu sedikit pun akan statusmu."

"Pikiran Renee benar-benar picik." Hyde menatap Chandelle dengan mata menyorotkan kekecewaan. "Dia tidak seharusnya menganggap semua lelaki sama hanya karena ayahmu meninggalkan ibumu."

obsklovestory

"Terserah kau mau mengatakan apa tentang Renee. Aku pamit dulu. Dan tolong jangan mengantarkanku pulang. Aku janji bulan depan akan mengganti uangmu. Selamat malam."

"Chan....."

Hyde urung memanggil gadis itu saat kesadaran yang baru melintas itu menyentaknya. Kalimat Chandelle, dan bagaimana wajah gadis itu saat mengatakannya. Juga gerakan tubuhnya yang dengan cepat berbalik meninggalkan Hyde....

Gadis itu tersinggung dengan ucapannya. Tapi, ucapannya yang mana?

Hyde menendang kerikil di depannya. Memaki ketololannya hanya karena terlalu memikirkan "ancaman" Catherine.

Jadi, apa yang sebaiknya dilakukannya sekarang? Menyusul Chandelle untuk meminta maaf, atau secepatnya memikirkan cara untuk mencegah niat Catherine?

Hyde mendesah lalu membalikkan tubuhnya. Melangkah gontai menembus malam yang kian pekat.

****

"Pap, apakah kakek George positif akan datang?" Hyde bertanya pada Gerald yang tengah menikmati semangkuk pop corn sambil menonton televisi.

bookladesstory

"Kenapa kau menanyakannya? Bukankah kemarin kau menyuruhku untuk menunda kedatangannya?" Gerald balik bertanya dengan matanya tetap terpaku pada televisi.

"Sepertinya.....aku berubah pikiran," Hyde menjawab pelan lalu duduk di sofa berseberangan Gerald.

"Oh ya?" Gerald menaikkan sebelah alisnya. "Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Aku....." Hyde menarik napas dalam-dalam. Selamanya, berbohong memang perkara yang tidak pernah mudah untuk dilakukan dengan spontan.

"Tadi aku berjalan-jalan sambil memikirkan kata-katamu. Juga rencana kalian untukku. Sampai akhirnya aku berpikir, kalau itu bukan sesuatu yang buruk. Hanya saja, aku memang belum bisa memilih di antara ketiga putri Ken, Pap."

Gerald berhenti fokus pada televisi. Ia menoleh pada Hyde dan menatap putranya itu serius.

"Kau masih punya waktu satu minggu untuk berpikir. Jika sampai minggu depan kau belum juga memutuskan, kau sebaiknya minta saran kakekmu, Hyde."

"Kenapa harus kakek?"

"George punya insting yang tajam. Terbukti, campur tangannya selama ini dalam memilih calon-calon menantu untuk keluarga Habsburg tidak pernah meleset."

ebooklovestory

Jadi George pun kerap turun tangan dalam memilih calon istri untuk keturunannya? Desah Hyde dalam hati.

"Gerald, astaga! George baru saja menelponku." Shirley tiba-tiba masuk ke ruang keluarga dengan tergopoh-gopoh. "Dia mempercepat kedatangannya! Dan dia ingin acara pertunangan Hyde dirayakan bersamaan ulang tahunnya! Astaga, Gerald. Aku bahkan belum mempersiapkan apa-apa."

Shirley berjalan mondar-mandir dengan raut panik. Sebelah tangannya memegang ponsel dan yang

sebelah lagi menjinjing sepatu kitten heel berwarna fuchia.

"Berhentilah bersikap bingung, Shirley. Lebih baik tarik napasmu dalam-dalam dan tenanglah. Setelah itu kita hubungi George untuk bertanya pesta seperti apa yang dia inginkan. Mudah-mudahan saja dia hanya menginginkan pesta yang sederhana. Toh kita di sini hanya sekadar berlibur. Tidak ada seorang pun yang tahu siapa kita di sini selain keluarga Ken."

"Ya, kau benar." Shirley mengempaskan tubuhnya di sofa lalu mengembuskan napasnya keras-keras. "Sebaiknya, kau saja yang menelpon George. Kau selalu berhasil membujuk George ketimbang aku. Kuharap George tidak merencanakan yang macam-macam."

bookluvestory

Hyde baru saja bangkit dari sofa demi menghindari pembicaraan tentang penyambutan kedatangan George saat Shirley cepat-cepat berkata. "Aku dengar kau belum memutuskan siapa yang akan kau pilih. Benarkah begitu, Hyde?"

"Ya. Begitulah." Hyde menjawab tanpa semangat.

"Aku akan memberimu sedikit tips, Hyde. Memang, ini kedengarannya konyol. Tetapi, itulah yang kulakukan saat papamu dan Edward datang padaku di saat yang nyaris bersamaan."

"Ah, bukankah kau berjanji tidak akan menyebut-nyebut namanya lagi, Shirley?" protes Gerald.

"Maaf, sayang. Aku hanya ingin memberi contoh. Meskipun pada akhirnya aku memilih menuruti orang tuaku, tetapi pada malam sebelum aku menerima cincinmu, aku meminta pada Tuhan untuk menunjukkan siapa calon jodohku. Aku lalu memejamkan mataku dan mengosongkan pikiranku. Dan ketika itu, wajah yang pertama kali muncul dalam ingatanku adalah wajahmu." Ungkap Shirley dengan wajah bersemu merah.

"Benarkah? Ah, kenapa baru sekarang kau katakan itu, Shirley? Ayo, kemarilah." Wajah Gerald yang semula kaku kini berubah ceria. Ia berdiri dari sofa seraya menghampiri Shirley.

Dan Hyde diam-diam masuk ke kamarnya saat kedua orang tuanya saling berpelukan.

ebooklovestory

****

Ini memang konyol. Tetapi mencobanya juga bukan hal yang benar-benar absurd. Bukankah orang yang paling berkesan di hati sangat mudah untuk diingat dan dibayangkan? Batin Hyde seraya menyandarkan kepalanya pada bantal yang ditekuk. Perlahan, ia memejamkan mata. Mencoba membayangkan wajah putri-putri Ken satu demi satu. Namun beberapa menit kemudian, ia tersentak. Membuatnya spontan membuka mata dan merasakan detak jantungnya yang bersicepat.

Tidak satu pun dari wajah ketiga gadis itu yang muncul dalam ingatannya. Melainkan sepotong wajah yang lain. Wajah manis yang selalu tersenyum tulus kepada semua orang.

ebooklovestory

19

Kedatangan George hanya tinggal tiga hari lagi. Dan Shirley telah melakukan persiapan seakan-akan mereka akan menyambut pergantian tahun. Shirley mengganti gorden hijau tebal dengan vitrase putih bermotif bunga lonceng. Membuat *cookies havermout* kesukaan George, juga membeli bunga-bunga baru untuk diletakkan pada vas dan sudut-sudut rumah.

Semua persiapan yang membuat Hyde mengerutkan kening. Bukankah liburan mereka di Malvern hampir berakhir? Lantas, apa perlunya Shirley menghias rumah hanya untuk menyambut kedatangan George?

ebookhoverstory

"Hyde, sepertinya aku butuh bantuan seseorang." Shirley muncul dari dapur dengan celemek berlumur noda mentega dan cokelat. Peluh mengembun di dahinya, dan wajahnya terlihat kusut.

"Apa yang Mom perlukan? Membawa pot ke halaman? Menggeser meja makan? Atau membeli sesuatu di toko?" tanya Hyde beruntun. Itu semua adalah segala pekerjaan yang diperintahkan Shirley padanya dalam beberapa hari ini. Sementara Gerald lebih memilih bertemu relasi-relasinya dan mengurusi bisnisnya ketimbang membantu mereka. Melihat kesibukan mereka beberapa hari ini, rasanya tidak

seorang pun akan menduga kalau mereka adalah bagian dari salah satu dinasti terkaya di London.

"Tidak. Tidak. Bukan itu yang kubutuhkan." Shirley menggeleng berkali-kali. "Aku butuh seseorang untuk menolongku memasak."

"Apa Mom ingin Letticia membantumu?"

"Letticia...." Shirley bergumam. Matanya mengerjap-ngerjap. "Dia memang pintar memasak. Tetapi, kehadirannya di sini akan membuatku terlihat tolol. Lagipula, dia dan keluarganya akan menjadi tamu-tamu kita. Ah, andai Gerald tidak menyuruh kita berpura-pura sederhana, dan saat ini kita tengah berada di London, aku tentu tidak perlu bersusah payah seperti ini."

ebooklovestory

Shirley diam sejenak. Hanya sesaat, kedua matanya tiba-tiba berbinar, seakan baru saja menemukan ide cemerlang. "Bagaimana kalau aku menelpon Chandelle? Ya. Gadis itu. Dia tidak pernah menolak setiap kali aku meminta bantuannya."

Dan tanpa menunggu reaksi Hyde, Shirley sudah kembali ke dapur. Tak lama, Hyde dapat mendengar suara Shirley yang berbicara di ponsel dan menyebut nama Chandelle.

Jadi, Shirley meminta Chandelle untuk membantunya. Dan gadis itu, ia yakin tak akan menolak. Gumam Hyde dalam hati. Seketika, ia teringat pertengkarannya dengan Chandelle kemarin malam. Dan

sampai hari ini, ia belum lagi menelpon gadis itu untuk meminta maaf.

Ya. Sejak malam itu, Hyde memang terus teringat Chandelle. Entah karena rasa bersalahnya, atau juga karena kenyataan tak terduga bahwa wajah gadis itulah yang pertama kali terbayang saat kedua matanya terpejam kemarin malam.

"Gadis itu sedang banyak pekerjaan."

Hyde masih tenggelam dalam lamunannya saat Shirley telah keluar lagi dari dapur. "Tapi dia tetap berusaha datang. Ah, gadis itu. Tetap saja selalu ingin menyenangkan hati orang lain. Apa kau sedang tidak ada pekerjaan, Hyde?"

bookloverstory

"Mom mau menyuruhku sesuatu?" Hyde balik bertanya.

"Ya. Aku sudah membuat catatan apa saja yang harus kau beli. Ini!"

Hyde menggelengkan kepala dan berdecak saat membaca tulisan tangan Shirley. Kenapa daftar ini semuanya berisi bahan makanan?

****

Kedua tangan Hyde erat memeluk kantong kertas penuh berisi lobak, seledri, tepung, pasta, dan bahan-bahan dapur lainnya saat meninggalkan supermarket. Ia mengabaikan beberapa mata yang terarah kepadanya.

Mungkin, pemandangan seperti itu memang jarang terlihat di Malvern Hills.

Sesampainya di rumah, langkah Hyde terhenti di teras. Matanya langsung tertumbuk pada sepasang sepatu berwarna violet bermotif bunga orchid. Chandelle sudah datang.

Hyde segera melangkah ke dapur. Shirley dan Chandelle tengah membelakanginya, tampak serius mengerjakan sesuatu. Hyde meletakkan barang-barang belanjaannya di atas kabinet dapur sambil berdeham.

Kedua wanita itu menoleh. Shirley spontan berseru sambil bergegas mengambil barang belanjaan Hyde. "Ah, syukurlah kau sudah pulang! Aku merasa tidak enak kalau menahan Chandelle terlalu lama padahal dia juga punya banyak pekerjaan."

bookdiscovery

"Tidak apa-apa, Tante. Pekerjaanku masih bisa menunggu." Sela Chandelle. Sedetik, matanya beradu dengan tatapan Hyde. Namun gadis itu kembali asyik dengan pekerjaannya memotong-motong buah kiwi seolah tak terjadi apa-apa.

"Chandelle, kau bisa tinggalkan sebentar kiwi-kiwi itu? Aku ingin bicara denganmu."

Chandelle terpaku. Tangannya yang memegang pisau untuk sesaat berhenti di udara. Hyde berdiri sangat dekat di belakangnya. Saking dekatnya hingga ia bisa merasakan hembusan napas pria itu saat berkata dengan separuh berbisik.

Setengah gugup, Chandelle menoleh ke arah Shirley. Namun wanita itu sepertinya tidak menyadari apa yang tengah terjadi. Ia kini asyik mencuci sayur-sayuran di wastafel dengan posisi memunggungi mereka berdua sambil bernyanyi-nyanyi kecil.

Menyadari tatapan Chandelle yang menyiratkan kegelisahannya, Hyde cepat-cepat berkata dengan suara keras. "Mom, aku ingin mengajak Chandelle ke ruang sepatu. Aku perlu pendapatnya untuk memilih model sepatu. Dan kurasa, sepatu-sepatumu sudah cukup untuk menjadi contoh tanpa perlu aku mencarinya di internet."

"Memangnya, kau mau memilih sepatu untuk siapa?" tanya Shirley tanpa mengubah posisi tubuhnya.

"Tentu saja untuk...." Sejenak, Hyde menoleh ke arah Chandelle. Dan sinar mata gadis itu saat menatapnya membuatnya gugup. Sesungguhnya ia hanya sekadar mencari alasan untuk mengajak Chandelle keluar dari dapur.

"Seorang yang spesial." Hyde menyambung kalimatnya yang menggantung seraya cepat menggamit lengan Chandelle. Meninggalkan Shirley bersama sayur-sayurnya yang berserakan di bawah cucuran air keran.

****

ebookkuestory

"Aku minta maaf. Untuk yang kemarin." Ujar Hyde saat ia dan Chandelle telah berada di ruang sepatu. Chandelle menyeka keringatnya. Memandang Hyde dengan dahi mengernyit.

"Aku tidak ingat kalau kau punya salah. Justru aku yang merasa bersalah karena belum mengganti uangmu. Meski aku tahu uang sejumlah itu tak berarti apa-apa untukmu."

"Tolong, jangan sebut-sebut dulu soal uang. Jadi, kau mau memaafkanku atau tidak?"

Di depannya, tatapan bingung Chandelle mulai bercampur gemas. "Apa yang mau kumaafkan kalau aku tidak merasa kau punya salah? Tetapi, sebelum kau memaksa lagi, baiklah, aku memaafkanmu."

obsklibrary

Hyde menarik napas lega. "Nah, begitu. Aku tidak akan tenang sebelum kau mengucapkannya."

"Kalau begitu, boleh aku kembali ke dapur?"

Hyde mengangguk. "Tapi, apa Mom memberitahumu untuk apa dia mengajakmu membantunya?"

"Ibumu bilang kalau kakekmu akan datang. Dan dia akan merayakan ulang tahunnya bersama kalian. Mom juga mengundangku untuk datang besok malam."

"Mom mengundangmu?" Kedua mata Hyde membesar. "Dan kau akan datang?"

"Kenapa? Apa kau malu jika aku datang? Tidak apa-apa. Aku...."

"Tidak. Bukan begitu, Chandelle." Hyde memegang kedua bahu gadis itu, menatapnya sungguh-sungguh. "Tentu saja aku sangat ingin kau datang. Aku hanya khawatir kalau Mom mengundangmu datang agar bisa menyuruhmu ini dan itu. Dan aku tidak suka kalau Mom berbuat begitu kepadamu. Seharusnya dia cukup memesan apapun yang dia inginkan untuk perayaan ulang tahun kakek. Bukannya malah merepotkanmu."

Chandelle tertawa kecil. "Aku tidak merasa direpotkan kok. Dan aku tidak yakin ibumu bisa mendapatkan semua yang dia inginkan di kota kecil ini. Jadi, aku sudah bisa pergi sekarang?"

Hyde mengangguk, namun ia tak langsung melepaskan kedua tangannya. Jarak mereka kini hanya terpaut beberapa senti, dan entah dari mana datangnya dorongan itu, saat tahu-tahu saja Hyde justru menarik Chandelle lebih dekat dan mengulurkan sebelah tangannya untuk menyentuh pipi gadis itu.

"Kau baik sekali, Chandelle. Belum pernah aku bertemu gadis sebaik kau selain...."

"Chandelle! Di mana kau?"

Teriakan Shirley langsung memutus ucapan Hyde. Di depannya, Chandelle juga tak kurang terkejutnya. Gadis itu spontan menyentakkan tubuhnya, membebaskan dirinya dari rengkuhan Hyde. Sinar matanya berubah salah tingkah. Sekilas, Hyde dapat melihat kedua pipi gadis itu yang bersemu merah.

"Aku pergi ke dapur dulu." Ucap Chandelle seraya cepat-cepat membalikkan tubuhnya dan buru-buru meninggalkan ruang sepatu.

ebooklovestory

20

"Halo, apa kabar semuanya? Sepertinya, mengasingkan diri selama liburan cukup mengasyikkan untuk kalian ya?"

George terbahak. Lelaki tua itu memeluk Gerald, Shirley dan Hyde bergantian. Sejak kedatangannya ke Malvern Hills beberapa menit lalu, dia memang terlihat begitu gembira. Suasana perbukitan yang hijau dan menyejukkan di Malvern Hills tampaknya membawa efek positif pada George.

ebookhavestory

Di usianya yang hampir menyentuh angka delapan puluh, George terlihat bugar untuk lelaki seusianya. Tubuhnya masih tegap berisi. Langkahnya lurus dan pasti. Hanya perutnya saja yang sedikit membuncit, dan saat berjalan ia harus menumpukan sebelah kakinya pada tongkat kayu yang nyaris tak pernah lepas dari genggamannya. Selebihnya, semangat dan antusias George tak jauh berbeda dengan orang-orang yang jauh lebih muda darinya. Ia datang hanya ditemani Daniel, asisten pribadinya. Dan Daniel memilih untuk menginap di hostel.

"Perjalananmu lancar, Pap?" tanya Gerald sambil membantu George duduk di sofa.

"Ya, aku tertidur hampir di sepanjang perjalanan. Jadi, aku rasa aku tidak perlu tidur siang lagi untuk

memulihkan tenagaku. Omong-omong, Hyde, kapan aku bisa bertemu calon tunanganmu?" tanya George seraya mendongak ke arah Hyde yang baru saja melangkah masuk ke ruang tamu.

Tak menduga kalau George akan langsung menembaknya dengan pertanyaan itu, Hyde memalingkan wajahnya, seraya memperlambat langkahnya menuju sofa.

"Kau akan bertemu mereka malam ini. Tetapi, ada satu hal yang perlu kakek ketahui. Sebenarnya aku..."

"Sebenarnya Hyde masih bingung menentukan pilihan," Gerald langsung memotong ucapan Hyde. "Jadi, kuharap Pap bisa membantunya membuat keputusan."

"Apa?" George menatap cucunya dengan kerut-kerut di ujung matanya bertambah dua kali lipat. "Kupikir malam ini aku akan langsung dipertemukan dengan calon pendampingmu untuk penerus keturunan Habsburg yang paling kubanggakan. Tapi....ya ampun..." George menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku baru ingat sekarang, kalau kau adalah cucuku yang paling sering bergonta-ganti kekasih. Maaf, aku keliru saat mengatakan kau adalah cucu yang paling kubanggakan. Sepertinya aku butuh istirahat untuk memulihkan pikiranku. Kadang-kadang aku bingung membedakan antara kau dan Andrew. Shirley, di mana kamarku?"

"Mari kutemani, Pap." Shirley segera menghampiri George dan membimbingnya menuju kamar yang sudah

ia persiapkan. Sementara itu, Hyde menatap punggung George dengan keheranan yang tak dapat ia sembunyikan. Ia lalu menoleh ke arah Gerald.

"Kau lihat, Pap? Kakek bahkan keliru mengenaliku dan Andrew sepupuku. Jadi, bagaimana mungkin kalian bisa memercayakannya memilih calon pendamping untukku?"

"Kita lihat saja nanti malam," Gerald justru menjawab dengan enteng. "Dia mungkin sedang kelelahan. Tapi sejauh ini, pilihan George tidak pernah keliru. Instingnya sama matangnya dengan usianya. Lebih baik kau bersiap-siap Hyde. Karena mulai malam ini, kau sudah harus memikirkan langkah ke depanmu sebagai penerus dinasti Habsburg."

ebookloversstory

****

Milly menatap isi lemarinya dengan gelisah. Sudah belasan lembar pakaian ia keluarkan dan berulang kali mematutnya di depan cermin. Namun tak satupun terlihat pantas dimatanya untuk ia kenakan. Sementara itu, dari arah luar ia mendengar suara Carrie dan Letticia yang lumayan ribut saat saling memberi pendapat tentang kosmetik, asesoris dan juga sepatu untuk mereka kenakan. Milly yakin, kedua kakaknya pasti tengah mempersiapkan penampilan terbaik mereka untuk acara malam ini.

Ya. Meski Shirley mengundang mereka malam ini untuk menghadiri perayaan ulang tahun ayah mertuanya, Ken dan Sonya tidak lantas percaya begitu saja. Kedua orang tuanya itu justru punya keyakinan yang sama bahwa pada malam ini Hyde akan mengumumkan siapa wanita pilihannya. Sayup-sayup dari balik pintu, Milly dapat mendengar suara ayahnya yang tegas saat berkata. "Kuharap apapun keputusan pria itu nantinya tidak akan membuat kalian kecewa. Karena siapapun yang terpilih, toh tetap bagian dari keluarga kita juga. "

"Bagaimana kalau ternyata kakek George telah menyiapkan calon pilihannya untuk Hyde, Pap?" tanya Carrie. "Dan bagaimana Pap begitu yakin kalau nanti malam tidak hanya sekadar perayaan ulang tahun kakek George?"

ebookkitaestory

"Aku mengenal Gerald sejak kami masih sama-sama duduk di bangku University of London. Gerald seorang yang teguh pada janji dan komitmen. Jadi, ketika dia mengatakan akan menjodohkan anaknya dengan salah seorang dari kalian, maka itulah yang akan dia wujudkan."

"Tapi, apa menurut Pap, Hyde akan menerima begitu saja? Maksudku, aku pernah mendengar gosip kalau Hyde dulunya seorang playboy. Jadi, apakah dia tetap akan menuruti aturan keluarganya meski

barangkali dia masih ingin bebas?" Giliran Letticia yang bertanya.

"Hm, dari mana kau dapatkan gosip itu Letti?" Carrie menatap Letticia tajam. Letticia tersenyum seraya membusungkan dadanya. "Kau boleh saja mencari tahu tentang Hyde lewat internet, tetapi aku juga punya cara lain yang tak kalah jitu untuk mengenal sisi lain Hyde."

"Sudahlah, jangan hiraukan gosip-gosip itu," Sonya ikut bergabung sambil mengibaskan tangannya. "Siapapun Hyde di masa lalu, dia tetap seorang Habsburg. Dan dia akan menjadi lelaki terbodoh di abad ini jika melepaskan kekayaan berlimpah yang sudah menunggu di depan matanya dengan menolak rencana perjodohan ini. Omong-omong, dari tadi aku tidak melihat Milly. Apakah dia sudah bersiap-siap?"

bookdestory

Rasanya kalimat Sonya baru saja berakhir saat Milly mendengar suara ketukan di pintu kamarnya. Dan kedua mata Sonya langsung terbelalak saat melihat situasi di kamar Milly yang sudah seperti ditinggali kucing beranak.

"Astaga, kenapa kau belum juga bersiap-siap, Milly? Apa perlu kubantu mencarikan gaun yang tepat untukmu?"

Milly menggeleng. "Tidak, tidak apa-apa, Mom. Aku akan keluar sebentar lagi."

"Ah, jangan memaksa diri terlalu keras untuk menarik perhatian Hyde, adikku." Carrie telah berdiri di

sisi Sonya seraya mengangkat dagu dan melipat tangannya. Menatap Milly dengan senyum separuh bibir. "Kenakan saja gaun yang paling nyaman bagimu. Toh Hyde sudah tahu kalau kau..." Carrie cepat-cepat menghentikan ucapannya saat Sonya menoleh. "Maksudku, Hyde pasti sudah tahu akan sifatmu yang pemalu. Jadi, kupikir, gaun yang paling tepat untukmu adalah yang sesuai kepribadianmu."

"Ya. Carrie benar, Milly. Justru kau akan terlihat aneh jika berdandan berlebihan. Sekarang, cepatlah bersiap-siap."

"Oke, Mom." Milly menunduk lalu cepat-cepat mengunci pintu setelah Sonya dan Carrie berlalu dari kamarnya.

ebooklovestory

****

Sementara itu, pada jarak belasan mil dari kediaman keluarga Ken dan Sonya, Chandelle tengah berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya yang sederhana. Ia sangat ingin menghadiri undangan Shirley, tetapi seperti biasa, Renee melarangnya untuk pergi dengan alasan yang tak jauh berbeda. Bahwa ia, tidak boleh berada dekat-dekat dengan keluarga kaya. Renee tidak pernah tahu kalau selama ini Shirley sering menelpon Chandelle dan menyuruhnya datang untuk menghias sepatu. Renee hanya tahu kalau Chandelle

pergi untuk mencari kebutuhannya dan juga bahan-bahan untuk menghias sepatu.

"Kenapa kau, Chandelle?"

Chandelle tersentak. Tak menduga kalau Renee sudah berdiri di depan kamarnya seraya berkacak pinggang dan menatapnya tajam. "Kau tetap ingin ke sana? Boleh aku tahu alasanmu, hm?"

"Aku tidak pernah menolak undangan orang lain selama aku bisa datang, Renee. Dan aku juga tidak punya alasan yang tepat untuk menolak undangan Shirley."

"Kau bisa saja beralasan kalau kau sedang sakit atau sibuk, bukan?" Pertanyaan Renee terucap dengan nada tinggi.

bookloversstory

"Ah, kau baru saja menyuruhku berbohong, Renee. Sesuatu yang tidak pernah diajarkan oleh ibuku. " Perlahan, senyum Chandelle terkembang saat melihat wajah Renee yang memberengut.

"Aku tak mengerti. Kau dan ibumu seperti terlahir tanpa urat curiga sedikit pun." Sungut Renee. Namun sedetik kemudian, Renee menoleh, menatap kedua mata anak angkatnya itu sungguh-sungguh. "Apa kau benar-benar ingin datang, Chandelle?"

Gadis itu mengangguk. Reaksinya memang tak tampak antusias, namun pengharapan yang terpancar dari kedua matanya sudah cukup mewakili keinginannya.

Dan pada hitungan detik yang kedua puluh, Renee akhirnya menyerah. Wanita itu menarik napasnya dalam-dalam. "Baiklah. Aku izinkan kau pergi kesana asalkan kau juga mengizinkanku menemaniku."

"Kau mau menemaniku, Renee?" Chandelle setengah memekik. Antara terkejut dan juga senang. Mendapat izin Renee saja sudah menjadi sesuatu yang menggembirakannya, ditambah lagi Renee ingin menemaninya.

Renee mengangguk sambil mengacungkan telunjuknya. "Aku menemanimu untuk menjagamu. Jadi, kalau ada yang coba-coba menghina atau memperlakukanmu macam-macam, akulah orang pertama yang akan menghadapi mereka."

"Oh, kau baik sekali, Renee. Terima kasih."

Chandelle cepat mengecup pipi Renee dan secepat kilat pula masuk ke kamarnya. Meninggalkan wanita itu yang terbengong-bengong seraya mengusap pipi kanannya.

****

Keceriaan Chandelle langsung surut saat langkahnya tiba di depan lemari pakaian. Baru disadarinya, ia nyaris tak punya sehelai gaun pun yang layak dikenakan untuk pesta. Beberapa menit membalik-balikkan pakaian yang ada di lemari, tak juga Chandelle menemukan sesuatu yang terlihat pantas di matanya.

Chandelle baru saja menimbang-nimbang akan memadupadankan blus dan rok yang ada saat pintu kamarnya diketuk. Renee muncul dibalik pintu. Kedua tangannya yang gemuk memeluk dua buah kotak. Yang satu tipis dan lebar seperti kotak jam dinding. Yang satunya lagi panjang dan tebal seperti kotak sepatu.

"Kau pasti sedang kebingungan memilih pakaian, bukan?"

Chandelle baru saja mengangguk saat Renee telah melangkah masuk dan mengempaskan kedua kotak yang dipeluknya itu ke atas tempat tidur.

"Pakai itu! Dan jangan berdandan yang aneh-aneh."

"Renee....Apa isinya ini?" tanya Chandelle sambil duduk di tepi ranjangnya dan sejenak memerhatikan kedua kotak yang tergeletak itu.

"Yang satu gaun milik almarhum ibumu. Yang satunya lagi, aku tidak tahu apa itu punya ibumu atau bukan. Tetapi, aku yakin tidak ada yang lebih bagus dari kedua benda itu di rumah ini untuk kau kenakan."

Renee menyeret tubuh besarnya keluar. Perlahan-lahan, Chandelle membuka kotak yang berukuran lebar dan tipis terlebih dahulu. Kedua matanya langsung terpaku saat menarik keluar sehelai gaun terusan berwarna putih tulang. Ada hiasan bunga mawar putih dan rimpel yang manis pada bagian dadanya. Chandelle mengelusnya. Merasakan kehalusan gaun berbahan

satin itu, dan untuk sesaat, matanya mengembun. Ia pernah melihat ibunya mengenakan gaun ini pada selembar foto pernikahan yang masih ia simpan. Satu-satunya benda kenangan yang masih menghubungkan secuil memorinya dengan sosok ayahnya.

Chandelle masih ingat, lelaki itu tampak begitu tampan di dalam foto itu. Dia mengenakan jas berwarna senada, dan menatap almarhum ibunya dengan tatapan penuh kebahagiaan.

Sampai sekarang pun, Chandelle masih kerap mengeluarkan foto itu dari dalam laci lemari dan menatapnya berlama-lama. Ia tak pernah bisa membenci ayahnya, meski lelaki itu tak pernah kembali seperti yang ia janjikan dulu.

ebooklovestory

Chandelle buru-buru menghapus air matanya sebelum rasa rindu yang kian solid mengepungnya dari segala arah. Rindu kepada ayahnya, juga pada almarhum ibunya.

Sambil mengenakan gaun terusan itu ke tubuhnya, Chandelle membuka kotak yang satunya lagi. Sesaat, tubuhnya tak hanya terpaku, tetapi juga bibirnya separuh terbuka menatap apa yang ada di dalam kotak itu. Sepasang sepatu bulu.

21

"Kakek, boleh aku bicara sesuatu?"

Hyde berbisik di telinga George. Kakeknya itu tengah menyesap sampanye sambil ngobrol di halaman bersama Gerald, Shirley, Ken dan juga Sonya. Ketiga putri Ken telah hadir lengkap. Masing-masing datang dengan penampilan terbaik yang mewakili karakter mereka. Carrie tampak anggun dengan gaun berwarna biru langit. Letticia terlihat energik dan ceria dalam busana berwarna merah menyala. Dan Milly, meski ia satu-satunya yang hadir dengan gaun berwarna gelap, namun itu terlihat cocok dengan sifatnya yang pendiam. Ya. Shirley hanya mengundang keluarga Ken dan juga Chandelle. Khusus untuk Chandelle, Shirley mengundangnya sebagai rasa terima kasihnya pada gadis itu yang sudah menolongnya menyiapkan pesta.

ebookhivestory

"Apa? Bicaralah." Tukas George tanpa memandang wajah Hyde. Ia masih tenggelam dalam percakapan tentang bisnis penginapan di Malvern Hills bersama Ken. Ya. Ken baru saja mengutarakan ide hebat tentang sebuah Bed & Breakfast dengan konsep *ecogreen*. Dan intuisi bisnis George yang tajam langsung menangkap itu sebagai sebuah peluang bagus.

"Aku hanya ingin bicara denganmu. Tidak lama, hanya lima menit." Bisik Hyde lagi. George menoleh. Dan

keningnya berkerut saat melihat ekspresi cucunya yang menunjukkan kesungguhan.

"Sebentar ya. Aku dan Hyde ada sedikit pembicaraan orang muda, dan itu tentu saja tidak termasuk kalian," George terkekeh. Ia mengikuti Hyde yang merangkul bahunya dan menariknya pelan, menjauhi keempat orang itu yang kembali tenggelam dalam topik pembicaraan semula.

"Kau ingin bicara apa, Hyde?" tanya George saat langkah mereka berhenti di pojok teras.

"Tolong jawab aku dengan jujur, apakah kutukan Habsburg itu benar-benar ada, Kek?"

Kening George kembali berkerut. Menatap Hyde seakan-akan cucunya itu bertanya apakah dia pernah mencoba terbang ke bulan.

bookladies.story

"Tentu saja ada. Kau sudah dengar kisah buyutmu Marlene dan Fred? Atau tentang pamanmu Harris dan mantan istrinya? Mereka adalah contoh keluarga yang berakhir dengan perceraian dan kesengsaraan karena tidak mengikuti tradisi Habsburg. Juga masih ada contoh-contoh lain dari masa beberapa generasi di atasku."

"Aku sudah dengar tentang mereka. Tetapi, aku tidak yakin kalau kehancuran mereka disebabkan karena melanggar tradisi."

"Lantas, apa yang kau yakini?"

"Mereka dikucilkan oleh keluarga besar. Mereka tidak siap memulai hidup tanpa dukungan "modal" harta warisan Habsburg. Jadi, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan kutukan." Ujar Hyde penuh keyakinan.

George mengedik bahu seraya kembali meneguk sampanye. "Aku tidak peduli dengan apa yang kau yakini, Hyde. Aku datang kemari untuk merayakan ulang tahunku bersama kalian dan sekaligus menolongmu menentukan pilihan. Bukankah kau juga yang meminta demikian?"

Hyde menghela napas. Kalau bukan karena gertakan Catherine, mungkin ia tak perlu buru-buru mengatakan pada papanya untuk meminta bantuan George. Tetapi, kenapa baru sekarang ia menyadari kalau Catherine hanya bisa menggertak? Buktinya, setelah pembicaraan mereka malam itu, Catherine tidak pernah menghubunginya lagi ataupun "sekadar" mengancamnya lewat SMS.

obookidvestory

"Omong-omong, sepertinya aku paham kenapa kau bingung untuk memilih, Hyde. Ketiga putri Ken dan Sonya itu...." George sejenak menoleh ke belakang. Memerhatikan Carrie, Letticia dan Milly yang kini tengah mengobrol dengan ibu mereka dan juga Shirley. "Mereka bertiga sama-sama cantik dengan karakternya masing-masing. Biar kutebak. Yang sulung itu, si rambut pirang itu, dia pasti seorang yang sangat percaya diri, yang

tubuhnya sedikit berisi itu, dia seorang yang ramah dan selalu bersemangat, sementara yang bungsu, dia memang terlihat sedikit kaku, pemalu dan pendiam, tetapi sepertinya, dia punya sesuatu yang tidak dimiliki kedua kakaknya."

"Menurutmu, apa yang dimiliki Milly?" tanya Hyde. Dalam hati mengakui ketajaman intuisi George saat menebak karakter ketiga gadis itu.

"Dia seorang yang setia dan penurut, juga berperasaan halus. Aku dapat membacanya dari gerak-geriknya dan caranya menghadapi lawan bicaranya."

George kembali membalikkan tubuhnya. "Jadi, siapapun yang akan kupilih, kau tidak keberatan dengan rencana perjodohan ini, bukan?"

bookloversstory

"Selamat malam, Hyde, kakek George."

Hyde terkesiap. Ia belum lagi sempat menjawab pertanyaan George saat di depan mereka kini, berdiri seorang gadis semampai yang beberapa menit lalu baru saja melintas dalam memori Hyde.

"Catherine? Kau...."

"Ya. Aku memenuhi janjiku untuk datang, Hyde." Catherine tersenyum manis seraya mengangkat gelas sampanye di tangannya. Sungguh, Hyde sama sekali tidak menyadari kedatangan Catherine dan kapan gadis itu mengambil gelas sampanye dari meja hidangan.

"Selamat ulang tahun kakek. Kita bersulang, untuk kebahagiaanmu." Catherine menyentuh gelas

sampanye di tangan George dengan gelasnya tanpa melepas senyumnya. George mengucapkan terima kasih seraya tertawa kecil.

"Siapa gadis cantik ini, Hyde?"

"Dia Catherine, teman kuliahku di London," Hyde menjawab tak acuh. Teringat sesuatu, Hyde cepat merangkul bahu Catherine dan berkata pada George. "Sepertinya, kami perlu bicara sesuatu. Aku ke dalam sebentar, Kek."

Dan tanpa menunggu jawaban George, Hyde langsung menarik Catherine masuk ke rumah.

****

bookslovestory

"Kau lihat gadis yang baru datang itu, Carrie?" Letticia berbisik di telinga Carrie.

"Gadis semampai bergaun hitam itu maksudmu?" Carrie balas berbisik. Letticia mengangguk.

"Kau juga lihat kalau Hyde mengajaknya masuk ke dalam, bukan? Menurutmu, siapa gadis itu?"

"Entahlah. Sepertinya dia cukup istimewa sehingga Hyde mengajaknya masuk," tukas Carrie pelan tanpa mampu menyembunyikan perubahan ekspresinya.

"Kalian sedang membicarakan apa, anak-anak?" Shirley tiba-tiba menyela seraya mengikuti arah pandangan Carrie dan Letticia.

"Oh, ti...tidak. Tidak ada apa-apa, tante. Maksudku, kami sedang mengomentari kakek George. Dia pasti seorang kakek yang istimewa untuk Hyde," Letticia cepat berkelit saat matanya tak sengaja tertuju pada George yang berjalan dengan tongkat di tangannya meninggalkan teras.

"George selalu terlihat istimewa di mata semua orang," tukas Shirley dengan raut bangga. "Dan kehadirannya malam ini juga karena alasan lain yang tak kalah istimewa dengan keinginannya merayakan ulang tahunnya di sini."

"Oh ...begitu? Apakah kau akan memberitahu kami apa alasan lain yang lebih istimewa itu, Shirley?" sela Sonya dengan raut penasaran.

Shirley menggeleng seraya tersenyum lebar. "Bukan aku, tetapi George sendiri yang akan mengatakannya. Dan....." tiba-tiba saja, kedua mata Shirley membesar dan bibirnya separuh terbuka.

"Oh, kukira kau tidak datang, Chandelle. Ayo, kemarilah."

Semua mata serentak mengikuti arah pandang Shirley. Dan di sana, yang baru saja masuk dari pagar depan, tampaklah Chandelle yang melangkah malu-malu bersama Renee yang membuntuti di belakangnya.

"Chandelle. Kau datang juga!" Seru Milly. Dan rautnya yang sejak tadi beku langsung berubah ceria. Akhirnya, ia menemukan seorang teman bicara di tengah

suasana yang sejak tadi tak membuatnya merasa nyaman ini.

"Selamat malam semuanya," Chandelle sedikit membungkukkan tubuhnya saat tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk menyalami semua wanita itu. Hanya Shirley dan Milly yang membalas senyum gadis itu, sementara Sonya dan kedua anak gadisnya, sepertinya tak dapat menahan keinginan mereka untuk langsung menilai penampilan gadis ini. Semua mata mereka bergerak cepat menyusuri apa yang dikenakan Chandelle malam ini mulai dari rambutnya hingga ujung sepatu.

"Kenalkan, ini ibu angkatku Renee," Chandelle memperkenalkan Renee dengan sopan. Renee tampak penuh percaya diri saat menyebut namanya dan menyalami para wanita menak itu. Juga tampak tak terlalu menghiraukan beberapa pasang mata mereka yang hanya memandangnya sekilas.

"Kau cantik sekali malam ini, Chandelle." Puji Milly dengan mata berbinar. Pujian yang langsung membuat Chandelle tersipu dan menundukkan wajahnya. Ya. Dalam gaun terusan berhias bunga mawar putih itu, Chandelle memang terlihat sangat cantik meski tanpa polesan kosmetik berlebihan. Dan tanpa sepengetahuannya, kedua kakak Milly juga melihatnya dengan tatapan kagum bercampur iri. Mereka telah tampil habis-habisan malam ini, mengenakan gaun

terbaik dan menggunakan semua kosmetik yang mereka miliki untuk berdandan maksimal. Namun entah kenapa, semua kemilau yang mereka bawa dari rumah seolah-olah langsung meredup begitu berhadapan dengan kesederhanaan dan keanggunan gadis ini.

"Dan sepatumu juga sangat bagus. Apa kau yang menghiasnya sendiri, Chandelle?" Pujian Milly ternyata masih berlanjut. Pujian yang membuat semua mata kini tertuju pada sepasang benda putih yang berada di ujung gaun Chandelle.

"Tunggu!" Di luar dugaan, Shirley tiba-tiba saja berseru dengan lantang. Kedua matanya terbeliak dan tak berkedip saat menatap sepasang sepatu yang dikenakan Chandelle.

bookloversstory

"Dari mana kau dapatkan sepatu itu, Chandelle?" Suara Shirley terdengar seperti denging senar. Dan ekspresinya sontak berubah.

"Aku....aku..." Chandelle merasa kegugupan yang hebat menerpanya oleh tatapan tajam Shirley. Dan tidak hanya Shirley, tetapi semua wanita berpakaian mewah di depannya – kecuali Milly – juga menatapnya dengan pandangan serupa.

"Dulu, seorang anak lelaki memberikanku sepatu ini untuk dihias ibuku, tetapi ibuku tidak sanggup mengerjakannya." Chandelle baru menjawab saat rasa gugupnya perlahan reda. "Ibuku kemudian meninggal. Saat aku hendak mengembalikan sepatu ini kepada anak

lelaki itu, aku tidak pernah bertemu dia lagi. Aku membawa sepatu ini kemanapun aku pergi. Aku berharap, suatu hari dapat menemukan anak lelaki itu untuk mengembalikannya."

"Kapan kejadian itu, Chandelle?" Shirley kembali bertanya.

"Kira-kira dua belas tahun yang lalu."

"Ah, ini sulit dipercaya," Sonya tiba-tiba saja memotong seraya mengibaskan kedua tangannya. "Bagaimana mungkin sepatu ini masih terlihat indah jika benar usianya sudah dua belas tahun yang lalu?"

"Chandelle..." Shirley maju selangkah. Kedua matanya kembali menatap sepasang sepatu putih berbulu itu lalu memandang Chandelle dengan ekspresi mendadak beku.

ebookkuestory

"Tahukah kau siapa anak lelaki itu?"

Chandelle menggeleng. "Aku lupa bertanya siapa namanya."

"Kurasa, kau pasti tak akan menyangka kalau kukatakan, akulah pemilik sepatu itu, Chandelle." Ucapan itu mengalir perlahan dari bibir Shirley. Namun tak urung membuat semua mata kini tertuju kepadanya. Dan Chandelle, adalah satu-satunya yang menatap Shirley dengan mata membesar dan ekspresi terkejut yang teramat sangat.

"Oh, ini benar-benar tidak terduga! Akhirnya, sepatu ini kembali menemukan pemiliknya!" Chandelle

bersorak gembira hingga suaranya nyaris memekik. Namun kegembiraan itu sama sekali tak tampak di wajah Shirley. Wanita itu justru menatap Chandelle seraya menggeleng-geleng.

"Chandelle, aku mengenalmu sebagai gadis yang baik. Tetapi, untuk kali ini, aku sulit mempercayai ceritamu. Kau mengatakan bahwa kau mendapatkan sepatu itu dari seorang bocah lelaki yang tak kau ketahui siapa namanya. Aku hanya punya seorang anak lelaki, dan dia tidak pernah mengambil sepatuku tanpa seizinku apalagi sampai memberikannya pada orang lain."

"Apa itu artinya, gadis ini telah berbohong?" Carrie cepat menyela.

bookloversstory

"Terus terang, Shirley. Aku sulit percaya pada cerita gadis ini." Sonya kembali berkomentar. "Pertama, seperti yang kukatakan. Tidak mungkin ada sepatu yang keindahannya tetap bertahan selama belasan tahun. Kedua, mustahil membayangkan Hyde kecil mencuri sepatumu untuk kemudian memberikannya kepada gadis ini."

"Tunggu! Apa-apaan kalian ini?" Renee yang sejak tadi memang sudah tak tahan untuk ikut bicara, akhirnya berseru juga. Dia menatap Shirley dengan otot mata menegang seraya mengacungkan telunjuknya. "Dan kau! Kau ternyata mengundang anakku hanya untuk mempermalukannya! Kau pikir kau bisa

memperlakukan orang-orang seperti kami seenakmu, ha?"

Tak menduga akan reaksi Renee, Shirley ternganga. Ia belum lagi sempat berkata apa-apa saat Sonya telah lebih dulu membalas makian Renee dengan suara tak kalah nyaring.

"Kami tidak mempermalukan anakmu. Dia sendiri yang sudah mempermalukan dirinya dengan mengarang-ngarang cerita yang tidak masuk akal."

"Chandelle tidak pernah berbohong seumur hidupnya! Jadi apa yang ia katakan tentang sepatu itu benar adanya!" Renee kembali membantah dengan tegas.

"Maaf, aku tidak bermaksud membela siapa-siapa." Milly menyela dengan wajah takut-takut. "Tapi, kurasa sebaiknya kita menunggu Hyde dan meminta penjelasannya apakah dulu dia memang pernah memberikan sepatu itu pada Chandelle."

"Ada apa di sini? Kenapa tiba-tiba ada keributan?"

Para lelaki kini telah bergabung dengan mereka. Gerald, Ken dan juga George yang datang dengan menyeret tongkatnya. Mungkin, nada suara para wanita itu yang kian melengking membuat mereka merasa perlu untuk sesaat memutus obrolan seru dan melihat apa yang tengah terjadi.

"Tidak ada apa-apa. Hanya sedikit perdebatan tentang.....sepatu." Shirley cepat berkelit.

"Ah, kau selalu saja menjadikan sepatu sebagai objek, Shirley. Bahkan termasuk objek perdebatan." Gerald menggeleng-geleng. "Omong-omong, kau yang mengundang gadis ini datang ke pesta George malam ini?"

Sambil bertanya itu, Gerald menunjuk ke arah Chandelle. Gadis itu menundukkan wajahnya dari tatapan Gerald. Ia mulai merasakan firasat yang tidak enak dengan kehadiran para pria ini di sini.

"Ya. Aku yang mengundangnya." Tukas Shirley.

"Siapa kau gadis cantik? Apa kau juga berasal dari keluarga menak di kota ini?" George yang datang paling belakang tiba-tiba menyela.

Di luar dugaan siapapun, pertanyaan itu kembali membuat otot mata Renee menegang dan dari bibirnya terlontar suara nyaring. "Kau dengar itu, Chandelle? Pesta ini hanya untuk keluarga bangsawan! Jadi benarlah kalau wanita itu mengundangmu hanya untuk membuatmu malu! Lebih baik kita pulang sekarang, Chandelle. Sebelum orang-orang ini kembali menuduhmu yang bukan-bukan. Dan sebelum kita pulang, kau lepaskan dulu sepatu pembawa malapetaka itu!"

"Tapi...." Chandelle ternganga. Namun tatapan tajam Renee kepadanya dan pandangan tidak senang orang-orang ini kepada Renee, membuat Chandelle tak punya pilihan selain melepas kedua sepatu bulu itu dari

kakinya. Lagipula, sepatu itu telah pun menemukan pemiliknya. Shirley.

"Kukembalikan sepatu ini padamu, tante. Aku tak tahu apakah kau senang dengan apa yang telah kulakukan pada sepatu ini. Karena ketika itu, hanya sebatas ini yang aku mampu untuk menghiasnya."

"Sudahlah, Chandelle. Mereka tidak peduli apa yang kau katakan. Ayo kita pulang," Renee menarik lengan Chandelle dengan raut tak sabar. Gadis itu melangkah sedikit kesulitan untuk mengimbangi langkah cepat Renee dengan telapak kakinya yang kini telanjang.

Masih sempat ia menoleh untuk terakhir kalinya. Melihat bagaimana ekspresi para keluarga menak itu atas kejadian tak terduga ini. Milly memandangnya seakan-akan hendak menangis. Shirley tampak bingung dan juga gelisah. Namun selebihnya, menatap kepergiannya dengan ekspresi dingin.

Satu hal baru ia sadari saat orang-orang itu telah mengecil dari pandangannya. Di mana gerangan Hyde?

ebooklibrestory

ebooklovestory

22

"Kau terlihat kurus, Hyde. Apa kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja." Hyde menjawab datar tanpa memandang wajah Catherine. Ia bahkan berusaha menghindar saat Catherine memeluknya dan mencium pipinya.

"Apa karena ini malam pertunanganmu, aku tidak boleh menciummu lagi?" Catherine berkata lirih seraya menatap lekat sepasang mata biru di depannya. Mata yang hanya sedetik membalas tatapannya lalu dengan cepat berpaling.

ebookloverstory

Tak ada jawaban Hyde atau sekadar gelengan kepala atas pertanyaan Catherine. Membuat ekspresi Catherine berubah gusar. "Jadi, yang mana tunanganmu? Apakah si pirang yang pongah itu, atau si rambut cokelat yang terus saja mengunyah, atau .....gadis kurus yang selalu berusaha menyembunyikan wajahnya?"

Wajah Hyde spontan membeku. Catherine ternyata telah lama berada di sini. Kalau tidak, bagaimana dia sempat memerhatikan ketiga putri Ken dan Sonya? Atau jangan-jangan, Catherine juga sempat berbicara dengan mereka?

"Kau akan tahu sebentar lagi. Dan kuminta, bersikaplah selayaknya seorang tamu meski aku merasa tidak pernah mengundangmu. Kalau sampai kau mempermalukanku, aku tidak segan-segan menyuruhmu pergi dari pesta ini sekarang juga, Cat."

"Astaga, sejak kapan kau tega mengancamku, Hyde?"

Catherine membesarkan kedua matanya. Tangannya terulur ke wajah tampan Hyde. Namun tangannya hanya menyentuh angin saat pria itu telah lebih dulu menghindar dan berjalan keluar.

Langkah Hyde terhenti sejenak di pintu. Ia menoleh. Memandang Catherine acuh tak acuh. "Kau boleh tetap di sini atau ikut keluar. Tapi ingat, sikapmu akan menentukan berapa lama kau akan diizinkan berada di sini."

ebookkitchenstory

****

"Darimana saja kau, Hyde?" Gerald menyambutnya dengan wajah masam.

"Aku ngobrol sejenak dengan teman lamaku. Oh ya, kenalkan, ini Catherine, teman kuliahku dulu," Hyde memperkenalkan Catherine yang membuntuti di belakangnya dengan ekspresi tenang. Seakan tak ada terjadi apa-apa sebelumnya diantara mereka. Catherine tersenyum saat mengulurkan tangannya pada semua

orang. Termasuk pada ketiga gadis yang menatapnya dengan sorot mata yang berbeda-beda.

"Ada sesuatu yang aku lewatkan? Sepertinya tadi aku sempat mendengar suara-suara yang cukup ribut dari dalam." Ujar Hyde sambil memandang semua orang. Firasatnya mengatakan bahwa sesuatu baru saja terjadi. Shirley dan Milly tampak gugup dan gelisah. Ketiga laki-laki kompak memasang wajah dingin. Sementara Sonya dan kedua putrinya terlihat puas seakan mereka baru saja berhasil menyingkirkan sesuatu.

"Tidak ada yang mengkhawatirkan." Ken lebih dulu menjawab. "Hanya tentang seorang pencuri kecil yang baru saja mengembalikan barang curiannya."

"Pencuri kecil?" Kedua alis Hyde bertaut.

"Ya. Dan dia datang untuk mengembalikan sepatu itu."

ebookkuesony

Sesaat, kedua mata Hyde tertuju ke bawah, pada sepasang sepatu putih yang tergeletak di atas rumput.

"Sepatu itu.....siapa yang membawanya?" Hyde mengacungkan telunjuknya pada sepasang sepatu itu dengan ekspresi kaget yang tak tertutupi.

"Seperti yang kubilang...pencuri kecil itu," balas Ken tenang.

"Siapa dia?" sambar Hyde.

"Apakah aku perlu memberitahumu, Hyde?" Gerald balik bertanya.

"Tentu saja! Aku yang bertanggung jawab atas kehilangan sepatu itu. Jadi aku perlu tahu siapa orangnya yang sudah membawa sepatu ini kemari."

"Apa maksudmu bahwa kau orang yang bertanggung jawab atas kehilangan sepatu itu, Hyde?" Shirley menyela sambil menatap lekat mata putranya.

Hyde tertegun. Kekagetan yang baru dirasakannya saat melihat sepatu itu membuat kalimat itu meluncur begitu saja. Sesuatu yang ia rahasiakan selama ini dari Shirley.

"Maafkan aku Mom. Dua belas tahun dulu, aku bermaksud membelikan sepasang sepatu baru untuk ulang tahunmu. Tetapi, ..."

Cerita masa lalu itupun mengalir dari bibir Hyde. Sesekali suaranya bergetar. Bagaimanapun, kisah itu tetap meninggalkan memori manis pahit dalam benaknya. Manis karena untuk pertama kali dalam hidupnya, dia berjumpa seorang gadis kecil yang begitu tulus. Pahit karena sejak hari itu, dia tidak pernah lagi berjumpa dengan gadis kecil itu.

Hening melingkupi saat cerita Hyde berakhir. Namun di luar dugaan, Milly tiba-tiba saja berteriak dengan mata berkaca-kaca.

"Kalian dengar itu? Andai tadi kalian mendengarku, pasti tidak ada yang akan menuduh Chandelle pencuri! Dan dia serta ibunya akan tetap di sini sampai pesta ini berakhir!"

obooklovestory

"Chandelle?" Hyde terperangah. Pandangannya kini tertuju penuh pada Milly. "Maksudmu, tadi Chandelle datang kemari bersama ibunya?"

"Ya. Dia datang dengan mengenakan sepatu itu," jawab Milly terisak. "Dia juga mengatakan kalau dia mendapatkan sepatu itu dari seorang bocah lelaki, dua belas tahun yang lalu. Dan dia tidak sempat mengembalikan sepatu yang sudah selesai ia hias karena ibunya keburu meninggal. Tetapi, tidak ada yang mau mendengarnya!"

Hening sesaat. Hyde mengangkat ponselnya dan menjauhi orang-orang yang menatapnya dengan raut tegang. Wajah Hyde tak kurang tegangnya saat nomor Chandelle yang ia hubungi sedang tidak aktif. Hyde kembali mencoba dan mencoba hingga sebuah tepukan halus dibahunya akhirnya menghentikan usahanya yang sia-sia itu.

booklovestory

Hyde menoleh. Catherine berdiri dibelakangnya. Menatapnya dengan sorot mata bertanya-tanya. "Siapa gadis itu Hyde? Kenapa kau begitu mencemaskannya?"

Hyde tak menjawab. Ia kembali menghampiri kerumunan keluarganya dan keluarga Ken lalu berkata tegas, "Aku pamit sebentar. Aku perlu menemui Chandelle untuk menjelaskan semuanya."

"Tak bisakah kau menunggu sampai pesta kakekmu selesai, Hyde?" Gerald bertanya dengan raut

tak senang. "Seberapa penting gadis itu dibandingkan ulang tahun kakekmu dan juga acara pertunanganmu?"

"Penting. Sangat penting." Hyde menjawab dengan suara penuh tekanan. "Aku telah menunggu dua belas tahun untuk bisa bertemu gadis kecil yang pernah kutitipkan sepatu kesayangan ibuku. Dan ini benar-benar di luar dugaanku kalau ternyata.... gadis itu adalah Chandelle."

"Maaf, aku tidak bermaksud mencampuri." Ken tiba-tiba menyela. "Tetapi, bukankah gadis itu tidak akan kemana-mana, Hyde? Sementara pesta ini, dan acara pertunanganmu malam ini tidak akan terulang lagi. Jadi, kupikir lebih baik kau menunda sebentar keinginanmu. Setelah acara malam ini selesai, kau bisa menemuinya kapan saja dan berbicara sepuasnya untuk menjelaskan semuanya."

"Ken benar, Hyde. Seorang pria sejati pasti lebih mendengarkan isi kepalanya ketimbang emosinya." George yang sejak tadi hanya menyimak semua peristiwa tak terduga itu akhirnya ikut bicara. Suaranya terdengar dingin. Sedingin sorot matanya yang kini tertuju lekat pada cucunya.

"Dan emosi tidak akan pernah menyelesaikan persoalan. Jadi, kuminta kau tetap di sini sampai pestaku selesai."

Hyde menarik napas dalam-dalam. Mengepalkan tangannya dibalik punggungnya. Kata-kata George

barusan langsung mengenai sasaran, tepat di titik egonya. Tidak ada seorangpun pria di dunia yang sudi dilecehkan saat ia dianggap lebih mementingkan emosi dan perasaan. Dengan setengah hati dan bibir terkatup rapat, Hyde menjawab. "Baiklah. Kuturuti mau kalian."

****

Mungkin, pesta malam itu akan terasa cukup berkesan bagi Hyde kalau saja insiden itu tidak terjadi. Seleranya untuk menikmati pesta telah menguap. Berkali-kali ia mencoba menelpon Chandelle namun tetap saja hanya jawaban dari mesin penjawab yang terdengar.

bookloversstory

Sungguh, seumur hidupnya, baru kali ini ia merasakan keresahan semacam ini. Ia tidak pernah terlalu peduli pada perasaan orang lain sebelumnya. Namun malam ini, ingatannya pada Chandelle telah mengikat erat pikirannya dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu.

Tetapi....apa yang sebaiknya, atau lebih tepatnya, yang seharusnya ia lakukan?

Dalam kebingungannya, Hyde menatap sekeliling. Catherine tampak dengan mudah berbaur dengan keluarganya dan juga keluarga Ken. Meskipun keramahannya di depan ketiga gadis Ken tampak sekadar formalitas, setidaknya mereka tetap terlihat

berusaha akrab dan bicara satu sama lain. Hanya Milly yang tampak bertambah diam.

Sementara itu, Shirley seakan tampak terisap sepenuhnya perhatiannya pada sepasang sepatu kesayangannya yang telah kembali dengan penampilan baru. Sejak tadi, ia lebih banyak memandang penuh kekaguman pada sepasang sepatu bulu itu ketimbang melibatkan diri dalam pesta George. Sesekali ia mengelus permukaan sepatu itu, membalik-balikkannya untuk melihat lebih saksama setiap lekuk sepatu yang terlihat seperti baru lagi.

Shirley membelinya dulu dari sebuah toko antik. Awalnya pemilik toko sepatu juga tidak mau menjualnya, karena menurutnya sepatu itu memiliki histori yang tak ternilai. Namun saat Shirley mengatakan kalau dia telah mengidamkan sepatu itu sejak janinnya berusia satu minggu sambil mengelus perutnya yang tengah hamil, pemilik toko akhirnya tak tega dan merelakan sepatu itu untuk Shirley. Jadi, seberapa tua sesungguhnya usia sepatu itu, tak ada yang mengetahuinya. Termasuk sang pemilik toko itu sendiri.

"Kupikir, inilah saatnya untukku mengumumkan siapa yang akan menjadi calon keluarga baruku." Suara George yang menyeruak lantang dan berat di tengah pesta spontan mengalihkan perhatian semua orang.

Suasana mendadak hening. Semua orang yang tengah menikmati anggur dan hidangan penutup kini

terfokus pada George. Lelaki tua itu berdeham sejenak. "Selama ini, aku selalu menempuh cara yang formal dan serius untuk urusan ini. Tetapi khusus malam ini, aku ingin sedikit bersenang-senang. Shirley, bolehkah aku meminjam sepatu bulu itu sebentar?" Sambil berkata itu, George menoleh pada Shirley yang membalas tatapan mertuanya itu dengan alis bertaut.

Tanpa bicara, Shirley memberikan sepasang sepatu bulu itu kepada George. Lelaki tua itu menerimanya dan mengamatinya sejenak. Caranya memperhatikan sepatu itu, seakan-akan dia adalah seorang ahli sepatu terbaik di dunia.

"Sepatu ini bukan sepatu biasa. Ini sepatu yang istimewa. Aku pernah melihatnya di pameran barang antik di London, dua puluh tahun yang lalu. Saat melihat gadis itu melepaskan sepatu ini, aku langsung teringat pameran itu. Kalian mungkin heran kenapa aku masih ingat? Karena ketika itu, diantara semua barang yang dipamerkan, hanya ada sepasang sepatu. Sepatu bulu ini. Kau membelinya pada seorang kolektor bernama Victor, bukan?"

Kembali, George menoleh pada menantunya. Dan Shirley kembali mengangguk. Wajahnya tak dapat menyembunyikan rasa heran atas apa yang diketahui George tentang sepatu itu.

"Jadi, karena sepatu ini sangat istimewa, kupikir orang yang cocok untuk memakainya juga adalah

ebooklibestory

seorang yang istimewa. Ini kedengarannya memang tidak relevan. Tidak ada hubungan seorang yang istimewa dengan sepasang sepatu. Tetapi, seperti yang kukatakan tadi, malam ini aku ingin sedikit bersenang-senang."

George meletakkan sepatu itu di atas rumput sambil membungkuk perlahan-lahan dengan bertopang pada tongkatnya. Saat kembali berdiri, ia kini menatap lurus pada ketiga putri Ken dan Sonya.

"Sekarang, kalian silakan mencoba sepatu ini. Dan siapa yang paling cocok, itulah yang akan menjadi calon keluarga baruku."

"Astaga! Ini seperti dongeng Cinderella!" Catherine tiba-tiba berseru.

George menatap Catherine masam. "Ya. Kau benar. Karena siapapun gadis yang menjadi anggota keluargaku, nasibnya akan seberuntung Cinderella. Itu sebabnya aku tidak memberi kesempatan kepada orang sembarangan untuk menjadi bagian dari keluargaku."

Jawaban itu membuat wajah Catherine pucat pasi. Suasana bertambah hening. Namun keheningan itu juga yang akhirnya mendorong Hyde untuk nekad maju dan menghampiri kakeknya.

"Aku minta maaf sebelumnya. Tetapi, aku tidak bisa menerima kau memilihkan jodohku dengan cara seperti ini. Seakan-akan masa depanku tidak lebih penting dari sepasang sepatu. Meski seistimewa apapun masa lalu sepatu itu."

"Tetapi, bukankah kau sendiri yang memintaku melakukannya, Hyde? Apa kau pikir aku punya banyak waktu untuk menyeleksi ketiga gadis ini satu per satu? Kalau kau memang menganggap masa depanmu sangat penting, bukankah lebih baik jika kau sendiri yang memilih dan memutuskan?" George mencecar cucunya dengan pertanyaan beruntun.

Hyde tersenyum tipis. "Terima kasih atas tantanganmu, Kek. Aku minta maaf sekali lagi karena telah merepotkanmu. Lupakan saja permintaanku tempo hari. Sekarang, aku minta waktu untuk menyelesaikan urusanku terlebih dulu. Toh pestamu telah selesai. Jadi aku minta izin untuk menemui Chandelle. Dan aku tidak akan menentukan pilihanku sampai aku bisa menyelesaikan persoalanku dengannya. Selamat malam."

ebooklovestory

Hyde baru saja membalikkan tubuhnya dan bergegas pergi saat Gerald memanggilnya dengan suara keras. "Hyde! Apa pentingnya gadis penghias sepatu itu? Hey, kembalilah! Kau tidak bisa meninggalkan pesta ini begitu saja!"

Namun Hyde tak peduli. Dalam pikirannya kini hanya ada bayangan Chandelle. Hyde baru saja akan menekan *remote* mobilnya saat giliran sebuah suara halus menyerukan namanya, "Hyde!"

Itu bukan suara Shirley. Panggilan yang diikuti suara-suara ribut itu membuatnya menoleh. Dan di sana, dalam jarak beberapa meter, tampak sosok Milly

yang tergolek ke tanah sambil memegangi dadanya. Semua orang berkerumun. Sonya memekik memanggil nama Milly.

Hyde urung masuk ke mobilnya. Langkahnya kembali berbalik dan bergegas menghampiri kerumunan itu. "Apa yang terjadi?"

"Sepertinya, jantungnya mengalami serangan lagi. Sudah lama dia tidak mengalaminya. Kami akan bawa Milly ke rumah sakit sekarang." Ken berkata cepat seraya membopong putri bungsunya. Namun Milly telah lebih dulu berkata dengan napas tersengal.

"Tolong obatku ....di dalam tas, Pa."

Sonya dengan cepat membongkar tas Milly, mengambil obat yang dimaksud dan menaruhnya di bawah lidah putrinya itu.

bookloverstory

Suasana dalam sekejap kembali berubah. Meskipun Milly mulai tampak tenang, namun Ken dan Sonya tetap membawanya ke mobil, melarikan ke rumah sakit. Hyde menyusul dengan mobilnya bersama Gerald, Shirley, Catherine, dan juga George. Bagaimanapun, peristiwa itu terjadi di tengah pesta George. Dan Milly serta keluarganya, adalah tamu-tamu mereka.

Milly langsung dibawa ke unit gawat darurat rumah sakit dan mendapat pertolongan pertama. Ken dan Sonya tampak tegang saat menemui dokter jaga dan menjelaskan apa yang terjadi pada Milly. Selama beberapa jam ke depan, tidak ada yang diizinkan

menemui Milly. Gadis itu langsung mendapatkan perawatan intensif untuk segera mengatasi gangguan mendadak pada jantungnya.

Jam dinding rumah sakit telah menunjukkan pukul tiga dini hari saat seorang perawat keluar dari ruang tempat Milly dirawat dan bertanya, "Siapa yang bernama Hyde?"

"Aku." Hyde cepat bangkit dari kursinya dengan mata memerah. "Ada apa, suster?"

"Pasien bernama Milly ingin bertemu. Tetapi tolong jangan diajak banyak bicara. Waktu untuk anda hanya lima menit."

"Oh, baiklah."

bookloverstory

Hyde segera masuk ke dalam setelah mengenakan mantel khusus untuk pembezuk. Milly tampak terbaring di atas brankar. Napasnya sedikit melambat. Dan wajahnya yang pucat terlihat lebih pasi.

Hyde mendekati Milly perlahan-lahan. Dalam hatinya masih diliputi keheranan mengapa Milly ingin menemuinya.

"Milly..."

Milly membuka matanya. Bibirnya menarik seulas senyum lemah. "Maaf. Aku membuat pestamu dan kakekmu berantakan."

Hyde menggeleng. Mencoba untuk ikut tersenyum meski bibirnya tertutup oleh masker. "Kau tidak perlu minta maaf, Milly. Ini semua terjadi di luar dugaan

siapapun. Justru aku yang seharusnya minta maaf. Barangkali, akulah yang sebenarnya telah membuatmu terkejut."

"Kau sudah menemui Chandelle?"

"Belum. Aku mencoba menghubunginya berkali-kali tetapi tidak berhasil."

"Hyde, aku...aku ingin mengatakan terus terang kepadamu bahwa aku....menyukaimu. Dan aku sempat berharap untuk terpilih menjadi pendampingmu meski aku menyadari kekuranganku. Tetapi, beberapa jam yang lalu, harapanku itu telah kuusir jauh-jauh. Meski hanya sekilas, aku dapat melihat siapa sebenarnya yang tengah kaupikirkan dan kauinginkan, Hyde."

Kalimat Milly mengalir terputus-putus. Hyde menggenggam jemari gadis itu yang terasa dingin. "Terima kasih sudah bicara jujur padaku, Milly. Sekarang beristirahatlah. Jangan memikirkan apa-apa dulu. Sepertinya, waktuku membezukmu sudah habis. Aku pergi dulu. Besok aku akan kemari lagi. Selamat istirahat, Milly."

"Sebelum kau pergi, aku punya satu permintaan, Hyde."

"Apa itu?"

"Temuilah Chandelle. Dia orang pertama yang mengajariku tentang arti ketulusan dan kebahagiaan. Jadi, dia juga pantas tahu siapa lelaki yang tulus mencintainya dan bisa membahagiakannya."

Hyde nyaris tak bisa berkata apa-apa. Ia sungguh tidak menyangka Milly dapat membaca apa yang ada dalam pikirannya saat ini. Andai saja Milly tidak sakit, ia pasti sudah mengajak Milly bicara lebih lama.

Sebagai balasannya, Hyde hanya mengangguk dan menggenggam jemari Milly sekali lagi sebelum beranjak keluar.

Sementara itu dibelakangnya, di atas ranjang rumah sakit, Milly diam-diam menitikkan air matanya. Rasa lega dan perih bercampur menjadi satu dalam hatinya. Lega karena berhasil mengatakan dengan jujur perasaannya terhadap Hyde, sekaligus merasa perih, karena menyadari bahwa perasaan yang sama tidak terjadi pada Hyde.

ebooklovestory

ebooklovestory

23

Rumah Chandelle tampak sepi saat Hyde memarkir mobilnya di depan pagar. Wajar saja. Saat ini baru pukul tujuh pagi. Dan sejak meninggalkan rumah sakit, Hyde belum sekejap pun memicingkan matanya. Namun kewajaran itu langsung berubah menjadi sesuatu yang ganjil saat Hyde mendorong pagarnya yang tak terkunci.

Pintu rumah itu terbuka sedikit. Namun tak terdengar suara apapun dari dalam. Hanya ada satu lampu yang menyala. Hyde melangkah hati-hati. Mengetuk pintu dengan sikap waspada. Meski rumah ini sangat sederhana, tetap tak tertutup kemungkinan akan bahaya yang mengintai.

ebookkoleksi.com

Entah hingga ketukan keberapa, tetap tak ada sahutan atau seseorang yang muncul dari dalam. Hyde memanggil nama Chandelle. Berkali-kali sambil terus mengetuk pintu. Namun tetap saja, rumah itu seakan tak berpenghuni.

"Kau mencari penghuni rumah ini?"

Hyde menoleh. Seorang wanita bertubuh subur dan berambut sewarna jagung berdiri di belakangnya seraya melipat tangannya di dada.

"Benar. Saya mencari Chandelle. Anda tahu dia kemana?"

"Dia dan ibunya baru saja pergi. Kira-kira setengah jam yang lalu. Aku pemilik rumah ini. Mereka sudah mengembalikan kuncinya kepadaku dan membayar lunas sisa sewanya bulan ini."

"Jadi, mereka tidak akan kembali lagi kemari?" Hyde terbeliak.

"Mungkin. Aku lupa menanyakannya, tetapi, aku ingat, bersama mereka, ada seorang pria berwajah Asia."

"Pria berwajah Asia?" Hyde mengulangi ucapan terakhir wanita itu, yang disambut dengan anggukan. Kejutan apalagi ini?

"Apa mereka mengatakan kemana mereka akan pergi?"

Wanita itu menggeleng. "Sepertinya ada sesuatu yang sangat penting sehingga mereka terlihat terburu-buru. Tetapi, tunggu. Rasanya aku sempat mendengar Renee, atau mungkin juga pria itu, menyebut nama Notting Hills."

Notting Hills. Nama itu juga menyimpan makna khusus dalam benak Hyde. Itu adalah tempat pertama kalinya ia bertemu Chandelle, dua belas tahun yang lalu.

"Terima kasih atas informasinya Nyonya. Aku pergi dulu."

Hyde bergegas meninggalkan wanita itu dan berlari menuju mobilnya saat satu ide melintas dalam benaknya. Ya. Kali ini ia tak akan membiarkan segala hal yang berhubungan dengan keluarga Habsburg

bookloverstory

menggoyahkan tekadnya lagi. Dalam hatinya kini hanya terpatri satu nama : Chandelle.

****

Dua jam yang lalu,

"Astaga! Siapa yang mengetuk pintu pagi-pagi begini?"

Renee mengusap wajah dan matanya yang memerah. Ia baru saja tertidur saat pintu rumahnya berkali-kali diketuk.

"Sebentar!"

"Biar aku saja yang membukanya, Renee." Ujar Chandelle seraya melangkah keluar dari kamarnya. Matanya sembap. Dan ia belum lagi mengganti gaun yang ia kenakan saat datang ke pesta George.

"Lihat dulu dari jendela siapa yang datang, Chandelle. Jika kau tidak kenal, jangan buka. Kalau dia terus mengetuk, aku akan menelpon polisi."

Chandelle menyingkap tirai jendela. Alisnya bertaut saat melihat seorang pria berdiri di depan rumah. Dalam gelap, wajah pria itu terlihat samar. Ia mengenakan jaket dan celana denim. Di punggungnya tersampir ransel besar. Sepertinya, ia baru saja melakukan perjalanan jauh.

"Mayla, benar kau tinggal di sini, nak?"

Chandelle tercekat. Mayla. Nama itu, dalam sesaat langsung mengembalikannya ke putaran masa lalu. Masa di mana hanya ada tiga orang yang pernah memanggilnya dengan nama itu. Almarhum ibunya, Renee, dan juga.....ayahnya.

"Mayla..."

Lelaki itu kembali memanggil. Kali ini terdengar lirih. Chandelle meninggalkan jendela dan bergerak menuju pintu.

"Chandelle, siapa itu?"

Suara lantang Renee sesaat menghentikan langkah Chandelle. Renee menuju jendela dan melakukan apa yang baru saja dilakukan Chandelle. Seketika, ekspresi Renee mengeras, dan kedua matanya membesar.

ebooklovestory

"Astaga! Lelaki itu! Untuk apa dia datang kemari?"

"Apa dia ayahku, Renee?"

Pertanyaan itu membuat Renee sontak menoleh. Wajah Chandelle yang polos dan matanya yang dipenuhi pertanyaan, dalam sedetik mampu mengendurkan ekspresi Renee. Tangan tegap Renee akhirnya terulur. Memutar pegangan pintu.

"Kau....kau Renee, bukan?" Pria itu bertanya dengan suara bergetar.

"Ya. Ini aku, Renee. Dan kau.....Dirga. Bagaimana kau bisa sampai kemari?"

Dirga. Chandelle menggumamkan nama itu seraya menyembunyikan tubuhnya di balik pintu. Sesuatu berdetak keras dalam dadanya saat menyadari, bahwa pria yang hanya berjarak beberapa inchi darinya ini adalah ayah kandungnya.

"Ceritanya panjang, Renee. Dan waktuku tidak banyak. Jadi, izinkan aku menemui Mayla. Aku ingin meminta maaf dan menjelaskan padanya alasan kepergianku dulu. Dan kedatanganku kemari juga adalah untuk menebus kesalahanku."

Renee tampak berpikir keras. Ia lalu berkata tegas seraya mengangkat telunjuknya, "Aku izinkan. Tetapi ingat, aku tak akan mengizinkan kau melukai hatinya lagi seperti yang pernah kaulakukan dulu kepadanya dan juga kepada ibunya. Chandelle, keluarlah."

bookdiscovery

Chandelle menarik pintu yang melindungi tubuhnya dari pandangan Dirga. Dan detak jantungnya bertambah keras saat mengangkat wajahnya perlahan-lahan. Di depannya, lelaki itu menatapnya dengan bibir terbuka. Lelaki yang terakhir kali ia lihat saat usianya belum genap delapan tahun. Namun foto pernikahan ibunya dan lelaki ini yang selalu ia pandangi setiap malam, membuatnya tak ragu bahwa lelaki di depannya ini memang Dirga. Ayah kandungnya.

"Mayla, kau....kau mirip sekali ibumu, nak. Dan....dan baju ini..."

Ucapan Dirga tak selesai. Kedua matanya telah berkabut. Lengannya mengembang. Menarik Chandelle ke dalam pelukannya. Dan untuk beberapa detik lamanya, tak ada sepotong kata yang terucap dari bibir Dirga. Hanya air mata yang terus mengalir, mewakili kerinduan dan penyesalan yang telah jauh terpendam hingga berkarat di dasar hati.

****

"Pernikahanku dan ibumu tidak pernah mendapat restu kakek dan nenekmu, Mayla. Ah, sepertinya aku akan tetap memanggilmu Mayla. Aku tidak mungkin memanggilmu sama seperti aku memanggil ibumu." Ungkap Dirga saat kereta yang akan membawa mereka menuju Notting Hill telah meninggalkan stasiun.

bookbutterfly

Seperti yang dikatakannya saat pertemuan mereka yang menghabiskan waktu tidak lebih dari lima belas menit di teras rumah kontrakan Renee, Dirga tidak punya banyak waktu. Ia telah menghabiskan lebih banyak waktu dari yang diperkirakannya untuk menemukan jejak Chandelle. Ia kehilangan semua saluran yang dapat menghubungkannya lagi dengan masa lalunya. Dan satu-satunya petunjuk yang ia peroleh, adalah dari seorang pemilik toko permen yang telah menua.

"Jadi, Nyonya Evelyne masih hidup?" Chandelle terbelalak. Dua belas tahun berlalu, namun nama wanita itu belum lagi beranjak dari ingatannya. Wanita yang pertama kali memuji sepatu buatan almarhum ibunya. Wanita yang semula terkesan ketus dan dingin, namun dalam sekejap menjelma ibu peri saat sepatu-sepatu milik cucunya yang dihias ibu Chandelle berhasil membuatnya terpesona.

"Ya. Aku bermaksud mencari oleh-oleh untuk Tatya. Lalu aku menemukan toko permen itu. Awalnya aku hanya iseng bertanya padanya seraya menunjukkan fotomu. Tak kusangka, dibalik penampilannya yang tampak seperti sudah pikun, dia masih ingat padamu. Dia yang memberitahuku kalau kau dan Renee sudah meninggalkan Notting Hills. Dia bilang, kau gadis kecil termanis pernah ia jumpai. Dan ia bilang.....sejak hari terakhir kau kesana, cucu-cucunya selalu bertanya kapan gadis penghias sepatu akan datang untuk mengambil sepatu mereka dan membuatnya menjadi lebih indah. "

Dalam sedetik, sudut mata Chandelle mulai basah. Dulu, ia memang menyempatkan diri mampir ke toko Nyonya Evelyne untuk berpamitan dan membeli beberapa butir permen untuk menemaninya dalam perjalanan. Namun, sama sekali tak ia duga kalau Nyonya Evelyne masih mengingatnya. Mungkin, memori juga seperti cermin. Saat kau selalu mengingat

bookdigest.ory

seseorang, maka orang itupun akan selalu menyimpan namamu di dalam ingatannya.

"Tadi kau...maksudku, Pap menyebut nama Tatya. Boleh kutahu siapa dia?" Chandelle bertanya gugup. Lidahnya yang telah belasan tahun tak pernah lagi memanggil ayah, terasa kaku saat harus kembali melafalkan panggilan itu.

"Ah ya, Tatya. Dia anakku, juga adik tirimu, Mayla. Aku menikah dengan ibu Tatya, tak lama setelah aku kembali ke Indonesia. Tetapi, Tuhan memang tak pernah tidur. Dia menunjukkan betapa pengecutnya aku dengan memanggil wanita itu tak lama setelah Tatya lahir, lima tahun yang lalu."

bookslovestory

Dirga mengusap-usap wajahnya. Raut wajahnya benar-benar menunjukkan penyesalan. Di sisinya, Chandelle menatapnya dengan tatapan tak mengerti.

"Apa maksudmu mengatakan ini Pap, bahwa Tuhan menunjukkan betapa pengecutnya dirimu?"

Dirga mengangkat wajahnya, menatap Chandelle dengan sepasang mata yang bersinar muram. "Kau lihat, bukan? Aku baru berani datang untuk menjemputmu setelah ibu Tatya meninggal. Andai kau ingin menghukumku, kau berhak melakukannya, Mayla. Tetapi, kuharap kau memberiku kesempatan untuk menebusnya. Untuk itulah aku datang lagi kemari dan mencarimu. Aku ingin mengajakmu pulang ke Indonesia."

Indonesia. Chandelle mengulangnya tanpa suara. Seumur hidup, ia tak pernah tahu banyak tentang negara ayah kandungnya. Dan sekarang, kalimat terakhir Dirga membuat benaknya mengawang, membayangkan sebuah tempat yang terpisah ribuan mil di belahan benua yang lain.

"Kurasa kau harus menerima tawaran ayahmu, Chandelle." Ucapan Renee yang duduk di bangku depan, memutuskan lamunan Chandelle. "Maaf, bukannya aku keberatan kau tetap tinggal bersamaku, tetapi, sudah terlalu lama kau tidak merasakan kasih sayang keluargamu yang sesungguhnya. Jadi, kupikir inilah kesempatan untukmu. Dan seperti katamu," Renee melirik tajam ke arah Dirga. "Ini kesempatan untukmu menebus kesalahan karena telah terlalu lama menelantarkan keluargamu."

bookloverstory

Renee sengaja mengeraskan suaranya saat menyebut "menelantarkan". Dirga bahkan sampai menoleh ke sekelilingnya. Untunglah, penumpang kereta ini tampak sibuk dengan urusan masing-masing hingga tak ada yang peduli pada ucapan Renee.

"Itu....tawaran yang bagus," Ujar Chandelle lamat-lamat. "Tetapi, kuakui kalau itu terdengar .....sedikit menakutkan. Aku tidak pernah meninggalkan negeri ini seumur hidupku. Dan aku juga tidak....maaf, aku merasa tidak begitu mengenalmu, Pap."

Kedua mata Chandelle menatap lekat pada Dirga. Tatapan yang dalam sesaat mampu membuat pria itu tertunduk dan mengembuskan napas yang solid oleh rasa penyesalan.

"Aku memahami itu, Mayla. Tak banyak yang bisa kau ingat saat usiamu masih kecil. Jadi, tanpa bosan-bosannya aku bermohon, beri aku kesempatan, Mayla."

Dirga mengangkat wajahnya. Membelai rambut Chandelle lembut. Sesuatu yang ia sendiri merasa aneh saat melakukannya. Rasanya, gadis kecilnya beranjak dewasa jauh lebih cepat dari perkirannya. Saat menjejakkan kakinya kembali ke negeri ini, yang masih tersimpan dalam ingatannya adalah sosok Chandelle yang menatap kepergiannya dengan raut bertanya-tanya dan sepasang mata polos yang meminta jawaban. Namun hari ini, gadis kecilnya itu telah tumbuh menjadi seseorang dengan kecantikan yang memancar jelas dari dalam dirinya. Kecantikan yang membuat siapapun merasa nyaman dan tenang saat memandangnya dan berada didekatnya.

ebookindonesia.com

Perlahan, Chandelle mengangguk. Selamanya, ia tak pernah mampu membiarkan dirinya mengecewakan orang lain. Apalagi, orang yang punya arti penting dalam hidupnya, meski orang itu pernah membuatnya dan ibunya hidup terlunta-lunta. Bukankah setiap orang berhak atas kesempatan kedua?

Mendadak, kedua mata Chandelle terbeliak, dan ia spontan menepuk dahinya. Lalu kedua tangannya bergegas melepas ransel dan merogoh isinya.

"Hey, apa yang kau cari, Chandelle?" Renee bertanya dengan alisnya yang mengerut.

"Ponselku. Sepertinya, aku lupa membawanya." Gumam Chandelle sambil terus menjangkau isi ranselnya. Dan ia mendesah panjang saat pencariannya sia-sia.

"Dasar anak sekarang. Dalam situasi seperti inipun kau masih mengingat ponselmu," Renee menggerutu.

"Ah, dia benar, Renee. Ponsel di jaman ini bahkan sama pentingnya dengan uang di dompetmu. Nanti, aku akan belikan yang baru, Mayla."

"Terima kasih, Pap." Chandelle menjawab datar, juga tanpa semangat. Respon yang membuat Dirga sesaat merasa heran namun dengan cepat mengangguk maklum.

"Oh, aku mengerti. Kau pasti sedih karena kehilangan nomor-nomor penting didalamnya 'kan? Termasuk nomor....pacarmu?"

Dirga tersenyum. Namun Chandelle menggelengkan kepalanya dan berkata pelan. "Aku tidak punya pacar."

Tetapi sejak semalam aku tidak bisa berhenti memikirkan Hyde, batin Chandelle. Dan pagi ini, ia

sedikit menyesal karena semalaman telah mengabaikan panggilan telepon dari lelaki itu. Ia tidak marah atau kesal pada Hyde, namun hatinya terasa perih setiap kali mengingat keluarga menak itu menganggapnya pencuri.

Ia tidak pernah merasa sedih saat dianggap miskin. Ia juga tidak kecewa lantaran pendidikannya yang terbatas. Namun dianggap pencuri, adalah tuduhan tersulit untuk ia tolerir.

Bagaimana kalau Hyde ternyata mencariku? Batin Chandelle kembali berkata. Tetapi, bukankah semalam adalah malam pertunangannya? Jadi, pagi ini ia mungkin tengah berbahagia dengan tunangannya, dan melupakan keinginannya untuk menelponku.

"Mayla, kau memikirkan sesuatu?" Dirga menegur lembut.

"Dia pasti teringat peristiwa tadi malam." Renee menyela. Kali ini dengan wajah cemberut.

"Peristiwa apa?" tanya Dirga.

Renee menceritakan semua yang terjadi di pesta ulang tahun George tadi malam. Dan ekspresi Dirga tampak kian berbalur sesal setelah Renee menuntaskan ceritanya.

"Aku tidak tahu harus bagaimana lagi meminta maaf padamu, Mayla. Seharusnya aku melindungimu dan menjagamu termasuk dari hinaan orang-orang."

ebookkitadesain

"Tidak apa-apa, Pap. Aku percaya Tuhan pasti berpihak pada kebenaran. Siapa tahu saja, pagi ini mereka telah tahu bahwa aku bukan pencurinya."

"Anakmu selalu begitu." Tukas Renee seraya menggeleng-geleng. Namun sedetik kemudian, Renee menatap Dirga lurus. Ia bahkan menarik tangan Dirga dan meremasnya hingga lelaki itu meringis.

"Aku adalah satu-satunya orang yang tahu persis apa yang kau lakukan pada putrimu dan mendiang istrimu dulu. Jadi, kalau kau memang benar-benar ingin menebus kesalahanmu, berjanjilah padaku bahwa kau akan membahagiakan Chandelle. Seumur hidup, aku tidak pernah bertemu gadis yang sebaik dia. Tetapi jika kau gagal membuatnya bahagia, maka kau harus bersiap-siap menerima pembalasannya. Karena aku percaya, setiap perbuatan buruk kita pada orang lain adalah hutang. Dan selama kau belum melunasinya, jangan harap hidupmu akan tenang."

bookdoesstory

"Tentu. Aku berjanji. Aku mengundangmu kapan pun kau mau datang ke Indonesia, Renee. Kau telah membesarkan dan menjaga Chandelle dengan baik, jadi...aku juga berutang budi kepadamu dan aku berjanji akan melunasi utang itu juga."

Untuk pertama kalinya, Renee tertawa terbahak-bahak oleh ucapan Dirga hingga perut gendutnya terguncang-guncang. "Kenapa kita malah sibuk bicara tentang utang? Putrimu pasti tidak setuju jika kita

menganggap kebaikan sama dengan utang, Dirga. Dia terlalu baik, sampai-sampai aku mengira kalau dia malaikat yang menyaru dalam tubuh seorang gadis."

Chandelle memejamkan mata dan menyandarkan kepalanya pelan-pelan. Suara Renee dan ayahnya masih terdengar silih berganti. Namun pikiran Chandelle tak lagi berada di sini. Baginya makna kebahagiaan tetap sama. Seperti yang pertama kali diajarkan mendiang ibunya kepadanya. Selalulah memberi kebahagiaan pada orang-orang di sekeliling kita. Karena dengan begitu, kita sesungguhnya sedang membangun istana kebahagiaan untuk diri kita sendiri.

Jadi, sekarang adalah giliran Dirga, sebagai tempat untuknya memberikan kebahagiaan itu.

Suara-suara di sekelilingnya mulai surut. Dan Chandelle masih terpejam. Sepotong nama itu untuk sesaat mengusik ingatannya, nama yang entah mengapa kembali membangkitkan gejolak dalam hatinya. Chandelle menarik napasnya dalam-dalam. Untuk sesaat, semua kenangan manis bersama Hyde berputar ulang didalam benak. Kenangan saat mereka berada di ruang sepatu Shirley. Saat Hyde menemaninya menghias sepatu dan berbelanja bahan sepatu. Saat Hyde menggenggam lembut tangannya dan menatapnya dengan sorot mata yang mampu membuat jantungnya berdegup kencang.

bookilovestory

Chandelle meraih secarik kertas dari dalam ranselnya. Sedikit gemetar, ia menulis nama Hyde, melipatnya hati-hati. Chandelle lalu menurunkan jendela dan mengulurkan tangannya yang menggenggam kertas. Dalam hitungan ketiga, ia membuka genggamannya. Membiarkan kertas itu melayang jauh. Sejauh jarak yang kini terentang antara dirinya dan semua kenangannya bersama Hyde.

ebooklovestory

ebooklovestory

24

Setahun kemudian,

"Kau sudah pikirkan keputusanmu itu masak-masak, Hyde?" George menatap tajam cucunya yang kini berdiri didepannya dengan penampilan layaknya seorang *backpacker*. Dalam hatinya, George masih berharap bahwa Hyde akan berubah pikiran. Namun pria muda itu justru membalas tatapan George dengan ekspresi sedingin salju.

"Aku sudah memikirkannya selama berbulan-bulan, Kakek. Dan itu tidak akan berubah hanya oleh pembicaraan kita hari ini."

ebookloversstory

"Dan kau siap menanggung konsekuensi bahwa kau tidak akan menerima sepeserpun warisan Habsburg?"

"Ya. Aku siap." Jawab Hyde mantap.

"Lalu, bagaimana jika kau tidak berhasil menemukannya? Apakah kau akan bertahan untuk tidak menikah dan menjadi gelandangan seumur hidupmu?"

"Aku akan berusaha menemukannya sampai ke ujung dunia sekalipun. Kalaupun aku tidak berhasil menemukannya, setidaknya aku akan belajar banyak dari perjalanan yang akan kutempuh."

Jawaban itu membuat George spontan menghela napas dan mengembuskannya keras-keras. "Baiklah. Sepertinya aku tidak bisa lagi menahan keinginanmu. Sekarang pergilah! Kudoakan kau berhasil menemukan gadis itu. Dan semoga kau tidak jatuh miskin dan melarat hanya karena mempertahankan keegoisanmu."

"Terima kasih untuk doamu, Kek."

Hyde tersenyum kecut. Ia lalu berpamitan pada George dan segera meninggalkan kamar kakeknya yang penuh dengan aroma kemewahan itu. Sejenak, matanya mengerling pada kotak berisi sepasang sepatu bulu di tangannya.

Ia telah meminta izin Shirley untuk membawa sepatu bersejarah itu. Setelah peristiwa malam itu, George yang telanjur mengumandangkan cara yang akan ia tempuh untuk memilih calon tunangan Hyde, bersikukuh meminta ketiga putri Ken untuk mencoba sepatu bulu itu. Milly mendapat giliran mencoba paling akhir setelah ia diperbolehkan meninggalkan rumah sakit. Namun tak seorang pun bisa mengenakan sepatu itu dikakinya.

George akhirnya mengembalikan keputusan kepada Hyde. Dan Hyde, tetap brgeming dengan keputusannya untuk mencari Chandelle. Meski George dan kedua orang tuanya mengancam bahwa keputusan itu akan mengantarkannya pada kutukan Habsburg,

ebooklovestory

Hyde tak peduli. Baginya, inilah saat yang tepat untuknya melepaskan diri.

Hyde menatap kotak sepatu itu sekali lagi. Kotak sepatu yang akan menemani perjalanannya menemukan gadis yang telah merebut hati, pikiran dan juga impiannya. Gadis yang berhasil meruntuhkan tembok kekukuhan dinasti Habsburg yang selama ini mencengkeramnya dengan rasa ketakutan akan kehilangan harta dan kemewahan.

Hyde berhenti sejenak di depan cermin besar ruang tamu. Sesaat, peristiwa malam itu dan kotak sepatu di tangannya mengingatkannya pada dongeng Cinderella. Dongeng klasik tentang pangeran yang menemukan gadis impiannya lalu membawanya ke singgasana kemewahan. Namun di cermin itu, ia melihat sesosok "pangeran" yang lain. Pangeran yang rela melepas kemewahan demi mengejar gadis impiannya. Dan ia yakin, pilihan sang pangeran akan membawanya pada hidup yang lebih bermakna.

ebook kloveestory

SEKIAN

BUKUMOKU

ebooklovestory

Tentang Penulis

RIAWANI ELYTA. Lahir dan menetap di Tanjungpinang, Kep. Riau. Ibu dari 3 (tiga) anak. Menjalani rutinitas sebagai abdi negara di Pemerintah Kabupaten Bintan. Mengisi waktu luangnya dengan menulis buku, blog, artikel, dan menjadi mentor Kelas Menulis Online Smart Writer. Ia telah menerbitkan 17 novel dan 7 buku nonfiksi.

Ia dapat dihubungi melalui akun-akun media sosialnya: Fanpage FB (Riawani Elyta), Twitter (@RiawaniElyta), IG (@riawani_elyta), dan Email (riawanielyta@gmail.com). Silakan berkunjung juga ke blog pribadinya www.riawanielyta.com dan blog kelas menulisnya www.smartnulis.blogspot.co.id.

ebook-lovers.com

Jadi Penulis Anti Ribet di Guepedia.com

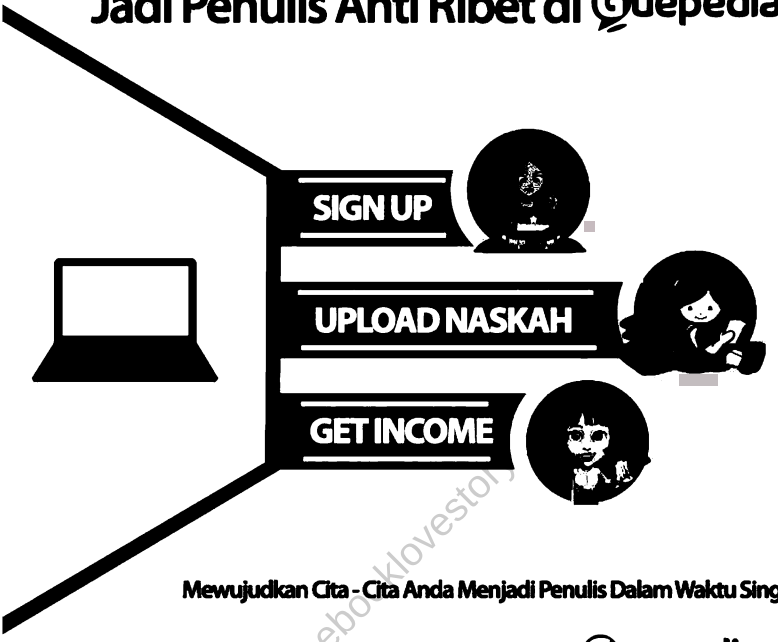

Mewujudkan Cita - Cita Anda Menjadi Penulis Dalam Waktu Singkat

Beli Buku Limited Edition di Guepedia.com

Beragam Jenis Buku Enggak Ada Abisnya

MORE INFORMATION
www.guepedia.com
info@guepedia.com
0812 8760 2508
@guepedia
guepedia

Guepedia.com
Everyone Can Write and Publish a Book